

**IMPLEMENTASI STRATEGI KOMUNIKASI
DAKWAH DALAM PEMBINAAN MUALLAF
OLEH DA'I DI MARKAZ DEWAN DA'WAH
ACEH**



BAHARI ROLANDO NASUTION

NIM. 241007002

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**IMPLEMENTASI STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PEMBINAAN
MUALLAF OLEH DA'I DI MARKAZ DEWAN DA'WAH ACEH**

Bahari Rolando Nasution

NIM : 241007002

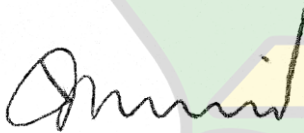
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Jauhari, M.Si

جامعة الرانيري
AR - RANIRY



Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PEMBINAAN
MUALLAF OLEH DA'I DI MARKAZ DEWAN DA'WAH ACEH


BAHARI ROLANDO NASUTION
NIM.241007002
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam


Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Tanggal : 06 Februari 2026 M
18 Sya'ban 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,

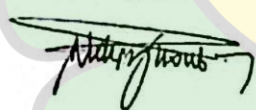
Sekretaris,



Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA


Dr. Azman, M.I.Kom

Penguji I,


Penguji II,


Prof. Dr. Fakhri, MA


Dr. Basyidah, M.Ag


Penguji III,

Penguji IV,


Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA


Dr. Jauhari, M.Si

Banda Aceh, 10 Februari 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D)
NIP. 1977021919998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda di bawah ini :

Nama : Bahari Rolando Nasution
NIM : 241007002
Tempat/Tanggal Lahir : Pancur Batu, 26 Januari 2000
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya penulis sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Banda Aceh, 29 Januari 2026

Saya yang menyatakan



Bahari Rolando Nasution
NIM. 241007002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019/2020. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan.

Fonem konsonan Bahasa Arab, yang di dalam tulisan sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)

ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zed (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mād

Ūlá	أولي
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
aysar	أيسر
Shaykh	شيخ
'aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولائك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ا) yang diawali dengan baris fathah (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ا) yang diawali dengan baris *kasrah* (ِ) ditulis dengan lambang *ī*, bukan *iy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā marbūṭah) bentuk penulisan ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

Apabila ̣ (tā marbūṭah) terdapat dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ̣ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

Apabila ة (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *mudaf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”.

Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqṭanat’hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd* terhadap konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y).

Contoh:

quwwah	قُوَّة
’aduww	عَدُوّ
shawwal	شَوَّال
Jaw	جَوّ
al-Miṣriyyah	المصريّة
Ayyām	أيّام
Quṣayy	قصيّ
al-kashshāf	الكشّاف

12. Penulisan alif lām (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al- ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل

al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā	ابوالوفاء
Maktabah al-Nahḍah al Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Sharbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ` ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramathā	أكرمها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan setinggi-tingginya kehadirat Allah SWT, sang pencipta alam semesta, manusia dan kehidupan serta seperangkat aturan-Nya. Berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul “Implementasi Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Muallaf oleh Da’i di Markaz Dewan Da’wah Aceh”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW suri teladan sepanjang masa, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah dalam mengikuti ajaran Islam hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwasanya penelitian ini tidak terlepas dari saran, petunjuk, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Maka penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan segenap Civitas Akademika Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Dr. Jauhari, M.Si, sebagai pembimbing I yang telah membantu penulis dalam memberikan dukungan moral maupun saran sehingga penelitian ini dapat terwujud.
3. Bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA, sebagai pembimbing II yang selalu memberikan arahan yang terbaik dalam penelitian tesis ini dan yang selalu meluangkan waktu, untuk memberikan bimbingan, nasehat, dukungan dan ilmu yang dimiliki kepada penulis.
4. Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A, selaku Ketua Prodi S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Azman, M.I.Kom, selaku Sekrtaris Prodi S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam, beserta seluruh staf pengajar di Prodi S2 KPI yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi.

5. Pengurus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Aceh yang telah memberikan arahan, bimbingan, dukungan berkelanjutan, serta bantuan pembiayaan pendidikan sejak awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UIN Ar-Raniry dengan baik.
6. Terkhusus kepada kedua orang tua Ayah tercinta (Amir Amzah Nasution) dan Ibu tersayang (Martina Br. Sembiring) yang telah memberikan dukungan moral serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan penulis dunia dan akhirat.
7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kakak dan adik tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, serta semangat baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
8. Teristimewa untuk Istri tercinta (Ismi Lathifah, M.Pd) yang selalu mendoakan penulis dan memberikan support terbaiknya.
9. Kak Ririn Khamidah Hayati yang sampai saat ini masih terus memberikan arahan, masukan dan membuka cakrawala berfikir penulis.
10. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan wawasan yang sangat berharga dalam penelitian ini.
11. Selanjutnya ucapan terimakasih yang sama juga penulis sampaikan kepada teman-teman seangkatan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Kak Acik Nova, Kak Mila Rahmatillah, Bg. Rijalussaumi, Kak Azzah Lidiana, Kak Wilda Sofia, Kak Hayatul Lisa, Kak Nisa Maghfirah, dan Bang Teuku Zikril Hakim, yang telah membantu dan memberi motivasi untuk penulis.

Penulis telah berupaya menyusun tesis ini secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan kaidah ilmiah yang berlaku. Bila mana terdapat kekurangan dalam penulisan ini, kritik dan saran

yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan terima dengan lapang dada demi penyempurnaan tesis ini. Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 29 Januari 2026

Penulis,



Bahari Rolando Nasution



ABSTRAK

Judul	: Implementasi Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Muallaf Oleh Da'i Di Markaz Dewan Da'wah Aceh
Nama/NIM	: Bahari Rolando Nasution/241007002
Pembimbing I	: Dr. Jauhari, M.Si
Pembimbing II	: Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA
Kata Kunci	: Strategi Komunikasi Dakwah, Pembinaan Muallaf, Da'i, Dewan Da'wah Aceh

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf yang dilakukan oleh para da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan kerangka teori komunikasi Philip Lesly untuk melihat proses analisis dan riset, perumusan kebijakan, perencanaan program, kegiatan komunikasi, feedback atau umpan balik hingga evaluasi dan penyesuaian strategi komunikasi dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah dilaksanakan melalui perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan pembinaan yang berjenjang, serta evaluasi dan penyesuaian secara berkala. Da'i menerapkan komunikasi interpersonal dan persuasif dengan pendekatan empatik, dialogis, dan kontekstual sesuai latar belakang muallaf, yang dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman keislaman, kepercayaan diri, serta kemampuan adaptasi muallaf dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi komunikasi dakwah, khususnya dalam pembinaan muallaf yang lebih efektif dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Title : *Implementation of Da'wah Communication Strategies in the Guidance of Converts by Da'i at Markaz Dewan Da'wah Aceh*

Name/Student ID : Bahari Rolando Nasution/241007002

Supervisor I : Dr. Jauhari, M.Si

Supervisor II : Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA

Keywords : *Da'wah Communication Strategy, Muallaf Development, Da'i, Aceh Da'wah Council Center.*

This study aims to examine the implementation of da'wah communication strategies in the guidance of muallaf carried out by da'i at the Markaz of Dewan Da'wah Aceh. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and studi document. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study uses Philip Lesly's communication theory framework to examine the processes of analysis and research, policy formulation, program planning, communication activities, feedback, as well as evaluation and adjustment of da'wah communication strategies. The results indicate that da'wah communication strategies are implemented through structured planning, tiered guidance programs, and periodic evaluation and adjustment. The da'i apply interpersonal and persuasive communication using empathetic, dialogical, and contextual approaches in accordance with the backgrounds of muallaf, which are considered effective in enhancing their understanding of Islam, self-confidence, and adaptive capacity in social and religious life. This study is expected to contribute both theoretically and practically to the development of da'wah communication strategies, particularly in designing more effective and sustainable muallaf guidance programs.

ملخص

العنوان : تنفيذ استراتيجيات الاتصال الدعوي في رعاية المسلمين الجدد (المؤَلَّفَةُ قُلُوبُهُمْ)
في مركز دعوة آتشييه

الاسم/رقم الطالب : باهاري رولاندو ناسوتيون / 241007002

المشرف الاول : د. جوهاري، ماجستير في العلوم

المشرف الثاني : د. أيزال محمد ياتي، ليسانس، ماجستير

الكلمات المفتاحية : استراتيجية الاتصال الدعوي، رعاية المسلمين الجدد، الداعية،
مركز الدعوة في آتشييه

وتهدف هذه الدراسة الى بحث تطبيق استراتيجيات الاتصال الدعوي في رعاية المسلمين الجدد كما يمارسها الدعاة في مركز جمعية الدعوة الاسلامية في آتشييه. تعتمد الدراسة على المنهج النوعي الوصفي، حيث جمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والوثائق ذات الصلة. وتم تحليل البيانات عبر مراحل تشمل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. كما تستند الدراسة الى اطار نظرية الاتصال لفيليب في تحليل عمليات البحث، وصياغة السياسات، وتخطيط (Philip Lesly) ليزلي البرامج، وتنفيذ أنشطة الاتصال، والتغذية الراجعة، وصولاً الى تقييم استراتيجيات الاتصال الدعوي وتكليفها. وتظهر نتائج الدراسة ان استراتيجيات الاتصال الدعوي في رعاية المسلمين الجدد تنفذ من خلال تخطيط منظم، وبرامج رعاية متدرجة، الى جانب التقييم والتكليف الدوري. كما يطبق الدعاة اساليب الاتصال الشخصي والاقناعي القائمة على المقاربة التعاطفية والحوارية والسياقية، بما يتناسب مع خلفيات المسلمين الجدد. وقد اسهمت هذه الاستراتيجيات في تعزيز فهمهم للاسلام، وزيادة ثقتهم بانفسهم، وقدرتهم على التكيف في الحياة الاجتماعية والدينية. وتخلص الدراسة الى ان تطوير استراتيجيات الاتصال الدعوي يسهم نظريا وتطبيقيا في تحسين رعاية المسلمين الجدد بصورة اكثر فاعلية واستدامة

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Pedoman Transliterasi.....	v
Kata Pengantar.....	x
Abstrak.....	xiii
Daftar Isi.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Kajian Pustaka.....	13
1.6 Kerangka Teori.....	17
1.7 Metode Penelitian.....	26
1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	27
1.7.3 Sumber Data.....	27
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.7.5 Teknik Analisis Data.....	36
1.8 Sistematika Pembahasan	38
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Strategi Komunikasi Dakwah.....	40
2.1.1 Pengertian Strategi Komunikasi Dakwah	40

2.1.2	Landasan Ayat Strategi Komunikasi Dakwah	43
2.1.3	Prinsip Dasar dalam Strategi Komunikasi Dakwah ..	44
2.1.4	Perencanaan Strategi Komunikasi.....	48
2.1.5	Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi	53
2.2	Pembinaan Muallaf.....	57
2.2.1	Pengertian Pembinaan Muallaf	57
2.2.2	Metode Pembinaan Muallaf	63
2.2.3	Keutamaan Muallaf.....	65
2.3	Da'i	68
2.3.1	Pengertian Da'i.....	68
2.3.2	Sifat-sifat Da'i.....	70
2.3.3	Syarat-syarat Menjadi Da'i	74
2.3.4	Kompetensi yang Harus Dimiliki oleh Da'i.....	76

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1	Profil Markaz Dewan Da'wah Aceh	78
3.1.1	Visi dan Misi Dewan Da'wah Aceh.....	79
3.1.2	Struktur Kepengurusan Dewan Da'wah Aceh	80
3.1.3	Program Kegiatan.....	83
3.2	Hasil Penelitian.....	90
3.2.1	Implementasi Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Muallaf oleh Da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh.....	90
3.3	Pembahasan Hasil Penelitian	114
3.3.1	Implementasi strategi Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Muallaf oleh Da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh.....	114
3.3.2	Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi Komunikasi Dakwah.....	136

BAB IV PENUTUP

4.1	Kesimpulan.....	149
4.2	Saran	150

DAFTAR PUSTAKA	152
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang universal dan global, diturunkan sebagai pedoman hidup dan syariat bagi seluruh makhluk di bumi, baik alam semesta maupun jin dan manusia. Sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, Islam menekankan nilai kasih sayang, toleransi, serta keterbukaan bagi siapa saja yang bersedia menerima hidayah dari Allah SWT.¹ Salah satu wujud keterbukaan tersebut adalah diterimanya individu yang berpindah keyakinan untuk memeluk Agama Islam, yang dalam istilah keislaman disebut sebagai muallaf.

Istilah muallaf berasal dari bahasa Arab, berasal dari kata *allafa* yang bermakna jinak, takluk, luluh, dan ramah,² yakni melembutkan, melunakkan, atau menjinakkan hati seseorang. Secara konseptual, muallaf merujuk pada individu non Muslim yang tertarik kepada Islam atau seseorang yang baru saja memeluk agama Islam dan berada pada tahap awal penguatan keimanan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), muallaf diartikan sebagai orang yang baru masuk Islam atau orang yang imannya belum kukuh karena baru memeluk agama Islam.³ Berdasarkan pengertian tersebut, muallaf tidak hanya dipahami sebagai orang yang berpindah agama, tetapi juga sebagai individu yang berada dalam tahap awal penguatan keimanan yang membutuhkan pendampingan,

¹ Miftahul Hasan and Ainur Rofiq Sofa, *Implementasi Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Pendidikan Karakter di SDN Seneng 1 Krucil Probolinggo*, Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2024. hal. 253

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 34

³Definisi muallaf dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): <https://kbbi.web.id/mualaf>

bimbingan, dan perhatian agar proses internalisasi ajaran Islam dapat berlangsung secara utuh dan berkelanjutan.

Kedudukan muallaf dalam Islam memiliki dasar yang kuat. Allah SWT secara jelas menyebutkan muallaf dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah At-Taubah ayat 60, sebagai salah satu golongan yang berhak menerima zakat (*asnaf az-zakat*). Hal ini menunjukkan adanya pengakuan teologis terhadap keberadaan muallaf sekaligus menegaskan pentingnya upaya pembinaan dan penguatan keimanan bagi mereka.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.⁴

Dalam tafsir tahlili dijelaskan bahwa muallaf adalah orang-orang yang hatinya perlu dilunakkan dan dikuatkan agar menerima Islam secara mantap, baik karena masih dalam proses menuju keimanan, dikhawatirkan memusuhi kaum Muslimin, maupun diharapkan dapat memberikan dukungan bagi umat Islam. Muallaf secara umum terbagi ke dalam tiga golongan, yaitu pertama, orang-orang kafir yang memiliki pengaruh dan diharapkan masuk Islam, sebagaimana perlakuan Nabi Muhammad terhadap Safwan bin Umayyah pada penaklukan Kota Mekah, di mana Rasulullah memberikan jaminan keamanan dan bantuan materi sehingga Safwan merasakan keindahan ajaran Islam dan akhirnya masuk

⁴ *Qur'an Muslim: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cetakan 1, Jakarta: Almahira, 2018, hal. 196

Islam dengan kesadaran penuh. Kedua, orang-orang kafir yang miskin kemudian masuk Islam namun imannya masih lemah, sehingga Rasulullah memberikan sebagian harta rampasan perang kepada mereka untuk meneguhkan dan memantapkan keimanannya. dan ketiga, kaum Muslimin yang tinggal di wilayah perbatasan dengan orang-orang kafir, yang diberikan zakat dengan harapan mereka mampu menjaga kewaspadaan serta mempertahankan keamanan wilayah kaum Muslimin dari potensi ancaman musuh.⁵

Seorang muallaf tidak cukup hanya mengucapkan dua kalimat syahadat, melainkan membutuhkan proses pembinaan yang berkelanjutan dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Proses ini penting agar identitas keislaman dapat terinternalisasi secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Laporan *Pew Research Center* bahkan memperkirakan bahwa Islam merupakan agama dengan pertumbuhan tercepat di dunia, salah satunya melalui konversi agama, sehingga semakin menegaskan urgensi pembinaan muallaf secara sistematis dan berkelanjutan.⁶

Perjalanan seorang muallaf dalam memahami Islam sering kali tidak mudah. Muallaf sebagai individu yang baru meyakini Islam sebagai kebenaran tentu menghadapi berbagai persoalan. Mulai dari lemahnya keimanan hingga kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama yang baru dipeluk, sehingga menyebabkan sebagian muallaf kesulitan menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Selain itu, mereka juga kerap mengalami masalah sosial seperti penolakan dan pengucilan dari keluarga maupun lingkungan sekitar, bahkan intimidasi dari pihak yang tidak menyukai keputusan mereka. Kurangnya kepedulian masyarakat semakin memperlemah keyakinan mereka terhadap Islam, ditambah minimnya perhatian dari lembaga keagamaan yang seharusnya membantu mereka

⁵ Kementerian Agama RI, *Tafsir Tahlili Al-Qur'an dan Tafsirnya: edisi yang disempurnakan, Jilid IV*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 139

⁶ Pew Research Center, *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010–2050*, Pew Research Center, 2015. <https://www.pewresearch.org/religion/>

memperdalam pemahaman tentang agama barunya.⁷ Situasi tersebut menunjukkan bahwa problem pembinaan muallaf bukan hanya terletak pada aspek materi ajaran, tetapi juga pada bagaimana ajaran Islam itu dikomunikasikan kepada muallaf secara tepat, empatik, dan persuasif.

Fenomena lain yang cukup memperhatikan dalam pembinaan muallaf adalah adanya sebagian dari mereka yang kembali meninggalkan Islam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hal ini disebabkan oleh lemahnya pembinaan berkelanjutan, kurangnya dukungan sosial, serta anggapan bahwa ajaran Islam sulit dipahami dan diamalkan, sehingga beberapa di antaranya mengalami kebingungan, kesulitan dalam memahami ajaran Islam, bahkan ada yang kembali ke agama sebelumnya.⁸

Penelitian di Palu, mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembinaan muallaf masih menghadapi berbagai kendala. Pembinaan yang dilakukan cenderung kurang terorganisir dan lebih banyak bergantung pada kemampuan personal seorang pembina, tanpa dukungan sistem yang jelas dan terencana. Selain itu, kompetensi pembina yang relatif terbatas turut memengaruhi efektivitas pembinaan, sehingga proses pendampingan belum dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur. Di sisi lain, faktor ekonomi muallaf juga berperan signifikan terhadap rendahnya motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran keagamaan, karena kebutuhan dasar yang belum terpenuhi sering kali menjadi prioritas utama dibandingkan proses penguatan keimanan.⁹

⁷ Ita Umin, Umi Aisyah dan Rini Setiawati, *Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI)*, Bina Al-Ummah, Vol. 14, No. 2, (2019) hal. 139-140.

⁸ Pratama, Hamdani & Zulkarnain Abdurrahman, *Strategi Dakwah Muallaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Medan dalam Penguatan Aqidah dan Identitas Keislaman Muallaf*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.10, No. 2, 2025, hal. 233

⁹ Nur Afianto, *Pengelolaan Muallaf dan Problematikanya di Kota Palu*, Al-Fikr: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, Vol. 24, No. 2, 2020, hal. 233.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya peran da'i dalam pembinaan muallaf. Pembinaan muallaf sangat membutuhkan ketrampilan da'i, baik secara skill komunikasi maupun pengetahuan agama. Keterampilan bagaikan senjata da'i dalam membuat muallaf tetap aman, nyaman, dan menerima dengan baik segala informasi tentang kebenaran ajaran Islam yang dibawa oleh da'i. Tentunya ketrampilan saja tidak cukup, mengingat setiap muallaf memiliki latar belakang psikologis, sosial, dan budaya yang berbeda, maka pendekatan komunikasi yang digunakan juga harus bersifat adaptif dan kontekstual.¹⁰

Dalam konteks inilah strategi komunikasi dakwah menjadi sangat penting. Strategi komunikasi dakwah merupakan upaya sadar da'i dalam merencanakan, mengelola, dan menyampaikan pesan dakwah melalui pendekatan, metode, media, dan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakter mad'u. Tujuannya bukan hanya agar pesan dipahami secara kognitif, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif dan membentuk sikap keagamaan muallaf secara bertahap dan berkelanjutan.¹¹

Penelitian Tahir, Cangara, dan Arianto di Pinrang menunjukkan bahwa komunikasi intensif antara da'i dan muallaf sangat menentukan keberhasilan pembinaan. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa sebagian besar da'i belum memiliki strategi komunikasi dakwah yang sistematis, sehingga pembinaan cenderung bersifat situasional dan kurang terstruktur. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar keislaman serta kepercayaan diri muallaf.¹²

¹⁰ Budi Ariyanto, dkk, *Pembinaan Mental di Lembaga Pemasyarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah*, Sahafa Journal of Islamic Communication. Vol 1 no 2, 2019, hal 130-134

¹¹ Deni Irawan, *Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisional dengan Inovasi Digital)*, Syi'ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam, Vol. 8 No. 1 Mei 2025, hal. 2

¹² S. Tahir, H. Cangara, and A. Arianto, *Komunikasi Da'i dalam Pembinaan Muallaf di Pinrang*, Jurnal Komunikasi dan Dakwah, vol. 3, no. 2, 2020, hal. 156

Secara umum, problem pembinaan muallaf di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Hingga saat ini pembinaan muallaf masih belum maksimal karena disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang menjadi penghambat bagi pembinaan muallaf adalah keterlibatan elemen negara dalam hal pembinaan muallaf relatif sangat kurang. Sapriallah menyebutkan bahwa pembinaan muallaf lebih banyak dilakukan oleh organisasi sosial dan individu, sementara keterlibatan negara relatif minim. Selain itu, faktor kompetensi da'i dalam menerapkan komunikasi dakwah yang efektif juga menjadi penentu keberhasilan pembinaan muallaf.¹³

Penelitian ini berfokus pada Markaz Dewan Da'wah Aceh yang berlokasi di Jalan Bahagia, Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Markaz Dewan Da'wah Aceh merupakan pusat kegiatan dan markas besar lembaga Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) wilayah Aceh, yang berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pelatihan mahasiswa dakwah sebagai kader da'i yang siap diterjunkan untuk berdakwah, seperti Akademi Dakwah Indonesia (ADI), sebagai tempat koordinasi program dakwah Islam di Aceh, termasuk pembinaan muallaf dan penguatan aqidah masyarakat di pedalaman serta perbatasan.¹⁴

Markaz Dewan Da'wah Aceh adalah pusat kegiatan dakwah dan pembinaan keislaman yang berada di bawah naungan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) wilayah Aceh. Kata markaz sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti pusat, sehingga Markaz Dewan Da'wah Aceh dapat dipahami sebagai sentral aktivitas dakwah, pendidikan, dan pembinaan umat yang dikelola oleh Dewan Da'wah di Aceh. Secara kelembagaan, Markaz Dewan Da'wah Aceh berfungsi sebagai basis operasional para da'i dalam melaksanakan misi dakwah Islam, khususnya dakwah yang bersifat

¹³ Sapriallah, *Pengelolaan Muallaf dan Problematikanya di Kota Palu*, Jurnal Al-Fikr Vol. 20 No. 2, 2016

¹⁴ Hasil observasi peneliti di Markaz Dewan Da'wah Aceh, pada tanggal 07 Juli 2025

pembinaan, penguatan akidah, dan pendampingan keagamaan. Markaz ini tidak hanya berperan sebagai tempat administratif, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial keagamaan antara da'i, muallaf, dan masyarakat binaan.¹⁵

Dalam praktiknya, Markaz Dewan Da'wah Aceh menjalankan berbagai program, antara lain: 1. Pembinaan muallaf, baik melalui pengajaran dasar-dasar akidah, ibadah, maupun pendampingan psikososial agar muallaf mampu beradaptasi secara keagamaan dan sosial. 2. Kegiatan dakwah dan pendidikan Islam, seperti kajian keislaman, pelatihan da'i, serta penguatan kapasitas dakwah berbasis kebutuhan masyarakat. 3. Koordinasi dan pengkaderan da'i, terutama untuk daerah-daerah terpencil, perbatasan, atau komunitas marginal yang membutuhkan perhatian dakwah lebih intensif. 4. Pusat perencanaan strategi dakwah, di mana pendekatan komunikasi dakwah termasuk komunikasi persuasif dan interpersonal dirancang agar sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis mad'u.¹⁶

Dalam pelaksanaannya, Markaz Dewan Da'wah Aceh menjalankan beragam program yang relevan dengan fokus penelitian. Kegiatan tersebut antara lain pembinaan muallaf, yang dilakukan melalui pengajaran dasar-dasar akidah, tata cara ibadah, serta pendampingan agar muallaf mampu beradaptasi secara keagamaan dan sosial dalam kehidupan sehari-hari; kegiatan dakwah dan pendidikan Islam, seperti kajian, pelatihan da'i, dan penguatan kapasitas dakwah, koordinasi dan pengkaderan da'i untuk menjangkau daerah terpencil dan komunitas marginal, serta perencanaan strategi dakwah yang disesuaikan dengan kondisi sosial-kultural masyarakat Aceh.¹⁷

¹⁵ Hasil observasi peneliti di Markaz Dewan Da'wah Aceh, pada tanggal 07 Juli 2025

¹⁶ <https://www.vo-islam.com/read/indonesiana/2014/09/03/32651/dewan-da%27wah-aceh-dirikan-adi-%28akademi-dakwah-indonesia%29/>

¹⁷ <https://lznasdewandakwah.or.id/campaign-update/zakatmenembusketerbatasan/2448>

Proses pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh dilakukan melalui kolaborasi antara dua lembaga dakwah yang berkontribusi secara aktif, baik dari sisi sumber daya manusia maupun sumber daya keuangan. Kedua lembaga tersebut adalah Dewan Da'wah Islamiyah Aceh dan Forum Dakwah Perbatasan (FDP). Sinergi ini terwujud melalui keterlibatan para da'i dari masing-masing lembaga yang secara bersama-sama melaksanakan program pembinaan muallaf secara terstruktur dan berkelanjutan.¹⁸

Markaz Markaz Dewan Da'wah Aceh merupakan salah satu lembaga dakwah yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dalam melaksanakan program pembinaan muallaf. Keunikan tersebut terlihat dari sistem pembinaan yang terpusat, terstruktur, dan berbasis asrama, sehingga seluruh proses pembinaan dapat berlangsung secara intensif dan terkontrol. Dalam satu lokasi yang sama, Markaz Dewan Da'wah Aceh menjadi tempat pembinaan muallaf sekaligus pusat kaderisasi da'i, yang jarang ditemui pada lembaga dakwah lainnya.¹⁹

Program pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh telah berjalan sejak tahun 2021 dan telah membina sekitar 202 muallaf yang berasal dari berbagai wilayah perbatasan dan daerah minoritas Muslim, seperti Subulussalam, Aceh Singkil, Aceh Tenggara, Nias, Pakpak Bharat, serta beberapa daerah lain di Sumatera Utara. Muallaf yang dibina memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam, sehingga proses pembinaan harus menggunakan pendekatan komunikasi yang tepat.²⁰

Salah satu keunikan utama pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh adalah pelaksanaannya yang dilakukan secara intensif selama 45 hari dengan sistem asrama. Selama masa

¹⁸ Hasil observasi peneliti di Markaz Dewan Da'wah Aceh, pada tanggal 10 Juli 2025

¹⁹ Hasil observasi peneliti di Markaz Dewan Da'wah Aceh, pada tanggal 07 Juli 2025

²⁰ Laporan pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh sejak 2021-2025, Arsip

pembinaan, seluruh kebutuhan muallaf, mulai dari tempat tinggal, konsumsi, hingga kebutuhan sehari-hari, telah disediakan oleh pihak markaz. Sistem ini memungkinkan muallaf untuk lebih fokus mengikuti pembinaan tanpa terbebani oleh persoalan ekonomi maupun kebutuhan dasar lainnya.

Keunikan lainnya terletak pada model pembinaan yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pendampingan sosial dan pemberdayaan ekonomi. Markaz Dewan Da'wah Aceh memberikan perhatian pada upaya membantu muallaf agar mampu mandiri secara ekonomi, salah satunya melalui dukungan permodalan usaha. Dengan pendekatan ini, pembinaan muallaf tidak hanya berhenti pada pemahaman ajaran Islam, tetapi juga diarahkan pada penguatan kehidupan sosial muallaf di tengah masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan muallaf dilakukan secara tatap muka melalui kegiatan pembelajaran intensif melalui pendekatan yang bersifat persuasif serta personal. Para da'i menggunakan berbagai metode pembinaan, seperti ceramah dialogis, praktik ibadah, pendampingan personal, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan oleh para da'i, tetapi juga oleh mahasantri Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh yang sedang mengikuti program kaderisasi. Kehadiran mahasantri memberikan kesempatan bagi muallaf untuk melihat secara langsung praktik kehidupan beragama yang dijalani oleh calon da'i.²¹

Markaz Dewan Da'wah Aceh juga memiliki keunikan dalam tahapan pembinaan yang diberikan kepada muallaf. Pembinaan tidak dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan dimulai dari penguatan pemahaman dasar tentang aqidah dan tauhid. Setelah pemahaman tersebut dianggap cukup kuat, barulah pembinaan dilanjutkan pada aspek ibadah dan ajaran Islam lainnya. Pola pembinaan yang

²¹ Hasil observasi peneliti di Markaz Dewan Da'wah Aceh, pada tanggal 17 Juli 2025

bertahap ini membuat muallaf lebih mudah mengikuti proses pembinaan tanpa merasa terbebani.

Selain itu, pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh tidak berhenti setelah program intensif selesai. Terdapat pembinaan lanjutan yang dilakukan di daerah asal muallaf, serta upaya untuk mengkader muallaf yang memiliki kemampuan dan kesiapan agar dapat berperan sebagai da'i bagi komunitas muallaf lainnya. Pola pembinaan yang berkelanjutan ini menjadi salah satu keunikan penting dalam sistem pembinaan yang diterapkan oleh Markaz Dewan Da'wah Aceh.

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat dilihat bahwa Markaz Dewan Da'wah Aceh memiliki berbagai keunikan dalam membina muallaf, mulai dari sistem asrama, pembinaan intensif, keterlibatan da'i dan mahasantri, tahapan pembinaan yang bertahap, hingga pembinaan yang berkelanjutan. Keunikan-keunikan inilah yang menjadikan Markaz Dewan Da'wah Aceh sebagai lokasi penelitian yang menarik untuk mengkaji bagaimana strategi komunikasi dakwah diterapkan oleh para da'i dalam membina muallaf.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diketahui bahwa pembinaan muallaf masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam implementasi strategi komunikasi dakwah yang terarah dan berkelanjutan. Tantangan tersebut meliputi minimnya penerapan strategi komunikasi interpersonal, lemahnya dukungan sosial, keterbatasan sumber daya pembina, serta belum optimalnya pola pembinaan yang berkesinambungan.

Namun, kondisi tersebut berbeda dengan pola pembinaan muallaf yang diterapkan di Markaz Dewan Da'wah Aceh. Markaz ini memiliki keunikan berupa pembinaan yang dilakukan secara terpusat dengan sistem asrama, dilaksanakan secara intensif selama 45 hari, serta melibatkan da'i dan mahasantri Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam satu lingkungan pembinaan. Selain itu,

pembinaan dilakukan secara bertahap, dimulai dari penguatan aqidah dan tauhid, dilanjutkan dengan pembinaan ibadah dan aspek sosial, serta disertai pendampingan lanjutan setelah program intensif selesai. Keunikan tersebut menunjukkan adanya upaya penerapan strategi komunikasi dakwah yang lebih terarah, personal, dan berkelanjutan dalam membina muallaf.

Berdasarkan kondisi tersebut, Markaz Dewan Da'wah Aceh menjadi konteks yang menarik untuk diteliti guna melihat secara lebih mendalam bagaimana strategi komunikasi dakwah diimplementasikan oleh para da'i dalam proses pembinaan muallaf. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf oleh da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipaparkan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf oleh da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf oleh da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh?

1.3. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan beberapa rumusan masalah sebagai bentuk jalannya penelitian maka untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguraikan implementasi strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh da'i dalam pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh da'i dalam pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan beberapa rumusan masalah serta tujuan dari penelitian tersebut maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi dakwah, khususnya pada aspek strategi komunikasi da'i dalam pembinaan muallaf. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep dakwah berbasis empati, edukasi, dan persuasif, yang selama ini masih jarang diteliti dalam kerangka kelembagaan pendidikan dakwah di Aceh. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan akademik bagi kajian lebih lanjut mengenai komunikasi da'i di tengah masyarakat multikultural.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi da'i, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam mengembangkan pola komunikasi yang lebih adaptif, persuasif dan empatik sesuai kebutuhan muallaf.
- b. Bagi lembaga dakwah penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan muallaf yang lebih efektif dan berkelanjutan.
- c. Bagi pemerintah daerah dan organisasi keislaman, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis dalam penyusunan kebijakan atau program yang mendukung keberlangsungan pembinaan muallaf.
- d. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya dukungan sosial bagi muallaf agar mereka mampu beradaptasi dengan identitas keislamannya.

1.5. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan pada bab ini sebagai memperkuat argumentasi dan arah penelitian serta menjadi rujukan penting dalam menyusun kerangka penelitian ini, sehingga pada bagian ini akan dipaparkan hasil-hasil studi yang berkaitan. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana isu ini telah diteliti, menemukan kesenjangan penelitian, serta memperkuat landasan teoritis yang mendukung penelitian ini. Dengan demikian, pemaparan penelitian terdahulu akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi penelitian ini dalam konteks kajian ilmiah yang lebih luas.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Imam Lathiffuddin (2021) dalam tesisnya yang berjudul “Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas”.²² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang dilakukan meliputi bimbingan keagamaan yang bersifat rutin, pendampingan sosial, serta pemberian motivasi spiritual guna menguatkan akidah muallaf di tengah lingkungan yang beragam. Kontribusi penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pola pembinaan berbasis masjid yang inklusif bagi etnis Tionghoa dan warga lokal.

Persamaan antara penelitian Imam Lathiffuddin dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah keduanya sama-sama berfokus pada strategi pembinaan bagi individu yang baru memeluk Islam (muallaf) dan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk membedah fenomena tersebut. Selain itu, kedua

²² Imam Lathiffuddin, *Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas*, Tesis, Purwokerto: Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2021.

penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah praktis dalam mempertahankan konsistensi iman muallaf.

Perbedaan mendasar terletak pada lokus penelitian dan perspektif teoritis yang digunakan. Penelitian Lathiffuddin berfokus pada pembinaan berbasis masjid di bawah naungan organisasi PITI di Banyumas dengan penekanan pada aspek pendidikan Islam. Sementara itu, penelitian ini berlokasi di Markaz Dewan Da'wah Aceh dan menggunakan perspektif perencanaan komunikasi Philip Lesly untuk melihat bagaimana strategi dakwah diimplementasikan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi komunikasi.

Kebaruan (*Novelty*) dari penelitian ini dibandingkan dengan kajian Lathiffuddin terletak pada pengaplikasian teori komunikasi perencanaan dalam konteks dakwah di Aceh. Jika penelitian terdahulu lebih banyak melihat dari sudut pandang materi dan metode pendidikan, penelitian ini secara spesifik membedah alur strategi komunikasi yang dilakukan oleh para da'i dalam menghadapi karakteristik muallaf di Aceh yang memiliki latar belakang sosiokultural berbeda. Hal ini memberikan kontribusi baru pada pengayaan literatur strategi komunikasi dakwah pada lembaga keislaman di Aceh.

2. Penelitian kedua yang relevan dilakukan oleh Samsinah (2020) dengan judul “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Muallaf di Patambia Kabupaten Pinrang”.²³ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan penyuluh meliputi strategi komunikasi informatif, persuasif, dan edukatif yang

²³ Samsinah, *Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Muallaf di Patambia Kabupaten Pinrang*, Tesis, Parepare: Pascasarjana IAIN Parepare, 2020

dilakukan secara berkesinambungan. Kontribusi penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai peran penyuluh agama sebagai komunikator dalam menanamkan nilai-nilai Islam bagi muallaf di daerah terpencil.

Persamaan antara penelitian Samsinah dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajiannya, yaitu strategi komunikasi dalam konteks pembinaan muallaf. Keduanya juga memposisikan aktor dakwah (penyuluh/da'i) sebagai subjek utama yang merancang dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada komunikan (muallaf). Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam.

Perbedaan penelitian ini dengan kajian Samsinah terletak pada kerangka teoretis dan karakteristik lokus penelitian. Penelitian Samsinah lebih menekankan pada bentuk-bentuk komunikasi (informatif-persuasif) secara umum, sedangkan penelitian ini akan menggunakan Teori Perencanaan Komunikasi Philip Lesly untuk membedah strategi dari sisi manajerial organisasi yang lebih kompleks di Markaz Dewan Da'wah Aceh. Selain itu, tantangan geografis dan sosiokultural antara masyarakat di Pinrang dengan masyarakat di Aceh memiliki keunikan tersendiri yang akan menghasilkan temuan yang berbeda.

Kebaruan (*Novelty*) dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Samsinah adalah penekanan pada aspek perencanaan komunikasi yang terintegrasi dalam lembaga dakwah. Jika penelitian Samsinah cenderung melihat interaksi personal antara penyuluh dan muallaf, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan melihat bagaimana lembaga Da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh secara sistematis merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi dakwahnya sebagai sebuah sistem komunikasi yang utuh.

3. Penelitian lain yang relevan adalah tesis karya Aswar Tahir berjudul “Analisis Strategi Komunikasi Kelompok dalam Pembinaan Muallaf di Kawasan Pegunungan Karomba oleh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang”.²⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi kelompok yang diterapkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang dalam proses pembinaan muallaf yang berada di kawasan Pegunungan Karomba.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman dan realitas sosial para muallaf serta dinamika komunikasi yang terjadi dalam kelompok pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi kelompok memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang efektivitas pembinaan muallaf, terutama dalam menciptakan rasa kebersamaan, dukungan sosial, dan pemahaman keislaman secara kolektif. Melalui komunikasi kelompok yang terkelola dengan baik, proses pembinaan muallaf dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Fokus utama penelitian Aswar Tahir terletak pada analisis strategi komunikasi kelompok yang dilakukan oleh institusi negara, yakni Kementerian Agama, dalam membina muallaf. Penelitian ini menekankan pentingnya pola komunikasi kolektif sebagai sarana pendampingan dan penguatan identitas keagamaan muallaf di wilayah terpencil.

Adapun persamaan antara penelitian Aswar Tahir dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu muallaf sebagai subjek pembinaan keagamaan. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus dan pendekatan penelitian. Penelitian Aswar Tahir menitikberatkan pada strategi

²⁴ Aswar Tahir, *Analisis Strategi Komunikasi Kelompok dalam Pembinaan Muallaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Oleh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Hasanddin, 2020

komunikasi kelompok yang dilakukan oleh lembaga pemerintah, sementara penelitian ini secara spesifik memfokuskan kajian pada implementasi strategi komunikasi dakwah da'i dalam pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh, dengan penekanan pada komunikasi interpersonal dan persuasif, serta konteks kelembagaan dakwah non-pemerintah yang berorientasi pada pembinaan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian sebelumnya, sekaligus menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu ditindaklanjuti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi dan memperkaya hasil-hasil penelitian sebelumnya melalui fokus kajian yang lebih spesifik.

1.6. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini menjadi landasan konseptual untuk memahami bagaimana strategi komunikasi dakwah diimplementasikan oleh para da'i dalam proses pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh. Strategi komunikasi dalam konteks dakwah tidak hanya dipahami sebagai teknik penyampaian pesan, tetapi merupakan suatu perencanaan komunikasi yang bersifat sistematis, terarah, dan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan penyampaian pesan. Hafied Cangara menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan suatu perencanaan yang didesain untuk mengatur proses penyampaian pesan secara efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵ Dengan demikian, strategi komunikasi menjadi kerangka dasar bagi da'i dalam menentukan tujuan komunikasi, penyusunan pesan, pemilihan media dakwah, sasaran dakwah, serta evaluasi keberhasilan pembinaan muallaf.

²⁵ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013. hal. 61-63.

Dalam perspektif dakwah, komunikasi dakwah dipahami sebagai proses penyampaian ajaran Islam yang bertujuan membimbing, mengarahkan, dan mengubah sikap serta perilaku sasaran dakwah ke arah nilai-nilai Islam. Onong Uchjana Effendy menyebut bahwa komunikasi dakwah bukan hanya penyampaian informasi keagamaan semata, tetapi juga merupakan upaya memengaruhi, membina, dan menginternalisasikan nilai keagamaan dalam diri mad'u.²⁶ Oleh karena itu, dakwah mengandung unsur edukatif, persuasif, sekaligus pembinaan berkelanjutan. Pada konteks muallaf, komunikasi dakwah memiliki tantangan khusus, sebab muallaf berada pada fase transisi keyakinan yang melibatkan perubahan spiritual, psikologis, sosial, bahkan budaya.

Salah satu teori penting yang menjadi pijakan penelitian ini adalah Teori Perencanaan Komunikasi (*Communication Planning*) yang dikembangkan oleh Philip Lesly sebagai landasan teoretis utama. Pemilihan teori ini didasarkan pada pertimbangan bahwa implementasi strategi komunikasi dakwah di Markaz Dewan Da'wah Aceh bukan sekadar aktivitas penyampaian pesan yang bersifat spontan, melainkan sebuah proses organisasional yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan perubahan sikap dan perilaku pada muallaf. Philip Lesly dalam karyanya, *Lesly's Handbook of Public Relations and Communications*, menekankan bahwa komunikasi yang efektif dalam suatu lembaga harus melalui tahapan manajerial yang mencakup analisis situasi, perumusan pesan, hingga evaluasi dampak.²⁷

Perencanaan komunikasi adalah sebuah upaya sistematis dan berkesinambungan untuk merealisasikan beberapa kebijakan komunikasi dengan cara mengorganisir kegiatan manusia yang menggunakan sumber daya komunikasinya secara efektif dan efisien. Perencanaan komunikasi menjelaskan proses dalam

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006. hal. 40-41.

²⁷ Philip Lesly, *Lesly's Handbook of Public Relations and Communications*, (Chicago: Probus Publishing Company, 1991), hal. 12-15.

menyebarkan pesan yang tepat oleh komunikator kepada komunikan atau khalayak, melalui metode dan waktu yang tepat. Dan kedudukan perencanaan komunikasi ini sangat penting dalam mencapai kesuksesan suatu organisasi atau lembaga.²⁸

Dalam kerangka Lesly, perencanaan komunikasi dimulai dengan identifikasi masalah dan analisis kebutuhan audiens (dalam hal ini adalah muallaf). Hal ini selaras dengan konteks pembinaan di Markaz Dewan Da'wah Aceh yang menghadapi tantangan berupa latar belakang muallaf yang heterogen, baik dari sisi psikologis maupun sosial. Strategi ini kemudian diwujudkan melalui pemilihan media dan metode yang tepat, seperti komunikasi interpersonal dan persuasif, guna memastikan pesan dakwah tidak hanya diterima secara kognitif tetapi juga menyentuh ranah afektif.²⁹

Lebih lanjut, teori Lesly menempatkan organisasi (dalam hal ini Markaz Dewan Da'wah Aceh) sebagai komunikator kolektif yang harus mampu mengelola sumber daya da'i dan materi pembinaan secara terpadu. Implementasi strategi komunikasi dakwah dipandang sebagai siklus berkelanjutan, di mana setiap interaksi antara da'i dan muallaf menjadi bahan evaluasi untuk penyempurnaan program pembinaan berikutnya. Dengan demikian, penggunaan teori ini memungkinkan peneliti untuk membedah secara mendalam bagaimana setiap tahapan komunikasi dirancang untuk memperkuat akidah dan konsistensi keislaman muallaf.

Penelitian ini menggunakan model perencanaan komunikasi Philip Lesly (1972) yang memandang komunikasi sebagai proses terencana dan sistematis yang melibatkan dua komponen utama, yakni komponen organisasi sebagai pihak yang menginisiasi dan menggerakkan kegiatan komunikasi, serta komponen publik sebagai sasaran dari kegiatan tersebut. Dalam komponen organisasi, proses

²⁸ Nanik Mujiati, *Perencanaan Strategi Komunikasi Dakwah Masjid Agung Ampel Surabaya Dalam Perspektif Sistem*, Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi. Vol 2, No. 2, 2021: hal. 57

²⁹ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi....* hal. 34-38.

komunikasi berlangsung melalui empat tahapan penting, yaitu analisis dan riset, perumusan kebijakan, perencanaan program pelaksanaan, serta pelaksanaan kegiatan komunikasi. Sementara itu, pada komponen publik terdapat dua tahapan yang tidak kalah penting, yakni feedback atau umpan balik dari khalayak serta evaluasi dan penyesuaian, yang berfungsi untuk menilai efektivitas komunikasi sekaligus menjadi dasar perbaikan strategi komunikasi pada tahap selanjutnya.

Stephen P. Robbins mendefinisikan organisasi sebagai kesatuan (entity) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, memiliki batasan yang relatif dapat diidentifikasi, serta bekerja secara relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan. Istilah dikoordinasikan mengandung makna adanya proses manajemen, sedangkan kesatuan sosial menunjukkan bahwa organisasi terdiri dari orang-orang atau sekelompok individu yang saling berinteraksi satu sama lain. Pola interaksi tersebut harus diseimbangkan dan diselaraskan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Selain itu, sebuah organisasi dikatakan memiliki batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang berfungsi untuk membedakan antara anggota organisasi dan pihak yang bukan anggota, sehingga keberadaan dan keanggotaannya dapat dikenali dengan jelas.³⁰

Organisasi dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu secara statis dan dinamis. Secara statis, organisasi dipandang sebagai wadah atau tempat yang merujuk pada nama dan lokasi tertentu. Sementara itu, secara dinamis, organisasi dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan sekumpulan orang yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, secara lebih lengkap organisasi dapat diartikan sebagai wadah atau tempat berkumpulnya sejumlah orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu melalui pembagian wewenang dan tugas dalam suatu struktur

³⁰ Desna Aromatica dan Arif Rahman Sudrajat, *Teori Organisasi, Konsep, Struktur dan Aplikasi*, (Jawa Tengah: Amerta Media, 2021), hal. 5-6

organisasi. Perbedaan tujuan yang ingin dicapai inilah yang kemudian melahirkan berbagai jenis organisasi dengan karakteristik dan bentuk yang berbeda-beda.³¹

Pertama, Komponen organisasi, yaitu lembaga yang menjalankan kegiatan komunikasi, seperti organisasi keagamaan, lembaga sosial, lembaga pemerintah, maupun organisasi lainnya. Dalam komponen ini terdapat empat tahapan, yaitu:

1. Analisis dan riset, sebagai langkah awal untuk mendiagnosis dan memahami permasalahan yang dihadapi: Tahap analisis dan riset merupakan tahapan awal dan sangat penting dalam proses penyusunan perencanaan komunikasi. Tahap ini menjadi dasar yang menentukan keberhasilan tahapan-tahapan selanjutnya. Pada tahap ini, organisasi sebagai pihak pelaksana kegiatan melakukan upaya untuk mendiagnosis dan memahami permasalahan yang dihadapi melalui berbagai kegiatan pengumpulan dan analisis data.
2. Perumusan kebijakan, yang mencakup penentuan strategi komunikasi yang akan digunakan: Tahap perumusan kebijakan merupakan tahap di mana organisasi memiliki kesempatan untuk memecahkan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan penyusunan dan penetapan strategi komunikasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi.
3. Perencanaan program pelaksanaan, yaitu penetapan sumber daya yang akan digerakkan, seperti tenaga, dana, dan fasilitas: Tahap perencanaan program pelaksanaan merupakan tahap di mana organisasi menetapkan berbagai unsur pendukung yang akan digunakan dalam pelaksanaan strategi komunikasi. Unsur pendukung tersebut meliputi penetapan sumber daya yang akan digerakkan, seperti tenaga, dana, serta fasilitas yang diperlukan guna

³¹ *Ibid*, hal. 6-7

mendukung keberlangsungan program komunikasi yang telah direncanakan.

4. Kegiatan komunikasi: Tahap kegiatan komunikasi merupakan tahap terakhir dalam komponen organisasi. Pada tahap ini organisasi melaksanakan program komunikasi yang telah direncanakan dengan cara menyampaikan dan menyebarkan pesan melalui berbagai saluran komunikasi yang dimiliki, baik melalui komunikasi kelompok, media tradisional, media baru, focus group discussion, maupun komunikasi publik.³²

Kedua, komponen publik, yaitu pihak yang menjadi sasaran komunikasi. Komponen publik, yaitu pihak yang menjadi sasaran dari kegiatan organisasi. Publik dalam model perencanaan komunikasi ini dapat terdiri dari berbagai tipe, bergantung pada jenis dan bidang kegiatan organisasi yang bersangkutan. Apabila organisasi bergerak dalam bidang keagamaan, maka publiknya adalah penganut agama tertentu dengan berbagai klasifikasi, seperti pesantren, alim ulama, pengurus masjid, pengelola zakat, bank syariah, urusan haji, majelis taklim, pembinaan muallaf, dan bentuk-bentuk kelembagaan keagamaan lainnya. Pada komponen ini terdapat dua tahapan, yaitu:

1. Feedback atau umpan balik, sebagai respons publik terhadap kegiatan komunikasi yang telah dilakukan: Tahap umpan balik diperoleh melalui kegiatan riset terhadap khalayak sasaran, seperti wawancara, penyebaran kuesioner, maupun melalui focus group discussion. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh respons publik berupa ide, saran, maupun keluhan terhadap kegiatan komunikasi yang telah dilaksanakan. Informasi tersebut menjadi bahan penting dalam menilai efektivitas perencanaan komunikasi.
2. Evaluasi dan penyesuaian, yang bertujuan untuk menilai efektivitas program serta melakukan perbaikan terhadap

³² Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, hal. 73-74

strategi komunikasi yang diterapkan: tahap evaluasi dan penyesuaian merupakan tahap akhir dalam proses perencanaan komunikasi. Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap hasil dan implementasi program berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari publik. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan perencanaan komunikasi yang telah dilaksanakan serta menentukan apakah program tersebut dapat dilanjutkan, diperbaiki, atau perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian.³³

Dalam komponen publik, langkah yang harus dilakukan adalah memperoleh umpan balik (feedback) dari khalayak sasaran. Umpan balik ini dapat diketahui melalui kegiatan riset, antara lain dengan mengedarkan kuesioner, melakukan wawancara, atau melalui focus group discussion (FGD). Tujuan dari pengumpulan umpan balik tersebut adalah untuk mengetahui pendapat, ide, keluhan, serta saran dari khalayak terhadap program dan kegiatan komunikasi yang telah dilaksanakan. Pendapat, ide, keluhan, dan saran yang diperoleh dari khalayak selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Proses ini bertujuan untuk melakukan perbaikan, peningkatan, serta penyesuaian terhadap program yang akan dan sedang dilaksanakan oleh organisasi atau lembaga pelaksana. Tahapan ini dikenal sebagai tahap evaluasi dan penyesuaian, yang menjadi bagian penting dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan program komunikasi.³⁴

Pengertian publik dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang berkumpul bersama dalam suatu tempat tertentu. Dari pengertian ini kemudian dikenal adanya pembagian-pembagian publik berdasarkan karakteristik dan kepentingannya masing-masing. Publik dalam pengertian ini cenderung dipahami secara fisik, yaitu sebagai kumpulan individu yang berada dalam satu ruang atau lokasi

³³ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, hal. 75

³⁴ *Ibid*, hal. 76-77

yang sama. Secara psikologis, publik diartikan sebagai orang-orang atau sekelompok individu yang menaruh perhatian pada suatu kepentingan yang sama, tanpa adanya keterikatan dengan tempat atau lokasi tertentu. Dalam konteks ini, publik terbentuk karena adanya kesamaan perhatian, minat, atau kepentingan, bukan semata-mata karena keberadaan fisik dalam satu ruang yang sama.³⁵

Pemilihan Teori Perencanaan Komunikasi Philip Lesly sebagai pisau analisis dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaian yang kuat antara kerangka teoretis tersebut dengan konteks dan fokus penelitian. Penelitian ini mengkaji implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf yang melibatkan dua aktor utama, yaitu lembaga pelaksana dakwah dan sasaran dakwah. Dalam hal ini, komponen organisasi dalam teori Philip Lesly secara langsung merepresentasikan Dewan Da'wah Aceh sebagai lembaga yang merancang, mengelola, dan melaksanakan kegiatan pembinaan muallaf. Sementara itu, komponen publik dalam teori tersebut sejalan dengan posisi muallaf sebagai khalayak sasaran utama dari kegiatan komunikasi dakwah yang diteliti.

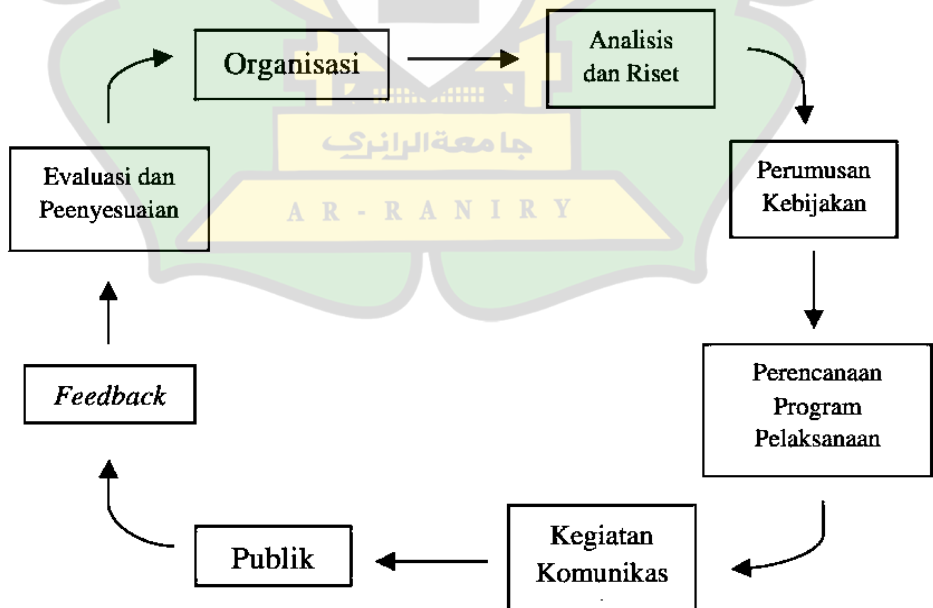
Selain kesesuaian pada level aktor, teori Philip Lesly juga relevan karena tahapan-tahapan perencanaan komunikasi yang ditawarkannya selaras dengan praktik pembinaan muallaf yang dilakukan di Markaz Dewan Da'wah Aceh. Empat tahapan pada komponen organisasi, yaitu analisis dan riset, perumusan kebijakan, perencanaan program pelaksanaan, serta pelaksanaan kegiatan komunikasi, seluruhnya ditemukan dalam proses pembinaan muallaf. Dewan Da'wah Aceh terlebih dahulu melakukan identifikasi dan pemetaan kondisi muallaf, kemudian merumuskan kebijakan dan strategi pembinaan, menyusun program serta mengelola sumber daya da'i dan fasilitas, hingga melaksanakan komunikasi dakwah secara terencana melalui pendekatan interpersonal dan persuasif.

³⁵ Muhammad Rais Rahmat Razak, *Sejarah Perkembangan Administrasi Publik*, ed. Agus Hendrayady (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hal. 47

Selanjutnya, dua tahapan dalam komponen publik, yakni umpan balik (feedback) serta evaluasi dan penyesuaian, juga terbukti relevan dengan praktik pembinaan yang berlangsung. Respon, pengalaman, serta kebutuhan muallaf tidak hanya didengarkan, tetapi dijadikan dasar dalam menilai efektivitas pembinaan dan memperbaiki strategi komunikasi dakwah pada tahap berikutnya. Dengan adanya mekanisme umpan balik dan evaluasi tersebut, proses komunikasi dakwah tidak berhenti pada penyampaian pesan semata, melainkan berlangsung secara berkelanjutan dan adaptif sesuai dengan kondisi muallaf.

Berdasarkan kesesuaian antara struktur teori dan realitas empiris di lapangan, Teori Perencanaan Komunikasi Philip Lesly dinilai tepat dan relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis dalam membedah penelitian ini. Teori ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara sistematis bagaimana strategi komunikasi dakwah dirancang, dilaksanakan, serta dievaluasi oleh Dewan Da'wah Aceh dalam proses pembinaan muallaf.

Teori Komunikasi Philip Lesly



1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam tentang Implementasi Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Muallaf oleh Da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis mengenai bentuk, pola, strategi, serta teknik komunikasi yang digunakan da'i dalam konteks nyata dan alami, tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap variabel-variabel yang diteliti.

Menurut Bodgan dan Biken, Metode penelitian kualitatif diterapkan langsung pada sumber data dalam keadaan alami dan peneliti adalah instrumen kuncinya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka-angka. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan untuk memperoleh informasi dengan cara mengunjungi responden langsung di rumah atau di tempat lain.³⁶

Penelitian ini dilakukan secara detail dan mendalam terhadap suatu lembaga, kelompok individu, organisasi, program kegiatan yang tujuannya untuk menemukan makna dari suatu peristiwa, menyelidiki proses, dan juga memperoleh pemahaman yang didapat dari kegiatan yang dilakukan.

Penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memaparkan dan menginterpretasikan suatu objek berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data kualitatif dikumpulkan melalui analisis faktual dan informatif,

³⁶ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian, Public Relations dan Komunikasi, Edisi I*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). hal. 32

yang kemudian disajikan dalam bentuk hasil wawancara dan diuraikan menggunakan kata-kata atau angka yang dikelompokkan untuk memperkuat temuan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, Penelitian ini akan mengupas, mengamati dan menganalisis bagaimana implementasi strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh para da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh terhadap pembinaan muallaf.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Markaz Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Aceh, yang beralokasi di Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provnsi Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan program pembinaan muallaf yang dilakukan secara intensif dan sistematis oleh para da'i

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Juli 2025 hingga selesai. Meskipun peneliti telah melakukan observasi informal sejak dua tahun sebelumnya, namun proses pengumpulan data secara sistematis dan terdokumentasi dimulai pada bulan Juli 2025.

1.7.3 Sumber Data

Dalam konteks penelitian, sumber data adalah asal atau lokasi di mana informasi diperoleh untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian maupun menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Sumber data sangat penting karena memengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Pemilihan sumber data yang tepat sangat menentukan keberhasilan penelitian. Data yang berkualitas akan menghasilkan analisis yang valid dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, peneliti perlu teliti dalam memilih sumber data, memastikan bahwa data tersebut relevan, akurat, dan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung terkait permasalahan yang sedang diteliti, yang berasal dari individu atau pihak yang terlibat secara langsung dalam topik tersebut. Data primer mencakup berbagai kasus, seperti orang, barang, hewan, atau lainnya, yang dijadikan subjek dalam penelitian dan disebut sebagai sumber informasi atau tangan pertama dalam proses pengumpulan data.³⁷

Data primer adalah informasi yang diperoleh peneliti secara langsung dari subjek atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Data ini diperoleh melalui metode seperti wawancara, observasi langsung, survei, atau eksperimen. Karena data primer diperoleh langsung dari lapangan, biasanya memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan tujuan penelitian. Kelebihan dari data primer adalah tingkat relevansinya yang tinggi karena data dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan spesifik penelitian, serta keakuratan data yang lebih baik karena diperoleh langsung dari sumbernya. Namun, kekurangan data primer adalah kebutuhan waktu, biaya, dan usaha yang lebih besar dalam pengumpulan data, serta kesulitan dalam mengakses responden atau subjek penelitian.

Oleh karena itu, sumber data primer dalam penelitian mengenai implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf oleh da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh diperoleh melalui wawancara dengan da'i yang bertugas sebagai pembina muallaf dan dengan para muallaf yang pernah mengikuti pembinaan di Markaz Dewan Da'wah Aceh, disertai dengan observasi langsung di lokasi dan pengumpulan dokumentasi terkait.

³⁷ Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hal. 87

2. Data Skunder

Data sekunder adalah informasi yang didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu, yang dihimpun atau diambil melalui berbagai referensi dan sumber pendukung lainnya, seperti artikel atau laporan. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat data atau fakta yang ada, sehingga dapat meningkatkan validitas hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.³⁸

Data sekunder merupakan jenis informasi yang telah tersedia sebelumnya dan diperoleh dari pihak lain, bukan hasil pengumpulan langsung oleh peneliti. Sumbernya dapat mencakup buku, artikel ilmiah, laporan hasil riset, dokumen resmi, arsip, maupun data yang dipublikasikan oleh berbagai lembaga atau organisasi. Kelebihan data sekunder terletak pada kemudahan dan kecepatan akses, karena data sudah tersedia dan dapat langsung digunakan untuk membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya atau sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut. Namun, kekurangan dari data ini adalah kemungkinan ketidakcocokan dengan kebutuhan penelitian, karena data dikumpulkan untuk tujuan yang berbeda. Selain itu, kualitas dan keandalan data dapat bervariasi, tergantung pada sumbernya. Dengan demikian, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka yang meliputi karya-karya terdahulu, antara lain Penelitian yang dilakukan oleh Aswar Tahir, dengan judul “Analisis Strategi Komunikasi Kelompok dalam Pembinaan Muallaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Oleh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang”, (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Hasanddin, 2020). Samsinah, “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Muallaf di Patambia Kabupaten Pinrang,” (Tesis, Pascasarjana IAIN Parepare, 2020).

³⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 178.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data “merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, dengan teknik pengumpulan data yang dapat diperoleh dari lapangan, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.³⁹ Maka dengan begitu dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dan langsung kelapangan dan juga untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan penelitian. Dengan begitu penelitian mampu mendeskripsikan dan menjelaskan secara detail yang telah diperoleh dari sebelumnya.

Ada beberapa metode dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu:

a) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melihat secara langsung objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui pengimplementasian strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh da'i dalam membina muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh. Menurut Sukmadinata observasi dapat dibagi menjadi dua bagian yakni observasi partisipatif (*participant observation*) pengamatan yang dilakukan sebagai anggota yang juga mengikuti setiap kegiatan tersebut, yang kedua yakni observasi non partisipasi (*nonparticipatory observation*) pengamatan yang dilakukan tidak mendalam, yakni tidak ikut sertaan pada suatu kegiatan tersebut.⁴⁰

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 226

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). 2009, hal. 220

Jenis observasi yang digunakan ialah observasi partisipatif, di mana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari objek yang diamati atau dijadikan sumber informasi, mulai dari awal mula kedatangan muallaf yang akan dibina, proses pembelajaran, sampai muallaf tersebut selesai mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan berupa catatan tertulis sebagai pedoman observasi yang dilakukan ketika proses kegiatan berlangsung dan mengamati hal-hal penting yang dilakukan dan hal-hal yang berkaitan dengan yang diteliti.

Dengan begitu penulis menyaksikan dan mencatat kondisi serta situasi di lapangan, mengumpulkan bahan observasi berupa catatan lapangan dan informasi pendukung lainnya. Dengan cara ini, penulis dapat melihat secara langsung proses komunikasi da'i dalam pembinaan muallaf, sehingga memperoleh data yang akurat untuk mendukung penelitian ini.

b) Wawancara

Wawancara mendalam adalah cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam, serta memiliki karakteristik yang unik, yaitu digunakan untuk subjek yang sedikit, menyediakan latar belakang secara detail dan pertanyaan dapat disesuaikan dengan alur yang berjalan saat wawancara terjadi sehingga memungkinkan dikembangkan berdasarkan dari jawaban informan.⁴¹

⁴¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising. Komunikasi Organiosasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 102-103.

Esterberg mengemukakan bahwasanya ada beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur

1) Wawancara terstruktur (Structured Interview)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan.

2) Wawancara semiterstruktur (Semistruktur Interview)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3) Wawancara tidak terstruktur (unstructured interview)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴²

Dalam Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara semi-terstruktur sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Wawancara mendalam dilakukan

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif ...* hal. 74

untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf oleh da' di Markaz Dewan Da'wah Aceh. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan penulis menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan indikator teori perencanaan komunikasi Philip Lesly, sekaligus memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan informasi tambahan yang relevan dengan fokus penelitian.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas unsur pengelola lembaga, pembina muallaf (da'i), serta muallaf yang telah mengikuti program pembinaan. Dari unsur pengelola, informan meliputi Ketua Dewan Da'wah Aceh dan pengurus Dewan Da'wah Aceh yang diamanahkan pada bidang penempatan dan pembinaan da'i, yang dipilih karena memiliki kewenangan dalam perumusan kebijakan serta pelaksanaan program pembinaan muallaf. Dari unsur pembina, wawancara dilakukan terhadap lima orang da'i yang secara aktif terlibat dalam pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh dengan pengalaman membina minimal satu tahun.

Adapun da'i yang menjadi informan penelitian, yaitu: Ustadzah Sukma Wahdana Penarik, pengajar muallaf kelas tambahan khusus perempuan dengan pengalaman mengajar selama satu tahun; Ustadz Harris Dinoer, pengajar muallaf dengan pengalaman dua tahun; Ustadz Daniel Rinanda, musyrif sekaligus koordinator lapangan dan pengajar muallaf dengan pengalaman lima tahun; Ustadz Yusuf, pengajar muallaf dengan pengalaman tiga tahun; serta Ustadz Dawud Usman Mahmud, pengajar muallaf dengan pengalaman satu tahun. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap tujuh orang muallaf yang pernah mengikuti program pembinaan di Markaz Dewan Da'wah

Aceh untuk memperoleh perspektif penerima pembinaan serta umpan balik terhadap pelaksanaan strategi komunikasi dakwah yang diterapkan. komunikasi.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini disusun berdasarkan enam tahapan perencanaan komunikasi menurut teori Philip Lesly, yaitu analisis dan riset, perumusan kebijakan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan komunikasi, umpan balik (feedback), serta evaluasi dan penyesuaian. Pedoman ini digunakan untuk menggali secara sistematis proses pembinaan muallaf yang dilaksanakan di Markaz Dewan Da'wah Aceh.

Pada tahap pelaksanaan, wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi terkait praktik komunikasi dakwah yang diterapkan, khususnya penggunaan pendekatan interpersonal dan persuasif dalam membina muallaf. Selain itu, penulis juga menggali respons dan pengalaman muallaf sebagai bentuk umpan balik terhadap program pembinaan yang berjalan, termasuk tingkat penerimaan, pemahaman, serta kendala yang dihadapi selama proses pembinaan.

Tahap evaluasi dan penyesuaian difokuskan pada upaya penilaian efektivitas pembinaan serta langkah-langkah perbaikan strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Dewan Da'wah Aceh. Melalui mekanisme umpan balik dan evaluasi tersebut, proses komunikasi dakwah tidak berhenti pada penyampaian pesan semata, tetapi berlangsung secara berkelanjutan dan adaptif sesuai dengan kebutuhan serta kondisi muallaf yang dibina.

c) Studi Dokumen

Menurut Robert C. Bogdan dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang diperoleh berupa catatan-catatan faktual dalam bentuk

foto-foto dan karya-karya baik berupa buletin maupun dari media-media lainnya.⁴³

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting untuk diceritakan kepada orang lain.⁴⁴

Studi Dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Studi dokumen digunakan untuk menelusuri berbagai data tertulis maupun visual yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan muallaf oleh da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh.

Dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen pendukung, antara lain: jadwal pembinaan muallaf, roster atau susunan materi pembelajaran, serta materi-materi pembinaan yang digunakan oleh para da'i dalam proses pembinaan. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk melihat kesesuaian antara perencanaan pembinaan dengan praktik strategi komunikasi dakwah yang diterapkan di lapangan.

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto dan video kegiatan pembinaan muallaf yang diperoleh dari arsip lembaga, dokumentasi pribadi para pembina, serta sumber daring seperti media sosial dan platform YouTube yang menampilkan aktivitas pembinaan

⁴³ *Ibid*, hal. 82.

⁴⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 248.

muallaf oleh da'i. Dokumentasi visual ini digunakan untuk memperkuat deskripsi empiris mengenai pelaksanaan strategi komunikasi dakwah diterapkan oleh da'i selama proses pembinaan berlangsung.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dengan model Miles dan Huberman pada penelitian kualitatif dilakukan mulai saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh.⁴⁵

Model ini memiliki tiga bagian proses utama yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, diantaranya: tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahapan kegiatan ini saling terhubung baik pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.⁴⁶

Adapun tahapan teknik analisis data yang penulis gunakan berdasarkan model Miles dan Huberman lebih lanjut yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

⁴⁵ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Insrans Publishing, 2015), hal. 152.

⁴⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal. 147-148

Menurut Moeleong menyatakan bahwa “reduksi data yaitu melakukan identifikasi suatu kejadian, diawali dengan mengidentifikasi adanya ditemukan satuan bagian kecil yang memiliki makna jika dikaitkan dengan masalah penelitian.”⁴⁷ Setelah hasil diperoleh, maka langkah selanjutnya memberikan koding atau memberikan kode pada setiap satuan agar lebih mempermudah untuk mengetahui dari mana sumber data tersebut. Tahapan-tahapan reduksi data meliputi: (1) Membuat ringkasan, (2) Mengkode, (3) Menelusuri tema, (4) Membuat gugus-gugus, (5) Membuat partisi, (6) Menulis memo.

Dengan demikian, teknik pengumpulan data melalui proses reduksi data memungkinkan peneliti menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan informasi yang relevan sehingga hasil penelitian lebih terarah, sistematis, dan mudah dipahami.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka untuk memperoleh kesimpulan.⁴⁸ Tahapan selanjutnya dalam menganalisis data adalah dengan penyajian data. Ini berarti mendisplay/menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagor. Penyajian data yang akan digunakan dalam penelitian ini berbentuk naratif (uraian dalam bentuk kata-kata). Data yang diperoleh dapat berupa kalimat, gambar, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian yakni bagaimana implemmentasi strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para da'i dalam membina muallaf. Data yang telah direduksi sebelumnya

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 200.

⁴⁸ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2013), hal. 143

menjadi sekumpulan informasi penting yang disusun secara sistematis sesuai dengan urutan fokus penelitian agar dapat menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan terakhir dari analisis data model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu setelah data didapatkan dari lapangan yang merupakan hasil dari observasi dan wawancara dengan informan penelitian, maka ditarik kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan penelitian ini nantinya merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori.⁴⁹

1.8 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan mengacu pada buku panduan penulisan tesis yang diterbitkan oleh Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini terbagi ke dalam empat bab utama, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV, yang saling berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang utuh serta tidak terpisahkan.

Bab I merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai kerangka alur penulisan tesis. Selanjutnya,

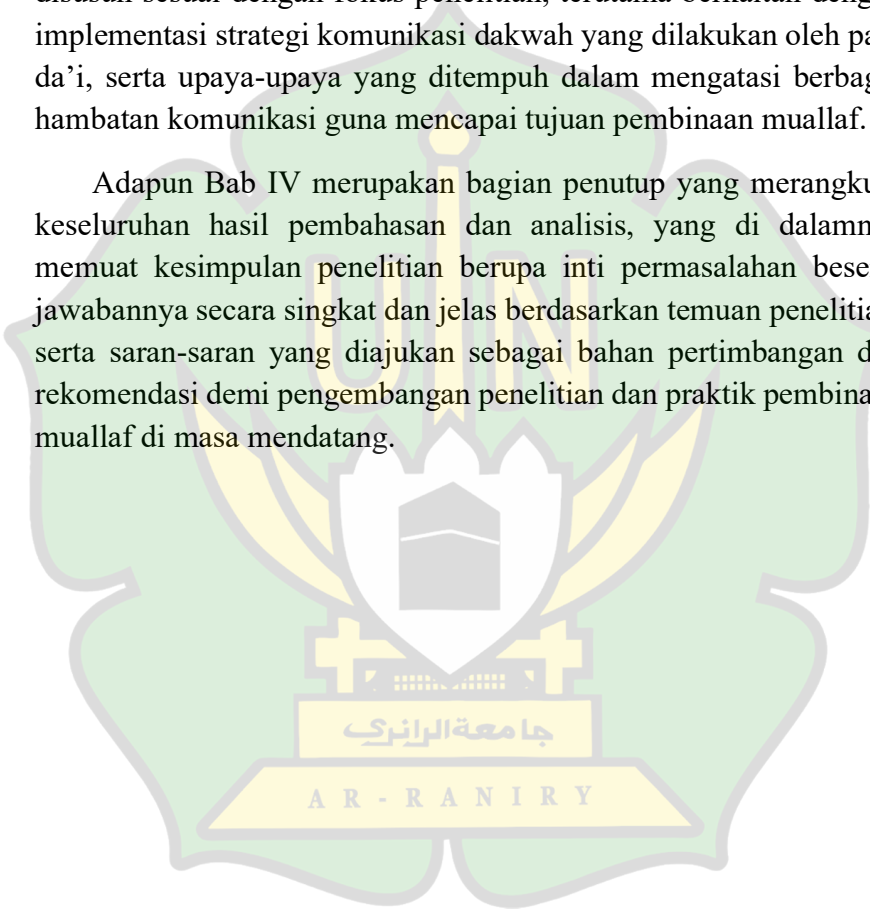
Bab II membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menguraikan konsep-konsep dan teori-teori

⁴⁹ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif...* hal. 152

yang relevan sebagai pijakan analisis terhadap implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf oleh da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh.

Bab III menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui analisis data secara cermat dan mendalam, yang disusun sesuai dengan fokus penelitian, terutama berkaitan dengan implementasi strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh para da'i, serta upaya-upaya yang ditempuh dalam mengatasi berbagai hambatan komunikasi guna mencapai tujuan pembinaan muallaf.

Adapun Bab IV merupakan bagian penutup yang merangkum keseluruhan hasil pembahasan dan analisis, yang di dalamnya memuat kesimpulan penelitian berupa inti permasalahan beserta jawabannya secara singkat dan jelas berdasarkan temuan penelitian, serta saran-saran yang diajukan sebagai bahan pertimbangan dan rekomendasi demi pengembangan penelitian dan praktik pembinaan muallaf di masa mendatang.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Strategi Komunikasi Dakwah

2.1.1 Pengertian Strategi Komunikasi Dakwah

Strategi komunikasi dakwah pada hakikatnya merupakan perencanaan yang efektif dan sistematis yang dilakukan oleh komunikator (da'i) untuk mengubah perilaku komunikan (masyarakat) sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks dakwah Islam, strategi komunikasi dakwah mencerminkan kemampuan dan kepiawaian seorang da'i dalam menentukan metode serta pendekatan yang tepat untuk mencapai tujuan dakwah, dengan karakter yang bersifat identifikatif dan bukan apologistik. Kepekaan da'i dalam membaca situasi serta memahami karakter komunikan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan strategi komunikasi dakwah. Dalam merumuskan strategi komunikasi dakwah, terdapat beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan, yaitu pengenalan khalayak, perumusan pesan, pemilihan metode, penggunaan media, serta kompetensi komunikator. Sejalan dengan hal tersebut, strategi juga dipahami sebagai pendekatan menyeluruh yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi suatu aktivitas dalam jangka waktu tertentu.⁵⁰

Strategi komunikasi dakwah merupakan bagian penting dalam upaya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat secara efektif. Menurut Effendy mengatakan bahwa komunikasi dakwah harus dirancang dengan memperhatikan audeins, saluran komunikasi, serta pesan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁵¹

⁵⁰ Sudarman, A, *Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Membayar Zakat Maal*. Jurnal Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 2, No. 1, 2018. hal. 39

⁵¹ Onong Uchjana Effendy., *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal 39

Untuk mencapai tujuan transformatif tersebut, seorang da'i membutuhkan panduan strategi dan teknik operasional komunikasi yang mumpuni. Keterampilan komunikasi menjadi instrumen vital agar makna pesan dapat diterima tanpa distorsi. Dalam hal ini, pemahaman terhadap aspek psikologis seperti motivasi, pola perilaku, dan bentuk rangsangan terhadap sasaran dakwah akan sangat membantu kelancaran proses memengaruhi mad'u secara lebih persuasif dan efektif.⁵²

Sejalan dengan pandangan tersebut, Ma'arif menegaskan bahwa komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan keagamaan yang bisa diimplementasikan dalam berbagai tatanan, mulai dari komunikasi antarpribadi, kelompok, hingga komunikasi publik.⁵³ Meskipun memiliki kesamaan dengan proses komunikasi pada umumnya, kekhasan komunikasi dakwah terletak pada cara dan tujuannya, di mana pesan disampaikan melalui simbol-simbol verbal seperti ujaran dan tulisan, maupun simbol nonverbal seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, pakaian, serta keteladanan perilaku yang menyertai proses tersebut. Dalam konteks pembinaan muallaf, interaksi simbolik ini menjadi sangat krusial sebagai jembatan komunikasi antara da'i dan sasaran dakwah.⁵⁴

Sebagai kesimpulan, strategi komunikasi dakwah adalah wujud kebijaksanaan dalam merencanakan apa yang akan dilakukan (what to do) guna memecahkan problematika dakwah, sementara manajemen komunikasi dakwah berfungsi mengatur bagaimana cara mewujudkannya (how to make it happen) dengan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia. Melalui tahapan perencanaan yang matang mulai dari identifikasi masalah hingga penilaian kemajuan strategi komunikasi dakwah memastikan bahwa setiap

⁵² Ahmad Fauzi & Aini, *Strategi Pemujukan dalam Komunikasi Dakwah Masyarakat Orang Asli*. Jurnal Fikiran Masyarakat, Vol. 5, No. 2, 2017, hal. 82

⁵³ Ma'arif, B. S., *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012)

⁵⁴ *Ibid*

pesan ilahiah yang disampaikan tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi kekuatan perubahan menuju kesalehan hidup yang hakiki.⁵⁵

Strategi komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai sebuah rencana induk yang sistematis, komprehensif, dan fleksibel yang dirancang oleh seorang da'i untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Strategi ini bukan hanya tentang metode penyampaian, melainkan perpaduan antara landasan teologis (Hikmah, Mau'izah Hasanah, Mujadalah), keterampilan psikologis, dan manajemen sumber daya yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif pada diri sasaran dakwah (mad'u) agar sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Dari beberapa pendapat mengenai strategi komunikasi dakwah maka dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi dakwah adalah perencanaan yang disusun, atau metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan tujuan mengajak manusia menuju kearah yang lebih baik. Strategi komunikasi dakwah ini memadukan bagaimana menyusun strategi yang baik dengan bagaimana caranya penyampaian pesan yang baik sehingga audiens mampu mendengarkan dan mampu terpengaruh.

Dengan demikian strategi komunikasi dakwah tidak hanya semata menyampaikan pesan, namun sebelum menyampaikan hal-hal yang bersifat mengajak, para da'i diharapkan mampu mengetahui bagaimana strategi komunikasi dakwah yang baik sehingga pengajakan dapat teralisasi.

Strategi komunikasi dakwah juga dapat diartikan sebagai sebuah rencana induk yang sistematis, komprehensif, dan fleksibel yang dirancang oleh seorang da'i untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Strategi ini bukan hanya tentang metode penyampaian, melainkan perpaduan antara landasan teologis (Hikmah, Mau'izah Hasanah, Mujadalah), keterampilan psikologis, dan manajemen

⁵⁵ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 45-47.

sumber daya yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif pada diri sasaran dakwah (mad'u) agar sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

2.1.2 Landasan Ayat Strategi Komunikasi Dakwah

Landasan paling fundamental dalam menyusun strategi komunikasi dakwah merujuk pada prinsip-prinsip ilahiah yang tertuang dalam Al-Qur'an, Surah An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

a. Dengan Kebijakan, Pengajaran yang Baik dan Berdiskusi

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”⁵⁶

b. Dengan Lemah Lembut

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (Al-Qur'an surah Thaha ayat 44)⁵⁷

c. Dengan Perkataan yang Menyenangkan dan Pantas

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ أُنْبِيَائًا رَحِمَهُ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهُمْ فَأَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

⁵⁶ Qur'an Muslim: Al-Qur'an dan Terjemahannya, Cetakan 1, (Jakarta: Almahira, 2018), hal. 281

⁵⁷ Qur'an Muslim: Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2018), hal. 314

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. (Al-Qur’an Surah Al-Isra’ ayat 28)”⁵⁸

d. Dengan Kesabaran

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (Al-Qur’an Surah Luqman ayat 17)”⁵⁹

e. Mempermudah bukan mempersulit

عَنْ اَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Dari Anas bin Malik: Nabi ﷺ bersabda, "Permudahlah dan jangan menyulitkan, dan berikanlah kabar gembira dan jangan membuat mereka lari (dari Islam)." (Hadits Sahih Bukhari No.69)⁶⁰

2.1.3 Prinsip dasar dalam strategi komunikasi dakwah

Sebagaimana yang Allah jelaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 mengenai strategi komunikasi dakwah maka pada bagian ini

⁵⁸ *Qur’an Muslim: Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 2018), hal. 285

⁵⁹ *Qur’an Muslim: Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 2018), hal. 412

⁶⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Bukhari, Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hal. 69

dijelaskan lebih detail mengenai bagaimana strategi komunikasi dakwah yang baik sesuai dengan Al-Quran, sebagai berikut :

- a. Hikmah (kebijaksanaan): menyampaikan suatu pesan dengan cara yang baik, sesuai dengan konteks sosial. Al Hikmah juga berarti pengetahuan yang dapat dikembangkan menjadi sempurna. Di dalam strategi al-Hikmah berarti bijaksana, mulia, lapang hati dan mampu menarik perhatian orang untuk memahami agama dan Tuhan. Dengan kata lain yang lebih sederhana, strategi komunikasi dakwah dilakukan sesuai dengan sasaran dakwah sehingga isi pesan dakwah lebih mudah dipahami.
- b. Mau'izah Hasanah (nasihat yang baik): menggunakan bahasa yang baik, santun, penuh dengan kasih sayang dan menyentuh hati. Prinsip Al-Mau'idzah Al-Hasanah dapat berupa ungkapan yang mengandung nasihat ataupun bimbingan, kabar gembira, pendidikan, kisah-kisah teladan dan pesan-pesan positif yang dapat mengantarkan mad'u kepada keselamatan dunia akhirat.
- c. Mujadalah (dialog terbaik): mengedepankan diskusi sehat, argumentasi yang logis dan mampu menghargai perbedaan pendapat. Al mujadalah (al-Hiwar) merupakan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih tanpa adanya permusuhan. Dr. Syayyid Muhammad Thantawi menyebutkan Al mujadalah dalam metode dakwah merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti-bukti yang kuat.⁶¹

⁶¹ Munir, *Metode Dakwah*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2003), hal. 16-18

Tidak hanya prinsip strategi komunikasi, efektivitas strategi ini juga harus didukung oleh pendekatan strategis modern yang mencakup sebagai berikut :

- a. Segmentasi Audiens: Menyesuaikan gaya komunikasi dengan kelompok remaja, dewasa, atau masyarakat umum.
- b. Pemilihan Media: Menggunakan media populer, pemilihan media yang relevan dengan perkembangan zaman seperti media digital serta kontekstualisasi pesan yang mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu aktual seperti konten-konten islami yang ada Instagram, YouTube, Tik-Tok atau majelis taklim tradisional.
- c. Kontekstualisasi Pesan: Mengaitkan ajaran Islam dengan isu aktual (misalnya lingkungan, teknologi, atau sosial).
- d. Komunikasi Persuasif: Menggunakan retorika, storytelling, dan contoh nyata agar pesan lebih membekas.⁶²

Hafied Cangara dalam Bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur; pengirim (source), pesan (message), saluran/media (channel), penerima (receiver), dan akibat/pengaruh (effect). Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.⁶³

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender atau encoder.

⁶² Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Wonosobo: Amzah, 2001), hal. 148

⁶³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 25

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

c. Media

Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.⁶⁴

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.⁶⁵

Unsur-unsur ini kemudian membentuk satu kesatuan, khususnya bagi muallaf, yang mencakup :

- a. Pesan, yaitu isi ajaran Islam yang disampaikan da'i
- b. Metode, seperti ceramah, dialog, atau bimbingan kelompok

⁶⁴ *Ibid*, hal. 26-27

⁶⁵ *Ibid*, hal. 26-28

- c. Media, baik langsung (tatap muka, pengajian) maupun melalui media digital, dan
- d. Audiens, yakni muallaf dengan latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman keagamaan yang beragam.
- e. Efek, efek dakwah terhadap para muallaf, hal ini juga perlu diperhatikan untuk mampu mengukur sejauh mana pesan dakwah memengaruhi pengetahuan, sikap serta perilaku para muallaf. Tujuan dari strategi komunikasi dakwah adalah agar muallaf memahami ajaran Islam secara menyeluruh, memperkuat keimanan, serta mampu mengamalkan ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar strategi komunikasi dakwah ini berlandaskan Q.S. An-Nahl ayat 125 yang mengatakan bahwa penyampaian dakwah menggunakan beberapa strategi yang Allah ajarkan, yakni : (a) Hikmah, dengan penyampaian yang baik. (b) Mau'izah hasanah, dengan menggunakan penyampaian nasehat yang sopan santun dan (c) Mujadalah, dengan mengedepankan diskusi sehat.

2.1.4 Perencanaan Strategi Komunikasi Dakwah

Dalam perspektif dakwah, komunikasi dakwah dipahami sebagai proses penyampaian ajaran Islam yang bertujuan membimbing, mengarahkan, dan mengubah sikap serta perilaku sasaran dakwah ke arah nilai-nilai Islam. Onong Uchjana Effendy menyebut bahwa komunikasi dakwah bukan hanya penyampaian informasi keagamaan semata, tetapi juga merupakan upaya memengaruhi, membina, dan menginternalisasikan nilai keagamaan dalam diri mad'u.⁶⁷ Oleh karena itu, dakwah mengandung unsur edukatif, persuasif, sekaligus pembinaan berkelanjutan. Pada konteks muallaf,

⁶⁶ Muhammad Yusuf, *Komunikasi Pendidikan dalam Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 112

⁶⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006. hal. 40-41.

komunikasi dakwah memiliki tantangan khusus, sebab muallaf berada pada fase transisi keyakinan yang melibatkan perubahan spiritual, psikologis, sosial, bahkan budaya.

Perencanaan komunikasi adalah sebuah upaya sistematis dan berkesinambungan untuk merealisasikan beberapa kebijakan komunikasi dengan cara mengorganisir kegiatan manusia yang menggunakan sumber daya komunikasinya secara efektif dan efisien. Perencanaan komunikasi menjelaskan proses dalam menyebarluaskan pesan yang tepat oleh komunikator kepada komunikan atau khalayak, melalui metode dan waktu yang tepat. Dan kedudukan perencanaan komunikasi ini sangat penting dalam mencapai kesuksesan suatu organisasi atau lembaga.⁶⁸

Lebih lanjut, Salah satu teori penting yang menjadi pijakan penelitian ini adalah Teori Perencanaan Komunikasi (*Communication Planning*) yang dikembangkan oleh Philip Lesly sebagai landasan teoretis utama. Teori Lesly menempatkan organisasi (dalam hal ini Markaz Dewan Da'wah Aceh) sebagai komunikator kolektif yang harus mampu mengelola sumber daya da'i dan materi pembinaan secara terpadu. Implementasi strategi komunikasi dakwah dipandang sebagai siklus berkelanjutan, di mana setiap interaksi antara da'i dan muallaf menjadi bahan evaluasi untuk penyempurnaan program pembinaan berikutnya. Dengan demikian, penggunaan teori ini memungkinkan peneliti untuk membedah secara mendalam bagaimana setiap tahapan komunikasi dirancang untuk memperkuat akidah dan konsistensi keislaman muallaf.

Pertama, Komponen organisasi, yaitu lembaga yang menjalankan kegiatan komunikasi, seperti organisasi keagamaan, lembaga sosial, lembaga pemerintah, maupun

⁶⁸ Nanik Mujiati, *Perencanaan Strategi Komunikasi Dakwah Masjid Agung Ampel Surabaya Dalam Perspektif Sistem*, Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi. Vol 2, No. 2, 2021: hal. 57

organisasi lainnya. Dalam komponen ini terdapat empat tahapan, yaitu:

a) Analisis dan riset,

Sebagai langkah awal untuk mendiagnosis dan memahami permasalahan yang dihadapi: Tahap analisis dan riset merupakan tahapan awal dan sangat penting dalam proses penyusunan perencanaan komunikasi. Tahap ini menjadi dasar yang menentukan keberhasilan tahapan-tahapan selanjutnya. Pada tahap ini, organisasi sebagai pihak pelaksana kegiatan melakukan upaya untuk mendiagnosis dan memahami permasalahan yang dihadapi melalui berbagai kegiatan pengumpulan dan analisis data.

b) Perumusan kebijakan,

Langkah selanjutnya yang mencakup penentuan strategi komunikasi yang akan digunakan: Tahap perumusan kebijakan merupakan tahap di mana organisasi memiliki kesempatan untuk memecahkan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan penyusunan dan penetapan strategi komunikasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi.

c) Perencanaan program pelaksanaan,

Perencanaan program pelaksanaan yaitu penetapan sumber daya yang akan digerakkan, seperti tenaga, dana, dan fasilitas: Tahap perencanaan program pelaksanaan merupakan tahap di mana organisasi menetapkan berbagai unsur pendukung yang akan digunakan dalam pelaksanaan strategi komunikasi. Unsur pendukung tersebut meliputi penetapan sumber daya yang akan digerakkan, seperti tenaga, dana, serta fasilitas yang diperlukan guna mendukung keberlangsungan program komunikasi yang telah direncanakan.

d) Kegiatan komunikasi:

Tahap kegiatan komunikasi merupakan tahap terakhir dalam komponen organisasi. Pada tahap ini organisasi melaksanakan program komunikasi yang telah direncanakan dengan cara menyampaikan dan menyebarkan pesan melalui berbagai saluran komunikasi yang dimiliki, baik melalui komunikasi kelompok, media tradisional, media baru, focus group discussion, maupun komunikasi publik.⁶⁹

Kedua, komponen publik, yaitu pihak yang menjadi sasaran komunikasi. Komponen publik, yaitu pihak yang menjadi sasaran dari kegiatan organisasi. Publik dalam model perencanaan komunikasi ini dapat terdiri dari berbagai tipe, bergantung pada jenis dan bidang kegiatan organisasi yang bersangkutan. Apabila organisasi bergerak dalam bidang keagamaan, maka publiknya adalah penganut agama tertentu dengan berbagai klasifikasi, seperti pesantren, alim ulama, pengurus masjid, pengelola zakat, bank syariah, urusan haji, majelis taklim, pembinaan muallaf, dan bentuk-bentuk kelembagaan keagamaan lainnya. Pada komponen ini terdapat dua tahapan, yaitu:

a) Feedback atau umpan balik,

Feedback atau umpan balik ini dikatakan sebagai respons publik terhadap kegiatan komunikasi yang telah dilakukan: Tahap umpan balik diperoleh melalui kegiatan riset terhadap khalayak sasaran, seperti wawancara, penyebaran kuesioner, maupun melalui focus group discussion. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh respons publik berupa ide, saran, maupun keluhan terhadap kegiatan komunikasi yang telah dilaksanakan. Informasi tersebut menjadi bahan penting dalam menilai efektivitas perencanaan komunikasi.

⁶⁹ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, hal. 73-74

b) Evaluasi dan penyesuaian,

Evaluasi dan penyesuaian dilakukan dengan tujuan untuk menilai efektivitas program serta melakukan perbaikan terhadap strategi komunikasi yang diterapkan: tahap evaluasi dan penyesuaian merupakan tahap akhir dalam proses perencanaan komunikasi. Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap hasil dan implementasi program berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari publik. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan perencanaan komunikasi yang telah dilaksanakan serta menentukan apakah program tersebut dapat dilanjutkan, diperbaiki, atau perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian.⁷⁰

Dari kedua komponen menurut Philip Leslay ini dapat disimpulkan bahwa Komponen yang pertama yakni komponen organisasi pengelolaan suatu kegiatan lembaga dengan melakukan 4 tahapan dan keempatnya dilakukan secara berurutan: Analisis dan riset dilakukan sebagai langkah awal untuk mendeteksi atau mengetahui permasalahan yang dihadapi, perumusan kebijakan yang mencakup strategi yang akan digunakan, perencanaan dilakukan setelah adanya perumusan kebijakan, kegiatan komunikasi tindakan yang harus dilakukan, yakni membuat dan menyebarkan informasi baik melalui media massa ataupun melalui saluran-saluran komunikasi lainnya. Kemudian pada komponen kedua yakni komponen publik, dimana ada 2 tahapan umpan balik dan evaluasi. Umpan balik dilakukan melalui wawancara, mengedarkan kuisioner dengan tujuan mengetahui pendapat dan perkembangan serta ide dan terakhir evaluasi dengan tujuan adanya perbaikan yang terjadi dari hal yang sudah dijalankan.

⁷⁰ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, hal. 75

2.1.5 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Komunikasi

Dalam sebuah komunikasi tentulah terdapat faktor-faktor pendukung komunikasi sehingga dapat berjalan efektif, akan tetapi ada juga beberapa faktor penghambat komunikasi yang menyebabkan komunikasi tersebut tidak dapat berjalan dengan baik.

a. Faktor pendukung komunikasi

- 1) Mendengarkan komunikasi harus dilakukan dengan fikiran dan hati serta segenap indra yang diarahkan kepada si pendengar.
- 2) Pernyataan, Komunikasi pada hakikatnya kegiatan menyatakan suatu gagasan (isi hati dan fikiran) dan menerima umpan balik yang berarti menafsirkan pernyataan tentang gagasan orang lain.
- 3) Keterbukaan, Orang yang yang senantiasa tumbuh, sesuai dengan zaman adalah orang yang terbuka untuk menerima masukan dari orang lain, merenungkan dengan serius, dan mengubah diri bila perubahan dianggap sebagai pertumbuhan kearah kemajuan.
- 4) Kepekaan adalah kemahiran membaca badan, komunikasi yang tidak diucapkan dengan kata-kata.
- 5) Umpan balik, Sebuah komunikasi baru bernama timbal balik lalu pesan yang dikirim berpantulan, yakni mendapat tanggapan yang dikirim kembali.⁷¹

Dalam buku yang lain dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi dilihat dari

⁷¹ A. G. Launandi, *Komunikasi Mengenai Meningkatkan Sfektifitas Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Kansius, 2001), hal 35-44

sudut komunikator, komunikan, dan pesan, sebagai berikut:

72

- 1) Komunikator memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi di lingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimanaia berbicara.
- 2) Komunikan memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator. Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambang-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang berlainan.

Dari faktor-faktor pendukung dalam komunikasi ini dapat disimpulkan bahwa para da'i harus memiliki kewibawaan tinggi, pengetahuan yang luas, berakhlak yang mampu dicontoh oleh muallaf. Da'i menjadi sorotan atau contoh tauladan bagi para muallaf, maka hal-hal yang menjadi faktor pendukung ini diharapkan para da'i mampu menjalankan dengan baik agar memberikan dukungan dalam pembinaan muallaf.

⁷² AW, Suranto. 2010. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu. hal 60

b. Faktor penghambat komunikasi

- 1) Gangguan Semantik, Gangguan semantik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Dalam teorinya Blake, yang dikutip oleh Hafied Cangara, ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya gangguan Semantik: 1. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit untuk dimengerti oleh khalayak tertentu. Karena itu sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana disesuaikan dengan kemampuan komunikasi. 2. Bahasa yang digunakan oleh pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima. 3. Struktur bahasa yang digunakan tidak semestinya, sehingga membingungkan penerima. 4. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.⁷³
- 2) Psikologis, Faktor Psikologis mempengaruhi kondisi mental seseorang yang berpengaruh pada apa yang dia ucapkan dan lakukan. Kondisi fisiologis seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal berasal dari diri individu, diantaranya sifat atau karakter, seperti pemalu, pemarah, pemberani, penakut dan lainnya, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi psikologis berasal dari luar individu, seperti lingkungan, budaya, agama, pendidikan dan lain sebagainya.transmisi.⁷⁴
- 3) Gangguan teknis, hal ini terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (channel

⁷³ Hafied Cangara, Pengantar *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 168

⁷⁴ Nurudin, *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 247-248

noise), misalnya gangguan pada stasiun radio atau tv, gangguan televon, microphone dan lainnya.⁷⁵

- 4) Lingkungan, lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi, karena seseorang akan terbentuk gaya komunikasi sesuai dengan lingkungan ia berada, kalau tidak bisa mengelolanya tidak mustahil akan menjadi hambatan dalam berkomunikasi.⁷⁶

Menurut Suranto ada beberapa faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut:⁷⁷

- 1) Komunikator gagap (hambatan biologis), komunikator tidak kredibel/tidak berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikan (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain-lain) atau komunikator yang gugup (hambatan psikologis), tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya.
- 2) Komunikan yang mengalami gangguan pendengaran, komunikan yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis), seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki
- 3) Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi.
- 4) Komunikator dan momunikan saling berprasangka buruk sehingga membosankan.
- 5) Tidak digunakannya media yang tepatatau terdapat masalah pada teknologi komunikasi (microphone, telepon, power point, dan lain sebagainya).
- 6) Perbedaan bahasa sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran pada simbolsimbol tertentu.

⁷⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...* hal. 167-168

⁷⁶ A. G. Launandi, *Komunikasi Mengenai Meningkatkan Sfektifitas Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Kansius, 2001), 44-46

⁷⁷ AW, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). hal 65

Dari beberapa faktor yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa pada faktor penghambat ini ada beberapa hal yang dapat mengganggu jalannya komunikasi yang baik, seperti perbedaan bahasa, tidak menggunakan media yang dapat mempermudah komunikasi dalam berdakwah khususnya, kurangnya wawasan para da'i sehingga tidak mampu menjawab dan menjelaskan mengenai keislaman, hambatan teknis dalam hal ini fasilitas yang tidak mendukung, kurang memahami latar belakang antar da'i dan muallaf sehingga timbul perbedaan persepsi.

2.2 Pembinaan Muallaf

2.2.1 Pengertian Pembinaan Muallaf

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), muallaf diartikan sebagai orang yang baru masuk Islam atau orang yang imannya belum kukuh karena baru memeluk agama Islam.⁷⁸ Muallaf berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata *allafa* yang bermakna jinak, takluk, luluh, dan ramah. Yakni melembutkan, melunakkan, atau menjinakkan hati seseorang. Secara konseptual, muallaf merujuk pada individu non Muslim yang tertarik kepada Islam atau seseorang yang baru saja memeluk agama Islam dan berada pada tahap awal penguatan keimanan.⁷⁹ Mahmud Yunus dalam kamus Arab-Indonesia memaknai kata *allafa* sebagai *šaiyarahū alifan* yang berarti menjinakkan, menjadikannya atau membuatnya jinak.⁸⁰ *Allafa bainal qulūb* bermakna menyatukan atau menundukkan hati manusia yang berbeda-beda sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran.

Terdapat empat ayat yang menggunakan kata muallaf dengan berbagai variasi bentuk kata dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surah

⁷⁸ <https://kbbi.web.id/muallaf>

⁷⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 34

⁸⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : PT.Mahmud 1989), hal. 46

Ali Imran ayat 103, Surah Al-Anfal ayat 63, Surah An-Nur ayat 43 dan At-Taubah ayat 60.

1. Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.⁸¹

2. Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 63

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ
اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana.⁸²

⁸¹ *Qur'an Muslim: Al-Qur'an dan Terjemahannya, Cetakan 1, (Jakarta: Almahira, 2018), hal. 63*

⁸² *Qur'an Muslim: Al-Qur'an dan Terjemahannya... hal. 185*

3. Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رِيًّا فَتَرَى الْوَدْقَ يُمْرُجُ مِنْ خَلِيلِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبَ بِالْأَبْصَارِ

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁸³

4. Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 60

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁸⁴

Peneliti menggunakan salah satu kandungan ayat dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 60, karena dari segi penyebutan lafadznya secara langsung dengan jelas mengandung kata muallaf sebagai mana lafadznya yaitu *muallafatu qulubuhum*. Berdasarkan ayat tersebut, kata muallaf memiliki interpretasi yang bervariasi menurut para ahli. Seperti yang dijelaskan oleh

⁸³ *Qur'an Muslim: Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hal. 355

⁸⁴ *Qur'an Muslim: Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hal. 188

At-Thabari, bahwa kata muallaf memiliki makna orang yang terpikat hatinya terhadap Islam namun belum berhak mendapatkan pertolongan, dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan dirinya dan keluarganya.⁸⁵

Menurut Qurais Syihab, ungkapan *faallafa baina qulubuhum* pada surah Ali Imran ayat 103 dapat diartikan sebagai proses mengharmoniskan atau menyatukan hati, mencerminkan kuatnya ikatan kasih sayang dan persatuan yang Allah SWT ciptakan. Penyatuan ini melibatkan tidak hanya tindakan, tetapi juga keselarasan batin. Ketika hati bersatu, segala kesalahpahaman dapat dengan mudah diselesaikan. Kesatuan hati umat adalah aspek yang sangat penting. Mereka yang hatinya telah disatukan oleh Allah akan berbagi sifat yang serupa dengan sesama, merasakan penderitaan dan kegembiraan bersama-sama.⁸⁶

Sayyid Sabiq mendefinisikan muallaf sebagai orang-orang yang hatinya perlu dilunakkan dalam pengertian yang positif, baik agar mereka terdorong untuk memeluk Islam, dikukuhkan keislamannya yang masih lemah, dicegah dari kemungkinan berbuat keburukan terhadap kaum muslimin, maupun agar mereka dapat menjadi pelindung dan pendukung umat Islam.⁸⁷

Sejalan dengan pandangan tersebut, Yusuf Qardawi menjelaskan bahwa muallaf adalah golongan yang diharapkan kecenderungan hati dan keyakinannya terhadap Islam semakin kuat, atau terhalangnya niat jahat mereka terhadap kaum muslimin, serta adanya harapan manfaat dari mereka dalam membela dan menolong umat Islam dari musuh-musuhnya.⁸⁸

⁸⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (Terj. Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an)* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

⁸⁶ M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. II (Jakarta: Lentera Hati, 2009)

⁸⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah, Terj. Fiqih Sunah*, (Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara, 2009), hal. 677

⁸⁸ Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, Terj. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), hal. 563

Pendapat yang hampir serupa dikemukakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, yang menyatakan bahwa muallaf adalah orang-orang yang perlu dilunakkan hatinya dan ditarik simpatinya kepada Islam, diharapkan kesediaannya untuk membela dan membantu umat Islam. Golongan muallaf ini diharapkan keyakinannya terhadap Islam semakin bertambah, terhalang dari niat buruk terhadap kaum muslimin, serta mampu memberikan manfaat dalam membantu dan menolong umat Islam dari musuh.⁸⁹

Jauhari Hasan memaknai muallaf sebagai anggota baru dalam komunitas muslim yang masih memerlukan pembinaan secara menyeluruh, baik dalam aspek keimanan, peribadatan, akhlak, ekonomi, maupun aspek kehidupan lainnya. Proses pembinaan tersebut idealnya dilakukan oleh umat Islam secara sukarela dan penuh keikhlasan, agar para muallaf merasa diterima serta menjadi bagian utuh dari umat Islam. Perhatian dan kepedulian dari saudara seiman yang telah lebih dahulu memeluk Islam akan menjadi ikatan kuat dalam membangun ukhuwah islamiyah. Ukhuwah inilah yang menjadi kekuatan umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan dari masa ke masa.⁹⁰

Muallaf diartikan sebagai individu yang baru memeluk Agama Islam dan masih dalam tahap adaptasi terhadap nilai-nilai keislaman. Dalam proses ini, mereka memerlukan pendampingan intensif yang meliputi penguatan aqidah, pengajaran ibadah, pembinaan akhlak, serta dukungan psikologis dan sosial agar tidak merasa terasing dari komunitas barunya.⁹¹

⁸⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1996), hal. 188

⁹⁰ Jauhari Hasan, *Arah dan Model Pembinaan Muallaf Dewan Dakwah Aceh dan Forum Dakwah Perbatasan*, Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Vol. 9 No. 1, 2021, hal. 14-15

⁹¹ Ida Rahmawati dan Dinie Ratri Desiningrum, *Pengalaman Menjadi Muallaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis*, Jurnal Empati, Vol. 7 No. 1 (2018), hal. 92.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa muallaf adalah orang-orang yang telah menyatakan dirinya memeluk Islam. Setiap individu yang menyatakan keislamannya telah berstatus sebagai muslim, meskipun latar belakang dan motif penerimaan Islam dapat berbeda-beda. Karena itu, menjadi kewajiban umat Islam untuk menjaga, melindungi, membina, dan memelihara dari berbagai bentuk ancaman, baik ancaman kemiskinan, kebodohan, maupun tantangan kehidupan lainnya.⁹²

Sedangkan Pembinaan muallaf diartikan sebagai suatu proses pendampingan sistematis untuk membantu muallaf memahami ajaran Islam, menumbuhkan keyakinan yang kokoh, serta beradaptasi dengan identitas keislamannya. Karena itu, strategi komunikasi dakwah harus memperhatikan latar belakang muallaf seperti pengalaman religius sebelumnya, kondisi keluarga, tingkat pendidikan, kemampuan memahami ajaran agama, dan kondisi sosial budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Enjang dan Aliyudin yang menegaskan bahwa dakwah yang efektif harus berangkat dari pemahaman terhadap kondisi objek dakwah agar pesan yang disampaikan tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami dan diamalkan.⁹³

Strategi komunikasi da'i dalam membina muallaf harus bersifat kontekstual, empatik, dan berorientasi pada perubahan perilaku. Komunikasi yang efektif bukan hanya menyampaikan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menyentuh aspek emosional dan sosial muallaf. Pendekatan yang digunakan dapat

⁹² Jauhari Hasan, *Arah dan Model Pembinaan Muallaf Dewan Dakwah Aceh dan Forum Dakwah Perbatasan*, Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Vol. 9, No.1, 2021, hal. 16

⁹³ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009, hal. 123-125.

meliputi dialog tatap muka, bimbingan spiritual, serta penggunaan media yang disesuaikan dengan keadaan muallaf.⁹⁴

Indikator keberhasilan strategi komunikasi da'i dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman muallaf terhadap ajaran Islam, munculnya rasa percaya diri dalam menjalankan ibadah, serta ketahanan mereka terhadap tekanan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan dakwah bukan hanya diukur dari penerimaan ajaran, tetapi sejauh mana muallaf mampu menjalankan dan mempertahankan keislamannya.⁹⁵

Kebutuhan utama muallaf mencakup pendidikan agama dasar seperti membaca, pendalaman terhadap Islam, membaca Al-Qur'an, praktik shalat, serta pemahaman akidah, tauhid, moral Islam (akhlaq), penguatan dari segi ekonomi. Namun demikian, mereka sering menghadapi berbagai tantangan seperti tekanan keluarga, ketidakstabilan ekonomi, hingga minimnya lembaga pembinaan yang sistematis. Oleh karena itu, pembinaan muallaf tidak cukup hanya dengan pendekatan informatif, tetapi juga membutuhkan strategi komunikasi yang persuasif dan empatik.⁹⁶

2.2.2. Metode Pembinaan Muallaf

Metode pembinaan Islam itu sendiri dapat diterapkan dengan berbagai metode yang efektif, menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan hati nurani. Adapun metodenya yaitu:

1. Peringatan (*Tadzkirah*)

⁹⁴ Fadhlán Kharamah, *Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama dalam Membina Muallaf di Comal*. Jurnal Dakwah Kontemporer, Vol. 8, No. 1, 2024, hal. 55-70

⁹⁵ Ujang Habibi dan Jaini, *Strategi Komunikasi Da'wah Forum Da'wah Perbatasan (FDP) dalam Membina Muallaf di Pulau Banyak*. Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Vol. 6, No. 1, 2023, hal. 11-29

⁹⁶ Abidin, Muhammad. *Pendekatan Dakwah pada Masyarakat Muallaf di Gresik*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 5, No. 2, 2021, hal. 145-160

Secara etimologi tadzkirah berasal dari bahasa Arab yaitu dzakkara yang berarti ingat. Sedangkan tadzkirah artinya adalah peringatan. Dalam memberi peringatan, bisa lewat perintah dan juga larangan. Perintah dapat diartikan sebagai permintaan untuk menggerakkan suatu pekerjaan. Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah. Nilai-nilai perintah Islam tersebut mampu menjiwai dan mewarnai kepribadiannya.⁹⁷

2. Keteladanan

Metode taladan dapat diartikan sebagai contoh yang baik. Dengan adanya keteladanan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliah yang paling penting dan paling berkesan, baik dalam mendidik anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari. Konsep keteladanan sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad saw untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat.

3. Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam

⁹⁷ Imam Lathiffuddin, *Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid Piti Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas*, Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021), hal. 59-63

pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

4. Motivasi,

Motivasi (*Targhib*) bisa diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat, membawa seseorang untuk tergerak melakukan amalan. Targhib tidak hanya memiliki reaksi yang menimbulkan keinginan untuk menggerakkan sesuatu, tetapi juga memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu.

5. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan dengan tujuan agar perilaku tersebut tertanam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini tidak hanya berfungsi dalam pembentukan karakter dan akhlak yang baik, tetapi juga efektif digunakan dalam membantu proses menghafal. Dalam perspektif Islam, pembiasaan dipandang sebagai salah satu metode pendidikan yang penting. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilakukan secara bertahap agar hasil yang dicapai dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.⁹⁸

2.2.3 Keutamaan Muallaf A N I R Y

Muallaf memiliki keutamaan yang istimewa dalam Islam karena mereka berada pada fase awal perjalanan keimanan yang membutuhkan bimbingan, penguatan, dan kasih sayang dari umat Islam. Kehadiran muallaf mencerminkan hidayah Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, sehingga mereka dipandang sebagai individu yang sedang dibina untuk meneguhkan akidah dan memahami ajaran Islam secara bertahap. Dalam perspektif

⁹⁸ Imam Lathiffuddin, *Strategi Pembinaan Muallaf....* hal. 59-63

ajaran Islam, muallaf juga mendapatkan perhatian khusus, baik secara spiritual maupun sosial, sebagai bentuk penghargaan atas keberanian mereka meninggalkan keyakinan lama dan memilih Islam sebagai jalan hidup. Oleh karena itu, pembinaan terhadap muallaf tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah dan tanggung jawab kolektif umat Islam dalam menjaga dan menguatkan keimanan sesama.⁹⁹

a. Golongan Penerima Zakat

Sebagaimana Allah Berfirman dalam Surah At-Taubah : 60,

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁰⁰

b. Dihapuskan seluruh dosa dan kesalahannya

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَتَّهَمُوا يُعَفَّرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ
سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: Katakanlah kepada orang-orang kafir itu, (Abu Sufyan dan kawan-kawannya) 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa

⁹⁹ <https://muallafcenterindonesia.or.id/artikel/4-keutamaan-ketika-seseorang-masuk-islam/>

¹⁰⁰ *Qur'an Muslim: Al-Qur'an dan Terjemahannya, Cetakan 1, (Jakarta: Almahira, 2018), hal. 188*

mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi (memerangi Nabi), sungguh akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang terdahulu (dibinasakan).” Al-Qur’an Surah Al-Anfal ayat 38.¹⁰¹

c. Amal kebbaikannya tetap dituliskan dari masa kekafirannya

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ أَشْيَاءَ كُنْتُ أَتَحَنُّ بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ صَدَقَةٍ أَوْ عَتَاقَةٍ أَوْ صِلَةٍ رَحِمٍ، فَهَلْ فِيهَا مِنْ أَجْرٍ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَسَلَمْتَ عَلَيَّ مَا سَلَفَ مِنْ خَيْرٍ

Artinya: Dari Hakim bin Hizam Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Wahai Rasulullah, apakah engkau memandang perbuatan-perbuatan baik yang aku lakukan sewaktu masa Jahiliyyah seperti shadaqah, membebaskan budak atau silaturahmi tetap mendapat pahala?” Maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Engkau telah masuk Islam beserta semua kebaikanmu yang dahulu” (HR. Al-Bukhari, Kitab Zakat (no. 1436, 2220, 2538, 5992 dan Muslim dalam Kitabul Iman no. 123)¹⁰²

d. Terhindar dari siksa neraka

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَضَ فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ: ((أَسْلِمَ)) فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ: أَطَعُ أَبَا الْقَاسِمِ

¹⁰¹ Qur’an Muslim: Al-Qur’an dan Terjemahannya,.. hal. 181

¹⁰² Muhammad Fuad Abdul Baqi, Shahih Al-Bukhari, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hal. 986

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ:
(الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ))

Artinya: Dari Anas Radhiyallahu anhu, beliau berkata, “Ada seorang anak Yahudi yang selalu membantu Nabi Shallallahu ‘alaihi was allam, kemudian ia sakit. Maka, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam datang menengoknya, lalu duduk di dekat kepalanya, seraya mengatakan, ‘Masuk Islam-lah!’ Maka anak Yahudi itu melihat ke arah ayahnya yang berada di sampingnya, maka ayahnya berkata, ‘Taatilah Abul Qasim (Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam).’ Maka anak itu akhirnya masuk Islam. Kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar seraya mengatakan, ‘Segala puji hanya milik Allah yang telah menyelamatkannya dari siksa Neraka.’ (HR. Al-Bukhari, No. 1356, 5657)¹⁰³

2.3 Da’i

2.3.1 Pengertian Da’i

Secara bahasa atau etimologi da’i berasal dari kata Arab *da’â-yad’û-dâ’î* merupakan bentuk *fâ’il* (subjek) yang artinya mengajak, menyeru, memanggil, mengundang dan menyampaikan. Sedangkan secara istilah atau terminologi da’i adalah setiap muslim yang berakal *mukallaf* (*aqil baligh*) memiliki kewajiban berdakwah.¹⁰⁴

Secara terminologi. Da’i adalah seorang komunikator dakwah yang mengajak orang lain kepada ajaran Islam, dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Pembinaan diri sendiri

¹⁰³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Bukhari...* hal. 927

¹⁰⁴ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, Depok: Rajawali Pres, 2018, hal. 4.

dalam upaya menyampaikan ajaran Islam suatu yang mutlak karena menyampaikan dakwah membutuhkan keteladanan.¹⁰⁵

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah secara lisan, tulisan ataupun perbuatan, baik dilakukan secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi. Da'i juga sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan *Muballig* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebutan itu sebenarnya lebih sempit dari pengertian da'i yang sebenarnya.¹⁰⁶ Da'i (subjek dakwah) atau sering disebut sebagai juru dakwah, merupakan orang atau sekelompok orang yang melakukan tugas dakwah, yang berfungsi sebagai pelaku dakwah atau pelaksana dakwah.¹⁰⁷

Al-Qur'an memberikan gambaran yang sangat mulia terhadap sosok da'i. Bahkan, Allah Ta'ala menegaskan bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik dibandingkan perkataan orang yang menyeru manusia kepada Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surah Fushshilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?"*¹⁰⁸

¹⁰⁵ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, hal. 8.

¹⁰⁶ Mohammad Hasan, *Metodologi dan Perkembangan Ilmu Dakwah*, Jakarta: Pena Salsabila, 2003, hal. 10

¹⁰⁷ Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat*, Purwokerto: STAIN Purwokerto, hal. 28

¹⁰⁸ *Qur'an Muslim: Al-Qur'an dan Terjemahannya, Cetakan 1*, (Jakarta: Almahira, 2018), hal. 480

Seorang da'i harus mempunyai nilai-nilai leadership dakwah sebagai seorang manajemen profesional, yaitu:

- a. Bersikap dan bertindak bijaksana.
- b. Berpengalaman luas.
- c. Bersikap dan bertindak secara adil.
- d. Berpendirian teguh.
- e. Mempunyai keyakinan bahwa misinya akan berhasil.
- f. Berhati ikhlas.
- g. Memiliki kondisi fisik yang baik .
- h. Mampu berkomunikasi.
- i. Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas.¹⁰⁹

Karena da'i adalah mereka yang menyeru kepada yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah manusia daripada perbuatan mungkar (keburukan), sebagaimana firman Allah

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran: 104).¹¹⁰

2.3.2 Sifat-sifat Da'i

Samith Athif Az-Zain dalam bukunya berjudul yang *Shifah Ad Da'iyah Wa Kaifiyyah Ad Dakwah*, ia menjabarkan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i, antara lain:

¹⁰⁹ Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat*, Purwokerto: STAIN Purwokerto, hal. 38

¹¹⁰ *Qur'an Muslim: Al-Qur'an dan Terjemahannya, Cetakan 1*, (Jakarta: Almahira, 2018), hal. 63

- a. Hendaklah dakwah itu ditujukan kepada Allah dan juga Karena Allah
- b. Hendaklah seorang da'i mengerjakan amalan-malan saleh
- c. Hendaklah seorang da'i menunjukkan keislamannya dan berkata "Sesungguhnya aku dari orang-orang Islam"
- d. Hendaklah berdakwah di jalan Allah disertai dengan dalil-dalil naqli dan aqli serta hikmah (bijaksana)
- e. Hendaklah dakwah itu disampaikan dengan peringatan yang baik dan untaian-untaian nasihat yang mulia.
- f. Hendaklah dakwah dipikul secara jama'ah dan menjadi tanggung jawab bersama.¹¹¹

Kedudukan da'i dalam aktivitas dakwah da'i adalah seseorang yang menyampaikan pesan-pesan tentang mengajak umat manusia kepada jalan Allah dengan tujuan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia akhirat yang di ridhai Allah, semua pribadi umat Islam yang mukallaf secara otomatis memiliki kewajiban untuk menyampaikan kebaikan kepada umat manusia di dunia.¹¹²

Peran da'i meliputi kemampuan menyesuaikan metode pembinaan dengan kondisi muallaf, memberikan bimbingan dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak, serta mendampingi muallaf dalam proses adaptasi identitas baru mereka. Tantangan bagi da'i cukup kompleks, mulai dari heterogenitas latar belakang budaya dan keagamaan muallaf, keterbatasan waktu dan sumber daya, hingga kurangnya dukungan sosial dan kelembagaan yang berkelanjutan.¹¹³

Dalam konteks strategi komunikasi dakwah, terdapat sejumlah aspek penting yang harus diperhatikan oleh

¹¹¹ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 78

¹¹² Yusuf, My, *Da'i dan Perubahan Sosial Masyarakat*, UIN Ar-Raniry, *Jurnal Al Ijtima'iyah*, Vol. 1, No. 1, 2015

¹¹³ Saiful Zuhri, *Strategi Komunikasi Dakwah di Era Digital* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal. 87

komunikator dakwah (da'i), di antaranya adalah etos komunikator dan sikap komunikator dakwah (da'i). Etos dimaknai sebagai nilai yang melekat pada diri seseorang, yang merupakan perpaduan antara aspek kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berkaitan dengan proses berpikir dan pemahaman, afeksi berhubungan dengan perasaan yang muncul akibat rangsangan dari luar, sedangkan konasi berkaitan dengan aspek psikologis berupa dorongan, usaha, dan perjuangan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa pesan dakwah yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan akan bersifat komunikatif apabila terjadi kesamaan proses psikologis antara da'i dan mad'u yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Kondisi ini akan terwujud apabila etos komunikasi tertanam kuat dalam diri komunikator dakwah. Dengan demikian, keberadaan etos pada diri da'i menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi dakwah yang efektif.¹¹⁴

Selanjutnya, terdapat beberapa faktor pendukung etos yang perlu diperhatikan oleh komunikator dakwah:

- a. Pertama, kesiapan, yakni kesiapan seorang da'i sebelum tampil di hadapan mad'u. Seorang da'i yang hadir dengan persiapan matang akan menampilkan gaya komunikasi yang meyakinkan. Hal ini sejalan dengan ungkapan *Qui ascendit sine labore, descendit sine honore* (siapa yang naik tanpa kerja akan turun tanpa kehormatan).
- b. Kedua, kesungguhan (*seriousness*). Seorang da'i yang menyampaikan materi dakwah dengan kesungguhan akan menumbuhkan kepercayaan dari mad'u. Dalam praktiknya, kesungguhan ini tidak menutup kemungkinan disertai dengan humor yang proporsional agar dakwah tidak terkesan monoton.

¹¹⁴ Mubasyaroh, *Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat*, hal. 316

- c. Ketiga, ketulusan. Ketulusan seorang da'i dalam berkomunikasi dapat menghindarkan kesan kepalsuan di hadapan mad'u, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima. Ketulusan ini dapat ditampilkan melalui kemampuan da'i dalam memproyeksikan nilai-nilai etos secara autentik kepada mad'u.
- d. Keempat, kepercayaan diri. Komunikator dakwah harus mampu memancarkan rasa percaya diri yang lahir dari penguasaan diri dan situasi. Meskipun demikian, sikap percaya diri tersebut tidak boleh berubah menjadi kesombongan (takabbur).
- e. Kelima, ketenangan. Sikap tenang yang ditunjukkan da'i dalam berkomunikasi akan memberikan kesan bahwa ia berpengalaman dan menguasai materi dakwah. Ketenangan ini memudahkan da'i dalam mengorganisasikan pikiran, perasaan, serta hasil penginderaan secara terpadu, sehingga mampu melahirkan jawaban yang bijak dan argumentatif.
- f. Keenam, selektif. Seorang da'i tidak hanya dituntut menjadi komunikator yang baik, tetapi juga komunikan yang terampil. Dalam menerima gagasan dan informasi dari pihak lain, da'i harus bersikap selektif demi pengembangan profesionalitas dakwah serta efisiensi waktu yang digunakan untuk memperdalam hal-hal yang relevan dengan tugas dakwahnya.
- g. Ketujuh, digestif, yaitu kemampuan komunikator dakwah dalam mencernakan gagasan atau informasi dari orang lain untuk dijadikan bahan pesan dakwah. Seorang da'i harus mampu menangkap makna yang lebih dalam dari informasi yang diterima serta memprediksi dampak dari gagasan tersebut.
- h. Kedelapan, transmitif, yakni kemampuan komunikator dakwah dalam mentransmisikan konsep yang telah diolah secara kognitif, afektif, dan konatif kepada mad'u. Oleh

karena itu, da'i dituntut mampu memilih kata-kata yang fungsional, menyusun kalimat secara logis, serta menentukan waktu penyampaian yang tepat agar komunikasi dakwah menghasilkan dampak sebagaimana yang diharapkan.¹¹⁵

2.3.3 Syarat-syarat Menjadi Da'i

Masdar Helmi memberikan syarat untuk menjadi seorang Dai

1. Pribadi yang bertakwa kepada Allah Ta'ala serta menjalankan segala persyaratan menjadi seorang Muslim.
2. Menguasai pemahaman al Qur'an dan al Hadis dan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam.
3. Memahami ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugas.¹¹⁶

Menjadi seorang da'i, terdapat beberapa syarat yang perlu dipenuhi.

Pertama, seorang da'i hendaknya memiliki ilmu terhadap materi yang didakwahnya. Artinya, ia memahami syariat Allah dengan baik agar tidak mengajak orang lain kepada kesesatan karena ketidaktahuan. Oleh sebab itu, seorang da'i harus terlebih dahulu mempelajari ajaran yang akan disampaikan, memahami amalan-amalan yang dianjurkan maupun yang dilarang, serta mengetahui berbagai pendapat yang berkaitan dengan materi dakwahnya.

Kedua, seorang da'i hendaknya memahami kondisi dan karakter orang-orang yang menjadi objek dakwah. Mad'u memiliki latar belakang yang beragam, ada yang berilmu sehingga memerlukan pendekatan ilmiah dalam dialog dan

¹¹⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 78-83

¹¹⁶ Masdar Helmy, *Dakwah Islam Alam Pembangunan*, (Semarang : CV Thoha Putra, tt), hal. 28

diskusi, ada pula yang awam. Di antara mereka ada yang mudah menerima, ada pula yang bersikap keras. Perbedaan kondisi ini menuntut perbedaan pendekatan.

Ketiga, seorang da'i hendaknya mengedepankan sikap hikmah dalam berdakwah. Hikmah berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, baik dalam menyikapi individu maupun persoalan yang dihadapi. Dalam dakwah, ia perlu memulai dari hal-hal yang paling mendesak dan penting, kemudian berlanjut pada hal-hal yang tingkat urgensinya lebih rendah.

Keempat, seorang da'i hendaknya memiliki akhlak yang baik, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun penampilan. Penampilan yang dimaksud adalah penampilan yang pantas dan mencerminkan kepribadian seorang da'i. Selain itu, ia juga dituntut untuk bersikap hati-hati, tenang, dan bijaksana dalam bertutur dan bertindak.¹¹⁷

2.3.4 Kompetensi yang Harus Dimiliki oleh Da'i

Kompetensi merujuk pada penguasaan pendakwah terhadap materi yang disampaikan. Sebagai contoh, seorang dokter tentu lebih tepat membahas persoalan medis dibandingkan dengan seorang insinyur pertanian. Sikap mencerminkan kepribadian pendakwah, apakah ia memiliki keteguhan prinsip sekaligus bersikap toleran. Tujuan menunjukkan apakah pesan yang disampaikan mengandung maksud dan nilai yang baik. Kepribadian berkaitan dengan apakah pendakwah tampil hangat dan bersahabat. Sementara itu, dinamika menggambarkan apakah penyampaian pesan bersifat menarik atau justru menimbulkan kebosanan.¹¹⁸

¹¹⁷ Syarat Menjadi Da'i: <https://muslim.or.id/26662-syarat-syarat-menjadi-dai.html>

¹¹⁸ Kamaluddin, *Kompetensi Da'i Profesional*, Jurnal Hikmah, Vol. II, No. 01, 2015, hal 17

Kompetensi pendakwah dibedakan antara kompetensi spritual, intelektual, moral dan pisik material.

1. Pendakwah dituntut memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan yang kuat, gemar bertaubat dan beribadah, serta meneladani sifat shiddiq dan amanah. Selain itu, pendakwah hendaknya memiliki sikap bersyukur, ikhlas, ramah, penuh empati, tawadhu', sederhana, jujur, tidak egois, tegas, bertanggung jawab, sabar, bertawakkal, terbuka (demokratis), serta lemah lembut. Para rasul merupakan contoh pendakwah pilihan Allah Swt. yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan keteladanan yang sempurna. Kompetensi spritual ini juga sering disebut sebagai kompetensi personal..¹¹⁹

2. Kompetensi intelektual (*'aqliyah*) atau kompetensi profesional. Ilmu pengetahuan dan keterampilan pendakwah hendaknya mencakup penguasaan tentang:

1) Ilmu-Ilmu Islam yang mendalam tentang pesan-pesan dakwah, yaitu: a) Tafsir Al-Qur'an. b) Hadis-Hadits Nabawi. c) Ilmu Tauhid d) Ilmu Fikih yang terdiri dari fikih ibadah, fikih mu'amalah, fikih munakahat, fikih mawaris dan fikih siyasah. e) Akhlak/tasauf adalah ilmu yang berhubungan dengan pembentukan karakter muslim. f) Sejarah peradaban umat Islam terdiri dari Sirah Nabawiyah, Rijal Dakwah dan Sejarah Peradaban Umat Islam.

2) Ilmu-ilmu Sosial yang dapat membantu pendakwah dalam pengenalan mad'u. Diantaranya ialah ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu hukum, politik, ekonomi.

3) Ilmu Media yang menjadi sarana penyampaian pesan-pesan dakwah yang argumentatif dan logis. Ilmu media mencakup, metode dakwah, bahasa, logika, retorika,

¹¹⁹ Kamaluddin, *Kompetensi Da'i Profesional*,... hal. 118-120

balaghah dan metodologi, sehingga pendakwah dapat menjadi orator dan ahli debat, menjadi top manejer (pimpinan) dalam organisasi dan sebagai pengembang masyarakat dalam program pembangunan. Manajemen dakwah membantu da'i menyusun program perencanaan dakwah, pemilihan metode, penyesuaian pesan, penggunaan waktu dan pengelolaan lokasi pertemuan (majelis).

4. Kompetensi moral menuntut pendakwah meneladani sifat-sifat para nabi, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Selain itu, pendakwah juga diharapkan memiliki sikap bersyukur, ikhlas, ramah, penuh pengertian, tawadhu', sederhana, jujur, tidak egois, tegas, bertanggung jawab, sabar, bertawakkal, terbuka, dan lemah lembut. Landasan moral pendakwah ini dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, di antaranya dalam Surah Az-Zumar ayat 11, Fushshilat ayat 30, Ash-Shaf ayat 2-3, Ali 'Imran ayat 159, Al-Furqan ayat 165, Luqman ayat 17-19, serta Al-Hujurat ayat 11-12.
5. Kompetensi fisik material (Jasmaniyah). Pendakwah hendaknya adalah orang yang sehat jasmani, memiliki kecukupan materi serta berasal dari etnik kaum sendiri. Kesehatan dan kekuatan fisik dibutuhkan dalam menegakkan Jihad fi sabilillah, demikian juga harta yang cukup. Para nabi dan rasul diutus Tuhan adalah dari etnis masyarakat sendiri. (Q.S. Ibrahim ayat 4). Kesamaan budaya dan etnis menimbulkan kedekatan hubungan antara pendakwah dan mad'u, sebagaimana nabi Hud as. menjadi pendakwah bagi saudara-saudara nya kaum 'Ad. (Q.S.Hud ayat 50). Demikian juga kepada kaum Tsamud Allah swt. mengutus saudara mereka nabi Shaleh as. (Q.S. Hud ayat 61).¹²⁰

¹²⁰ Kamaluddin, *Kompetensi Da'i Profesional*,... hal. 118-120

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Markaz Dewan Da'wah Aceh

Dewan Da'wah adalah organisasi da'wah yang berbadan hukum, yang kini telah berkembang ke seluruh tanah air di 30 provinsi dan lebih dari 100 di kota madya & kabupaten, dengan kantor pusat di Jalan Kramat Raya No. 45 Jakarta.¹²¹ Landasan geraknya adalah kewajiban setiap Muslim dalam melaksanakan dakwah, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al Qur'an Surah Al-'Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung".¹²²

Maksud dan tujuannya didirikan Dewan Da'wah adalah terwujudnya tatanan kehidupan yang Islami, dengan menggiatkan dan meningkatkan mutu da'wah di Indonesia berasaskan Islam, taqwa dan keridhaan Allah Ta'ala (Pasal 2 Anggaran Dasar Dewan Da'wah).

Dewan Da'wah Aceh terbentuk pada tahun 1991 melalui musyawarah beberapa Pengurus Pusat dengan tokoh-tokoh Aceh, yang ketuanya berurutan mulai dari:

¹²¹ <https://dewandakwahaceh.com/category/semua-kategori/profil/>

¹²² Qur'an Muslim: *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cetakan 1, Jakarta: Almahira, 2018, hal. 63

1. Tgk. H. Ali Sabi, SH, Drs.
2. Muhammad Yus,
3. Dr. Muhammad AR, M.,Ed
4. Dr. Hasanuddin Yusuf Adan, MA, MCL
5. Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed (sekarang)

Saat ini sudah terbentuk Pengurus Daerah di 20 Kabupaten/Kota. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah membantu pemerintah dalam percepatan pelaksanaan syari'at Islam, pengawalan aqidah, pembinaan muallaf dan distribusi bantuan kemanusiaan sejak masa konflik sampai dengan masa tsunami serta program kaderisasi da'i dari wilayah perbatasan dan pedalaman Aceh.¹²³

3.1.1 Visi dan Misi Dewan Da'wah

Maksud dan Tujuannya didirikan Dewan Da'wah adalah Terwujudnya tatanan kehidupan yang Islami, dengan menggiatkan dan meningkatkan mutu da'wah di Indonesia beraskan Islam, taqwa dan keridhaan Allah Ta'ala (Pasal 2 Anggaran Dasar Dewan Da'wah).

Berkaitan dengan visi, misi, program serta aktifitas yang dikembangkan oleh DDII Provinsi Aceh tidak jauh berbeda dengan yang ditetapkan pusat. Demikian pula dengan kebijakan yang ada di DDII tingkat kabupaten/kota yang merupakan perpanjangan tangan dari kepengurusan DDII Aceh tingkat provinsi. Hanya saja, ada penekanan dalam program DDII Aceh berupa percepatan pelaksanaan Islam secara kafah dengan membangun jaringan kemitraan bersama Dinas Syari'at Islam dan lembaga terkait lainnya.¹²⁴

Visinya yaitu, Terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang Islami dalam NKRI yang kuat dan sejahtera

¹²³ <https://dewandakwahaceh.com/category/semua-katagori/profil/>

¹²⁴ <https://dewandakwahaceh.com/category/semua-katagori/profil/>

sesuai dengan Pasal 4 AD/ART Pengurus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia

Misi Dewan Da'wah :

1. Melaksanakan Khittah Da'wah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Dewan Da'wah guna terwujudnya tatanan kehidupan yang islami, dengan meningkatkan mutu da'wah di Indonesia yang berasaskan Islam, Taqwa dan keridhaan Allah Ta'ala
2. Menanamkan aqidah dan menyebarkan pemikiran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah;
3. Menyiapkan du'at untuk berbagai tingkatan sosial kemasyarakatan dan menyediakan sarana untuk meningkatkan kualitas dakwah;
4. Menyadarkan umat akan kewajiban da'wah dan membina kemandirian mereka;
5. Membendung pemurtadan, ghazwul fikri dan harakah hadamah.
6. Mengembangkan jaringan kerjasama serta koordinasi ke arah realisasi amal jama'i
7. Memberdayakan hubungan dengan berbagai pihak; pemerintah dan lembaga lainnya bagi kemaslahatan ummat dan bangsa.
8. Membangun solidaritas Islam Internasional dalam rangka turut serta mendukung terciptanya perdamaian dunia. (Pasal 5 AD/ART Pengurus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia).¹²⁵

3.1.2 Struktur Kepengurusan Dewan Da'wah Aceh

Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Aceh pertama sekali dibentuk pada bulan Mei 1991 di rumah Abdur Rani Rasyidi (Kuta Alam). Pembentukan cabang DDII di Provinsi Aceh merupakan inisiatif Mohammad

¹²⁵ <https://dewandakwahaceh.com/category/semua-katagori/profil/>

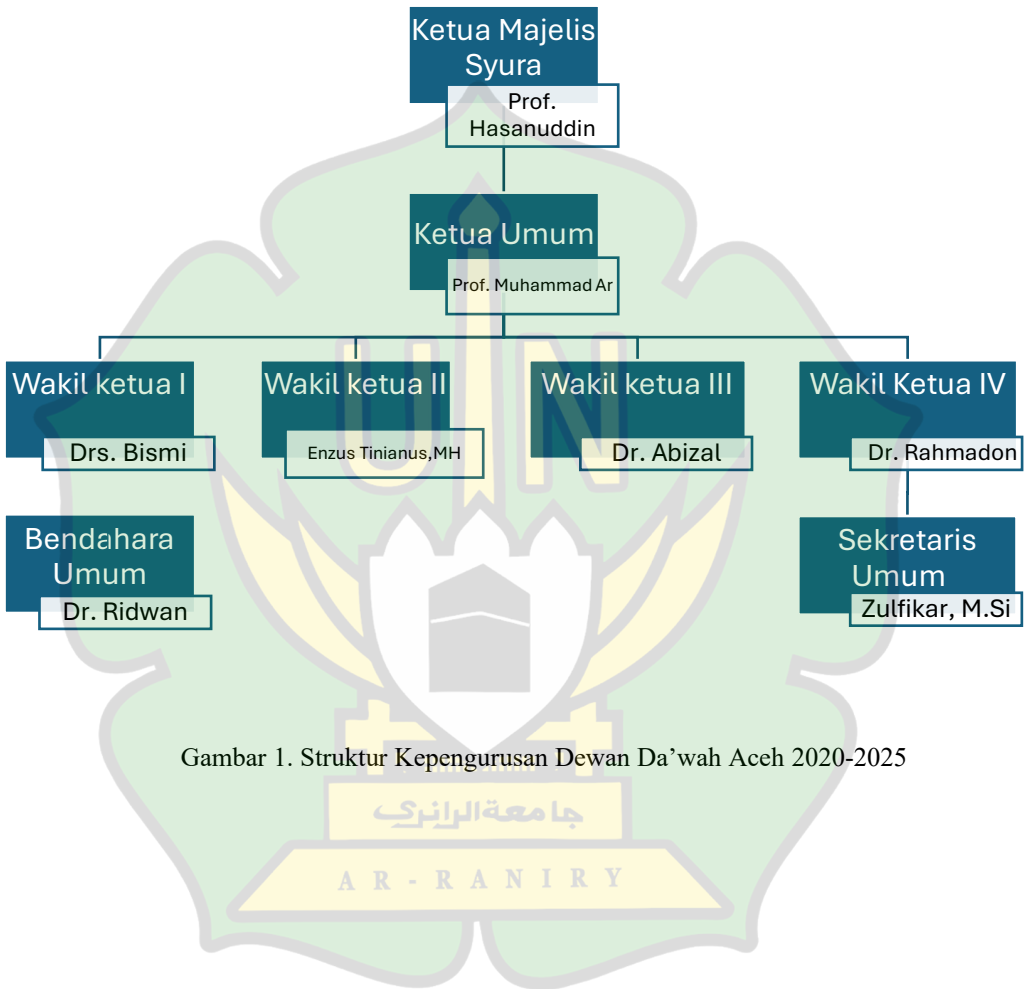
Natsir, mengingat Provinsi Aceh merupakan daerah yang lekat dengan nuansa keislaman, sehingga dapat menunjang pelaksanaan dakwah Islam di Indonesia. Pembentukan DDII di Provinsi Aceh pada saat itu dihadiri dan diwakili oleh Husein Umar sebagai utusan dari DDII Pusat, di Jakarta. Saat itu Mohammad Natsir tidak dapat ke Provinsi Aceh karena dalam keadaan sakit dan kondisi fisiknya yang mulai melemah. Pertemuan tersebut menetapkan Ali Sabi sebagai ketua perdana dan Muhammad Yus sebagai sekretarisnya, yang kemudian dilantik oleh Mohammad Natsir di Jakarta.¹²⁶

Terhitung sejak awal berdirinya, Dewan Da'wah Aceh telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Kepemimpinan pertama dipegang oleh Tgk. Ali Sabi, SH selama dua periode, kemudian dilanjutkan oleh Tgk. Muhammad Yus yang juga menjabat selama dua periode. Pada periode 2003–2006, estafet kepemimpinan Dewan Da'wah Aceh dilanjutkan oleh Tgk. Muhammad AR, kemudian pada periode 2007–2011 kepemimpinan berada di bawah Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan. Melalui Musyawarah Wilayah ke-3 yang dilaksanakan pada Juli 2011, para pengurus kabupaten/kota secara aklamasi kembali mempercayakan kepemimpinan Dewan Da'wah Aceh kepada Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan untuk periode 2011–2015. Selanjutnya, pada periode 2021–2026, Tgk. Muhammad AR kembali terpilih sebagai Ketua Dewan Da'wah Aceh guna melanjutkan estafet perjuangan dakwah.¹²⁷

¹²⁶ Jasafat, *Kontribusi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Aceh dalam Menangkal Kristenisasi*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 23. No. 1, 2017, hal. 64

¹²⁷ Wawancara dengan Muhammad AR (Ketua Dewan Da'wah Aceh), Sabtu 20 Desember 2025, pukul 13.07 WIB.

Adapun susunan pengurus wilayah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Aceh Priode 2020-2025 sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Kepengurusan Dewan Da'wah Aceh 2020-2025

3.1.3 Program Kegiatan

1. Pembinaan Muallaf

Program pembinaan muallaf yang dilaksanakan oleh Forum Dakwah Perbatasan (FDP) bekerja sama dengan Dewan Da'wah Aceh merupakan bentuk pembinaan keislaman yang dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu bentuk konkret dari program tersebut adalah pengiriman muallaf dari wilayah perbatasan, khususnya dari Kota Subulussalam, ke Markas Dewan Da'wah Aceh di Banda Aceh untuk mengikuti pembinaan intensif selama 45 hari. Pada periode ini, sebanyak 15 muallaf mengikuti proses pembinaan yang tidak hanya berfokus pada penguatan aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kemandirian ekonomi.

Pembinaan intensif ini bertujuan untuk membentuk muallaf yang memiliki pemahaman dasar Islam yang kuat, mampu melaksanakan ibadah dengan benar, serta memiliki ketahanan iman dalam menghadapi tantangan sosial dan lingkungan setelah memeluk Islam. Selain pendalaman ajaran Islam, para muallaf juga mendapatkan bimbingan kewirausahaan sebagai upaya penguatan ekonomi, sehingga diharapkan mereka dapat hidup mandiri dan tidak mudah terpengaruh untuk kembali kepada keyakinan sebelumnya.

Selama proses pembinaan di Markas Dewan Da'wah Aceh, para muallaf dibimbing oleh para da'i dan pengajar yang berasal dari dayah serta Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Provinsi Aceh dan Aceh Besar. Materi pembinaan mencakup pengenalan dasar-dasar Islam, pemahaman akidah Islamiyah, serta praktik ibadah seperti taharah dan shalat. Selain itu, para muallaf juga diajarkan membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an sebagai bekal awal dalam kehidupan beragama mereka.

Pembinaan muallaf ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan atau level pembinaan. Pada tahap awal (level satu), para muallaf mengikuti pembinaan terpusat di markas Dewan Da'wah Aceh. Setelah menyelesaikan tahap ini, mereka kembali ke daerah masing-masing dan dilanjutkan dengan pembinaan level dua. Pada tahap ini, para da'i yang telah ditentukan secara khusus melakukan kunjungan langsung ke tempat tinggal muallaf, yang sebagian besar berada di kawasan perkebunan sawit. Setiap keluarga muallaf mendapatkan pendampingan secara intensif melalui sejumlah pertemuan untuk memastikan terjadinya akselerasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses pembinaan tersebut, para muallaf diarahkan untuk mampu menikmati kehidupan sebagai seorang Muslim, dengan tetap menjaga kebersihan, kesucian, ketaatan dalam beribadah, serta terus mengembangkan pengetahuan keislaman. Selanjutnya, para muallaf yang telah menunjukkan kemampuan dan potensi tertentu akan mengikuti pembinaan level tiga. Pada tahap ini, muallaf yang memiliki kecerdasan, pengalaman keagamaan sebelumnya, serta minat dalam dunia dakwah akan mendapatkan pembinaan lanjutan agar mampu berperan sebagai da'i dan agen dakwah di lingkungan masing-masing.

Narasi ini menunjukkan bahwa pembinaan muallaf yang dilakukan oleh Dewan Da'wah Aceh dan FDP tidak bersifat sporadis, melainkan dirancang secara sistematis dan berjenjang, dengan menekankan aspek komunikasi dakwah, pendampingan berkelanjutan, serta pemberdayaan keagamaan dan ekonomi muallaf.¹²⁸

¹²⁸ <https://aceh.tribunnews.com/2025/06/11/sebanyak-15-muallaf-binaan-fdp-ikuti-pembekalan-intensif-di-banda-aceh>

2. Beasiswa Pendidikan Untuk Anak Muallaf

Program beasiswa pendidikan bagi anak-anak muallaf merupakan salah satu bentuk komitmen Dewan Da'wah Aceh dalam membina dan memberdayakan muallaf secara berkelanjutan. Melalui program ini, anak-anak muallaf dipersiapkan untuk menjadi kader dakwah yang diharapkan mampu kembali ke daerah asalnya dan berperan aktif dalam pembinaan keagamaan setelah menyelesaikan pendidikan.

Pelaksanaan program beasiswa ini dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, di antaranya Yayasan Syeikh Eid Qatar, Pesantren Abu Lam U, Syeikh Abdullah dari Turki, serta sejumlah donatur lainnya yang memiliki kepedulian terhadap pembinaan muallaf. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam menjamin keberlangsungan pendidikan anak-anak muallaf yang berasal dari latar belakang ekonomi dan sosial yang terbatas.

Mengingat kondisi muallaf yang umumnya masih berada dalam situasi yang memprihatinkan, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, maupun sosial, program beasiswa ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab bersama terhadap saudara-saudara baru dalam Islam. Dalam praktiknya, Dewan Da'wah Aceh secara aktif mencari dan menghubungkan para donatur sebagai penyandang dana beasiswa, sehingga beberapa anak muallaf dapat melanjutkan pendidikan formal mereka secara layak dan berkesinambungan.¹²⁹

¹²⁹ Profil Dewan Da'wah Aceh: <https://dewandakwahaceh.com/dewan-dawah-aceh-fasilitasi-pendidikan-anakmuallaf/#:~:text=Mereka%20diprogramkan%20menjadi%20kader%20yang,lakukan%20untuk%20saudara%20baru%20kita?>

3. Mendirikan Akademi Da'wah Indonesia (ADI)

ADI ADI Aceh merupakan program pendidikan pada jenjang ma'had 'aly yang berada di bawah naungan Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah (STID) Mohammad Natsir. Lembaga ini didirikan oleh Dewan Da'wah Indonesia dengan tujuan utama mengembangkan dakwah ilallah agar proses penyebaran dakwah dapat berlangsung secara terstruktur, sistematis, dan terorganisir. ADI Aceh berdiri pada tahun 2014 dan menjadi ADI ketujuh yang beroperasi di Indonesia.

Mahasiswa ADI Aceh menempuh pendidikan selama satu tahun sebelum melanjutkan studi ke STID Mohammad Natsir Jakarta untuk menyelesaikan program sarjana. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, para lulusan diwajibkan menjalani masa pengabdian selama satu tahun dengan tugas berdakwah di daerah pedalaman dan terpencil. Selanjutnya, lulusan diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana (S2) atau kembali ke daerah asal masing-masing untuk mengabdikan diri sebagai da'i tetap.

Sampai saat ini, ADI Aceh telah meluluskan 11 angkatan untuk laki-laki dan 4 angkatan untuk perempuan, dengan total lulusan mencapai 200 orang lebih. Sekitar 50 lulusan ADI Aceh sedang menjalani studi di STID Muhammad Natsir, sementara yang lainnya telah menyelesaikan strata satu dari STID M.Natsir dan terlibat dalam tugas dakwah.¹³⁰

Akademi Da'wah Indonesia (ADI) merupakan program setingkat Ma'had 'Aly yang didirikan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dalam rangka mengembangkan da'wah ilallah dan mempercepat kaderisasi da'i, dan juga supaya

¹³⁰ Yusuf, "Komunikasi Persuasif Akademi Da'wah Indonesia (ADI) Aceh dalam Membentuk Da'i Profesional", Tesis, Pascasarjana UIN Ar-Raniry: Banda Aceh, 2023, hal 79-80.

Da'wah berjalan terorganisir. secara sistematis dan ADI Pertama adalah ADI Sambas yang berdiri tahun 2007. Pada tahun 2014 berdiri ADI Aceh yang merupakan ADI ke VII. Pada tahun 2025 ini juga telah berdiri ADI ke 33 yaitu ADI Meurauke Papua Selatan.

Selama di ADI mahasiswa akan menempuh pendidikan satu tahun dan kemudian melanjutkan studinya ke Kampus STID Mohammad Natsir Jakarta untuk menyelesaikan program sarjana. Setelah lulus STID Mohammad Natsir, mahasiswa melaksanakan pengabdian da'wah selama dua tahun ditugaskan di daerah pedalaman terpencil. Setelah itu mereka akan diberikan kesempatan untuk melanjutkan program pasca sarjana S2 atau pulang kekampung halaman menjadi da'i tetap di asal daerahnya masing-masing.

Program kaderisasi da'i melalui Akademi Da'wah Indonesia (ADI) merupakan salah satu dari tiga program unggulan Dewan Da'wah periode 2010-2015,

Dewan Da'wah Aceh mendirikan Akademi Da'wah Indonesia (ADI Aceh) sesuai dengan mandat yang diberikan oleh Dewan Da'wah pusat. ADI Aceh mensinergikan tujuan di atas dengan keilmuan lokal yang berkembang di Aceh seperti yang telah berkembang di dayah manyang (Ma'had 'Aly) yang ada di Aceh. Di samping itu, kehadiran ADI Aceh dapat menjadi lembaga penguat dan penyokong keberlangsungan Syariat Islam di Aceh dan menjadi warna baru dalam dunia pendidikan.

Selain menjadi pusat pendidikan dan pengkaderan da'i yang professional untuk pengembangan da'wah Islam atas dasar iman dan taqwa menuju tercipta ketahanan umat dan bangsa, ADI Aceh memiliki misi untuk melahirkan da'i yang memiliki intergritas da'illallah, memiliki dasar-dasar ulum al din dan da'wah serta da'i yang profesional dan memiliki skill da'wah dalam pemberdayaan masyarakat Islam.

Pada tahun pertama jumlah pendaftar sebanyak 19 orang, yang direkrut melalui rekomendasi Pengurus Daerah Dewan Da'wah di Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh Singkil dan Kota Subulussalam. Setelah melalui proses seleksi, meliputi tes tulis (Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Pengetahuan Islam dan Umum) dan psikotes (wawancara, kemampuan membaca Al-Quran). 15 orang dinyatakan lulus, satu orang meninggal dunia sebelum pengumuman dan 3 orang lainnya gugur. Program pendidikan di ADI Aceh tidak dipungut biaya, baik biaya pendidikan, asrama dan konsumsi (*free of charge*), karena rata-rata mahasiswa berasal dari keluarga kurang mampu dan daerah terpencil yang sangat minim akses kepada dunia pendidikan berkualitas.¹³¹

Program ini berlangsung selama 1 tahun, selanjutnya bagi mereka yang berprestasi dan memiliki kesungguhan dalam proses menuntut ilmu akan dikirim ke Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah (STID) Mohammad Natsir di Jakarta untuk program sarjana jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain belajar sejumlah mata kuliah pada sesi siang hari, mahasiswa ADI juga dibekali dengan skill khusus di waktu malam berupa kemampuan berbahasa Arab, pidato, Bahasa Inggris, membaca kitab gundul (kitab kuning) dan Tahfidhul Quran.

Proses belajar mengajar di Akademi Da'wah Indonesia (ADI) Aceh, yang dipusatkan di Markaz Dewan Da'wah Gampong Rumpet Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar, diasuh oleh tenaga pengajar profesional yang telah memiliki pengalaman mengajar puluhan tahun dengan kualifikasi akademis, Profesor, S3 (doctor), dan S2 (magister) lulusan dalam dan luar negeri seperti Al-Azhar Mesir, Sudan, Madinah, IIUM Malaysia, UIN Jakarta, dan

¹³¹ Wawancara dengan Yusus (Alumni ADI Aceh angkatan pertama), Senin, 28 Desember 2025

UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kesemua tenaga pengajar memiliki hubungan keorganisasian dengan Dewan Da'wah Aceh yang siap mengabdikan ilmu mereka kepada mahasiswa/da'i ADI Aceh.¹³²

5. Program Sosial

Kegiatan ini berupa ifthar Jama'i secara rutin setiap tahun kerjasama dengan beberapa yayasan; Qatar Charity, Yayasan Syeikh Eid, dan simpatisan lainnya yang dilakukan di Markaz dewan Da'wah Aceh. Selain itu penyaluran paket qurban dengan penggalangan dana dari pengurus/simpatisan Dewan Da'wah dan dukungan dari Yayasan Turki, Muhsinin Aceh di luar negeri, Fatimah Zahra Travel Semarang.

Program sosial lain, pembagian paket sembako untuk masyarakat sekitar komplek Dewan Da'wah kerjasama dengan berbagai simpatisan. Program utamanya meliputi pengiriman da'i ke pedalaman dan perbatasan dalam bulan Ramadhan untuk membrantas buta huruf dan menghidupkan wilayah pedalaman dengan Al-Qur'an, menyalurkan bantuan terhadap korban bencana seperti banjir Aceh Tamiang, Langsa, Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Tengah dan berbagai wilayah lainnya yang terdampak banjir.

6. Program Lintas Lembaga

Berupa kerjasama dengan ormas-ormas Islam untuk mengadvokasi percepatan penegakan syariat Islam, penyelesaian konflik internal umat Islam dan konflik eksternal dengan non muslim. Membangun hubungan dengan pemerintah daerah melalui audiensi dan tawaran program untuk kerjasama.¹³³

¹³² [https://m.voa-islam.com/news/indonesiana/2014/09/03/32651/dewan-da'wah-aceh-dirikan-adi-\(akademi-dakwah-indonesia/](https://m.voa-islam.com/news/indonesiana/2014/09/03/32651/dewan-da'wah-aceh-dirikan-adi-(akademi-dakwah-indonesia/)

¹³³ Pofil Dewan Da'wah Aceh,
<https://dewandakwahaceh.com/category/semua-katagori/profil/>

3.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memaparkan secara sistematis temuan-temuan lapangan yang berkaitan dengan implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf oleh da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung di lokasi pembinaan, wawancara mendalam dengan para da'i dan muallaf binaan, serta didukung oleh dokumentasi kegiatan pembinaan.

Pemaparan hasil penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada Bab I, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana strategi komunikasi dakwah diimplementasikan dalam proses pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh.

3.2.1 Implementasi Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Muallaf oleh Da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh

Implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh merupakan proses pelaksanaan dakwah yang dijalankan oleh da'i sebagai komunikator utama. Dalam proses ini, da'i berperan aktif dalam menyampaikan ajaran Islam, membimbing, serta membangun pemahaman keislaman muallaf melalui pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Sementara itu, Markaz Dewan Da'wah Aceh berfungsi sebagai wadah dan sistem pembinaan yang memfasilitasi terlaksananya strategi komunikasi dakwah tersebut secara terstruktur dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh tidak terlepas dari latar belakang pengalaman pembinaan sebelumnya yang dilakukan oleh para da'i di berbagai wilayah perbatasan. Pengalaman tersebut menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam merumuskan pola pembinaan yang lebih

intensif dan terpusat di Markaz Dewan Da'wah Aceh. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana strategi komunikasi dakwah diimplementasikan dalam pembinaan muallaf, peneliti menggali keterangan langsung dari para pihak yang terlibat, khususnya pimpinan lembaga dan para da'i yang berperan dalam pelaksanaan pembinaan serta muallaf yang mengikuti pembinaan.

Hasil wawancara dengan Ketua Umum Markaz Dewan Da'wah Aceh memberikan gambaran mengenai alasan, tujuan, dan arah pembinaan muallaf yang dilakukan di Dewan Da'wah Aceh, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Dulu sebelum pembinaan di Markaz Dewan Dakwah ini, kami melakukan pembinaan ke luar daerah, ke daerah perbatasan seperti Aceh Tamiang, Aceh Tenggara, Subulussalam Singkil, Nias, Pakpak Bharat dan berbagai daerah lainnya di Sumatra Utara. adapun tujuan Dewan Dakwah Aceh melakukan pembinaan di Markaz Dewan Da'wah Aceh ini untuk mencerdaskan muallaf sebagaimana umat islam pada umumnya, jangan sampai muallaf yang masuk Islam, setelah mengucapkan syahadat, ya sudah tidak ada progres selanjutnya, jadi sebagaimana kita umat Islam pada umumnya tau dan faham terhadap ajaran Islam, begitu juga mereka harus tau, janagn hanya taunya mengucapkan kalimat syahadat saja. adapun visinya: kalau sudah mereka sudah faham tentang Islam diharapkan mereka akan menjadi pendakwah berikutnya yang akan membimbing keluarga mereka.”¹³⁴

Hal ini juga didukung oleh pernyataan beberapa da'i pembina muallaf mengenai implementasi strategi komunikasi dakwah ini, sebagaimana da'i tersebut mengungkapkan :

“Sebelum adanya pembinaan di Markaz Dewan Dakwah Aceh ini, da'i-dai Dewan Dakwah sering melakukan

¹³⁴ Wawancara dengan Muhammad Ar ketua umum Dewan Da'wah Aceh), Sabtu, 20 Desember 2025, pukul 13.05 WIB

kunjungan dan pembinaan di luar daerah ustadz. kemudian kenapa bisa akhirnya dilakukan pembinaan di Markaz Dewan Dakwah Aceh ini, karena adanya permintaan dari da'i kita, baik da'i dari Forum Dakwah Perbatasan (FDP) dan da'i Dewan Dakwah Aceh untuk melakukan pembinaan secara intens di Markaz Dewan Dakwah Aceh ini, karena mereka menilai pembinaan yang di lakukan selama ini kurang optimal terhadap perkembangan muallaf di perbatasan, atas dasar permintaan itulah dilakukannya pembinaan secara intens di Markaz Dewan Dakwah Aceh. Awalnya pembinaan di sini dilakukan sekitar 2 pekan, satu bulan, hingga saat ini ditetapkan pembinaan dilakukan selama setengah bulan atau 45 hari.¹³⁵

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan bagi para muallaf sangat tepat, karena itu merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan bagi para muallaf. Maka dari itu penulis melihat langsung para muallaf ketika dibina oleh Pembina dan memang para muallaf itu sangat antusias untuk belajar baik orang tua maupun anak-anak.

Mengenai implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf, ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh pihak lembaga Markaz Dewan Da'wah Aceh dalam berjalannya strategi komunikasi dakwah dan juga dalam pembinaan muallaf, sebagai berikut :

a. **Analisis dan Riset**

Hal yang pertama dilakukan pihak Dewan Da'wah Aceh dalam melaksanakan strategi komunikasi dalam pembinaan muallaf yakni menganalisis dan riset. Tahap ini bertujuan untuk memahami kondisi awal audiens (muallaf) secara menyeluruh sebelum strategi komunikasi dirumuskan dan

¹³⁵ Wawancara dengan Muhammad Muslim, (pengurus Dewan Da'wah Aceh bidang penempatan dan pembinaan da'i), Senin, 02 Februari 2026, pukul 17.10

dilaksanakan. Dalam konteks pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh, analisis dan riset menjadi landasan utama bagi para da'i dalam menentukan arah pembinaan yang tepat, realistis, dan sesuai dengan kondisi riil muallaf agar memudahkan seluruh proses pembinaan hingga selesai.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu Da'i pembina yakni Ustadz Daniel sekaligus bertugas sebagai musyrif (pengasuh) muallaf sebagai berikut:

”Sejak pertama kali ketemu langsung saya ajak mereka ngobrol, kan kebetulan saya selalu yang antar jemput mereka ke Subulussalam, sambil bawa mobil, jadi saya tanyak-tanyak tentang kehidupan mereka, apa agama mereka sebelumnya, alasan masuk Islam, sudah berapa lama masuk Islam, kenapa mau masuk Islam, baru setelah itu saya tanya lagi terkait kondisinya, ekonominya, pekerjaannya, pendapatannya sehari-hari, pokoknya saya tanyain aja sambil mengalir dalam perjalanan itu, biar nggak ngantuk juga saya kan, biar mereka pun nggak kaku kali nanti kalau udah sampai markaz. sebelum itu juga, dari Ust Mukhlis Pohan¹³⁶ sudah menyampaikan terkait muallaf yang akan dibina di markaz Dewan Da'wah ini, sudah lengkap semuanya berkas-berkas dan data diri mereka dan tentang kondisi muallaf yang akan kita bina di Markaz Dewan Da'wah Aceh ini”¹³⁷

Pada tahap awal pelaksanaan analisis dan riset, da'i pembina menemukan bahwa muallaf masih berada pada fase keimanan yang sangat lemah, sangat rentan untuk kembali kepada agama sebelumnya, atas dasar itu, dibutuhkan

¹³⁶ Ustadz Mukhlis Pohan merupakan Da'i sekaligus sebagai kordinator lapangan yang mengurus dan mendata muallaf di wilayah perbatasan, seperti Aceh Tenggara, Pulau Banyak, Aceh Singkil dan Subulussalam sebelum berangkat ke Markaz Dewan Da'wah Aceh

¹³⁷ Wawancara dengan Daniel Rinanda (Da'i pembina dan pengasuh muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Kamis, 23 Desember 2025, pukul 08.23 WIB

pembinaan yang intensif agar para muallaf tidak kembali kepada keyakinan sebelumnya.

”Kebanyakan mereka masih memang kosong kali pas datang ke sini ustadz, masih bingung-bingung dalam memahami agama Islam, nanti kita tanya tentang yang paling dasar aja, mereka ga tau tu, sampai pas kita tanya sudah hafal dua kalimat syahadat?, ga tau juga dia, saya ga hafal katanya, kemarin saya ucapkan karena ada ustadz itu yang ajaran dan bimbing saya, itu makanya rawan kali sebenarnya mereka bisa balik lagi ke agama mereka sebelumnya kalau tidak segera kita bina, tapi ada juga tu ustadz yang mereka udah dua bulan tiga bulan masuk Islam di kampungnya, pas kita bina di sini, cepet kali nangkapnya, langsung faham dia pas saya tanya-tanya, memang setelah masuk Islam itu, dia rajin nanyak-nanyak katanya sama kawan-kawannya yang Islam, ustadz-ustadz, dari buku-buku yang dikasih, bagus orangnya”¹³⁸

Selain tingkat pemahaman keagamaan, peneliti juga menemukan adanya perbedaan kemampuan dan karakter muallaf yang cukup signifikan. Ditemukan juga bahwa sebagian muallaf masih membawa kebiasaan lama yang belum sepenuhnya ditinggalkan, Sebagaimana pengakuan salah satu muallaf yang masih melakukan kebiasaan-kebiasan buruk tersebut:

“Betulnya rokok itu diharamkan dalam Islam ini ustadz?, karena bagi ku kan ustadz, rokok itu udah kayak obat penenang, kalau setres banyak kerjan, kepala pusing, sekali ku hisab rokok itu langsung tenang kepalaku ustadz, hilang semua itu, makanya masih susah kali ku rasa untuk berhenti merokok ini ustadz, makanya sering diam-diam aku ke luar sebentar biar dh bisa merokok, biar nggak pahit mulutku”¹³⁹

¹³⁸ Wawancara dengan Yusuf (Da’i pembina muallaf di Markaz Dewan Da’wah Aceh), 28 Desember 2025, pukul 14.35 WIB

¹³⁹ Wawancara dengan Heryanto Berutu (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da’wah Aceh), Rabu, 18 Desember 2025, pukul 14.30 WIB

Selain itu, kendala bahasa juga menjadi temuan penting dalam tahap analisis dan riset. Beberapa muallaf berasal dari daerah dengan latar bahasa lokal yang kuat, seperti muallaf dari Nias sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustad Daniel Rinanda sebagai berikut:

”Nggak semua mudah memahami apa yang kita sampaikan, ada nanti yang sekali aja kita ajari udah tau dia, langsung ngerti, tapi ada juga yang udah dua sampai tiga kali baru lah dia faham, makanya di awal-awal itu memang harus sabar kali kita ngajarnya, karena mereka masih nol, belum faham mereka tentang Islam, apalagi kalau ketemu sama yang orang udah tua nanti, lama dia nanti baru faham. Belum lagi kalau jumpa muallaf orang nias, habis lah kita, karena sebagian orang Nias itu ada yang ga bisa dia bahasa Indonesia, haduh capek ngajarnya, harus kita praktekan pakai gerakan biar tau dia, ada juga dia yang dari Nias, tau bahasa Indonesia, tapi agak susah kita memahaminya, ini sekarang kita pulak yang susah faham, ada nanti dia itu nggak sempurna pengucapan hurufnya dalam bahasa Indonesia, ”ayo kita jala-jala ustadz katanya, bingung lah saya, apa pulak jala-jala, saya kira jala ikan, eh rupanya jalan-jalan maksudnya.”¹⁴⁰

Beberapa muallaf bahkan mengalami penolakan keras dari keluarga, hingga harus meninggalkan kampung halaman demi mempertahankan keyakinannya, bahkan sampai ada yang diancam akan dibunuh oleh ayah kandungnya sendiri.

”Saya nggak berani pulang ke kampung kelahiran saya ustadz, owh langsung dikejar nanti saya sama keluarga yang masih Kristen ustadz, ini aja mereka nggak tau kalau saya ikut pembinaan di Markaz Dewan Da’wah ini ustadz, dari awal memang sudah diancam saya ustadz, jangan sampai saya masuk Islam, tapi mau nggak mau, setelah masuk Islam diam-diam, pergi saya dari kampung

¹⁴⁰ Wawancara dengan Daniel Rinanda (Da’i pembina dan pengasuh muallaf di Markaz Dewan Da’wah Aceh), Selasa, 23 Desember 2025, pukul 08.23 WIB

halaman ustadz.¹⁴¹ Bagaimana cara nya saya mau berbakti sama orang tua saya ustadz, sedangkan orang tua saya Kristen, sampai sekarang saya nggak berani jumpa sama orang tua saya ustadz, saya mau dibunuh sama bapak saya karena saya masuk Islam, mamak saya juga kemarin marah, tapi sekarang sudah mulai membaik mamak saya, bapak saya yang sampai sekarang belum mau memaafkan saya ustadz¹⁴²

Dengan dilaksanakannya analisis dan riset secara kontekstual dan berkelanjutan, para da'i memiliki dasar yang kuat dalam merumuskan kebijakan, menyusun program pembinaan, serta menentukan strategi komunikasi dakwah yang adaptif dan persuasif.

b. Perumusan Kebijakan Komunikasi

Setelah analisis dan riset para muallaf mengenai latar belakang masing-masing muallaf maka langkah selanjutnya adalah perumusan kebijakan komunikasi. Dengan demikian, perumusan kebijakan berfungsi sebagai jembatan strategis antara pemahaman situasi muallaf dan implementasi program pembinaan pada tahap-tahap berikutnya.

Perumusan kebijakan lahir dari pengalaman lapangan, hasil pembinaan sebelumnya, serta analisis dan riset melalui interaksi langsung dengan muallaf. Salah satu perumusan kebijakan dalam pembinaan muallaf yaitu, penentuan bahan ajar, baik dari materi maupun buku yang akan menjadi panduan dalam pembinaan muallaf tersebut.

Kebijakan tersebut disusun sebagai upaya untuk memperkuat keimanan, membangun rasa aman dan nyaman, serta membantu muallaf beradaptasi secara bertahap dengan

¹⁴¹ Wawancara dengan Arismanto Zai (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Minggu, 21 Desember 2025

¹⁴² Wawancara dengan Rida Berutu (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Senin, 07 Juli 2025

ajaran Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengurus Dewan Da'wah Aceh sebagai berikut:

“ya ada kurikulum yang telah kita bentuk dengan tim pembina baik dari Dewan Da'wah maupun FDP, Penentuan kurikulum yang akan diajarkan kepada muallaf itu kita ambil dari pengalaman-pengalaman da'i dilapangan yang telah melangsungkan pembinaan ustadz, kemudian dari hasil pembinaan sebelumnya dievaluasi kembali, juga dari interaksi langsung yang dilakukan dilapangan dan kurikulum ini dibentuk berdasarkan kemampuan muallaf yang telah kita analisa selama ini, kan muallaf kita berasal dari daerah diperbatasan yang sangat minim terhadap wawasan keislaman.”¹⁴³

Hal tersebut ditegaskan oleh salah seorang da'i pembina yang menyampaikan bahwa pada tahap awal pembinaan, muallaf tidak langsung diberikan materi yang berat, melainkan lebih dahulu diberikan motivasi keislaman dan penguatan keimanan agar mereka merasa aman dan nyaman dalam mengikuti pembinaan.

”Kalau pertama kali masuk kelas itu kita nggak langsung memberikan materi yang berat-berat sama mereka, nggak langsung ngajarin mereka sholat, nggak langsung praktek wudhu, nggak langsung disuruh adzan, kan kita tau mereka ini masih belum tau apa-apa tentang Islam, jadi kita kasi dulu mereka motivasi tentang pahala dan kelebihan muallaf setelah masuk Islam, kita kasi tau juga sama mereka kalau setelah masuk Islam dosa-dosa mereka udah dihapuskan, mereka telah suci, bersih, dosanya diulang lagi ditulis dari nol, mereka sudah kita anggap sebagai saudara kita sendiri, nah gitu, supaya mereka aman, nyaman dan nggak pusing”¹⁴⁴

¹⁴³ Wawancara dengan Muhammad Muslim, (pengurus Dewan Da'wah Aceh bidang penempatan dan pembinaan da'i), Senin, 2 Februari 2026, pukul 17.10

¹⁴⁴ Wawancara dengan Daniel Rinanda (Da'i pembina dan pengasuh muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Kamis, 25 Desember 2025, pukul 20.00 WIB

Seorang da'i pembina menjelaskan bahwa penggunaan bahasa sederhana dan penyampaian pesan melalui kisah-kisah serta contoh konkret menjadi bagian dari kebijakan komunikasi yang diterapkan agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif oleh muallaf dengan berbagai latar belakang

”Dalam pembinaan muallaf ini saya selalu menggunakan bahasa yang paling sederhana ustadz, saya menghindari istilah-istilah yang kira-kira mereka nggak ngerti, karena kan ada beberapa dari mereka yang dari kecil tidak bersekolah, dari kecil sudah kerja dikebun, jadi susah fahamnya kalau kita pakai istilah yang sangat tinggi secara akademis yang menurut kita bagus, tapi mereka tidak faham, apalagi ada juga yang umurnya sudah lanjut, makin tidak faham lah ustadz, juga setiap masuk saya berikan mereka kisah-kisah para nabi serta kisah dan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi sebagai penguat materi yang saya sampaikan.”¹⁴⁵

Dari sisi muallaf, mereka menilai bahwa metode penyampaian yang disertai kisah menarik dan contoh konkret membuat materi lebih mudah dipahami serta tidak menimbulkan kejenuhan, temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan komunikasi yang dirumuskan telah sesuai dengan kebutuhan audiens.

“Kami suka kalau ustadz itu bercerita, lucu-lucu ceritanya terhibur kami dibuatnya ustadz, nggak buat kami ngantuk dan bosan, terus ustadz itu pun enak menjelaskannya ustadz, bahasanya sopan, santai, makanya mudah kami faham, nanti dibuatnya contohnya dengan yang lain, pokoknya dikait-kaitkannya gitu sama contoh yang lain biar kami faham”¹⁴⁶

¹⁴⁵ Wawancara dengan Haris Dinoer (Da'i pembina dan pengasuh muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Jumat, 19 Desember 2025, pukul 09.30 WIB

¹⁴⁶ Wawancara dengan Titiran Zalukhu (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Kamis, 19 Desember 2025, Pukul 11.40 WIB

Kebijakan tersebut sejalan dengan pengalaman muallaf yang menilai bahwa pembinaan melalui praktik langsung dan dialog dua arah lebih mudah dipahami, terutama bagi muallaf yang telah berusia lanjut. Salah seorang muallaf menyatakan bahwa praktik ibadah secara langsung sangat membantunya dalam memahami ajaran Islam.

“Kalau kami yang sudah tua-tua ini ustadz, susah kali kami nangkapnya ustadz, mau kek mana lagi ustadz, namanya juga udah tua, cepat panas otak kami kalau belajar ini, tapi kalau dipraktekkan langsung kayak gitu baru kami cepat faham ustadz, langsung tergambar dalam pikiran”¹⁴⁷

c. Perencanaan Program

Dalam konteks pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh, perencanaan program disusun berdasarkan hasil analisis situasi dan kebijakan pembinaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Program-program pembinaan dirancang dengan mempertimbangkan kondisi objektif muallaf, baik dari sisi pemahaman keagamaan, kondisi psikologis, latar belakang sosial-budaya, maupun tantangan ekonomi yang dihadapi setelah memeluk Islam. Oleh karena itu, perencanaan program tidak bersifat abstrak, melainkan berangkat dari pengalaman lapangan para da'i serta kebutuhan riil muallaf.

Perencanaan program dibagi menjadi 3 level yang akan dilaksanakan dalam pembinaan muallaf. Adapun level pertama yaitu Pembinaan yang dilaksanakan secara intensif selama kurang lebih 45 hari dan menjadi fondasi awal dalam proses pembinaan muallaf. Sebagaimana yang dipaparkan secara rinci oleh salah satu da'i pembina muallaf sebagai berikut :

¹⁴⁷ Wawancara dengan Heryanto Berutu (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Rabu, 18 Desember 2025, pukul 14.30 WIB

“ya ada kurikulum yang telah kita bentuk dengan tim pembina baik dari dewan dakwah maupun fdp, dan kurikulum ini dibentuk berdasarkan kemampuan muallaf yang telah kita analisa selama ini, kan muallaf kita berasal dari daerah diperbatasan yang sangat minim terhadap wawasan keislaman, karena itu kita membentuk tingkatan-tingkatan dalam pembinaan muallaf ini. ada 3 tingkatannya atau kami menyebutnya 3 level. level pertama yaitu pembinaan secara intens di markas dewan dakwah aceh selama 45 hari. dalam pembinaan di markas dewan dakwah aceh ini, kita menyusun kurikulum pembelajaran menjadi 3 tahap ustadz dan setiap tahap berlangsung selama dua pekan.”¹⁴⁸

Penjelasan tentang ketiga tahapan dalam kurikulum yang menjadi perencanaan program pelaksanaan pembinaan muallaf juga beilau sampaikan satu persatu secara lebih mendalam. Penjelasan tersebut sebagai berikut :

“tahap pertama berlangsung selama 2 pekan, fokus membahas terkait penguatan tauhid dan aqidah serta akhlaq muallaf sebagai fondasi awal untuk menguatkan iman mereka, pada tahap ini kita belum belajar tentang sholat, zakat puasa dan lainnya, masih fokus kepada tauhid saja. setelah fondasi keimanannya telah kokoh, barulah dilanjutkan ke tahapan yang ke dua. Pada tahapan ini juga berlangsung selama 2 pekan, dan fokus pembahasan terkait syariat. Tentang sholat sebagai kewajiban seorang hamba, sebagai bukti syukur dan rasa terimakasih kepada rabbnya, puasa, zakat dan ibadah-ibadah lainnya, hal ini tidak akan berat untuk dilaksanakan karena keimanannya sudah kokoh diawal, berbeda cerita, kalau dari awal langsung disuruh untuk shalat, menghafal sura-surat pendek, menghafal qur’an, maka itu akan terasa sangat berat karena belum memiliki landasan kenapa harus melakukan hal itu. Setelah tahap kedua dilalui, barulah masuk ke tahap ke tiga yang juga

¹⁴⁸ Wawancara dengan Muhammad Muslim, (pengurus Dewan dakwah Aceh bidang penempatan dan pembinaan da’i), Senin, 2 Februari 2026, pukul 17.10

berlangsung selama 2 pekan yang fokus kepada pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode tsaqifa. Pada tahapan ini juga dilakukan pengulangan sedikit terkait materi yang sebelumnya disampaikan agar tidak lupa”¹⁴⁹.

Pada level yang ke 2, setelah para muallaf selesai mengikuti pembinaan tahap pertama di Markaz Dewan Dakwah Aceh secara insentif selama 45 hari, para muallaf akan kembali ke rumah masing-masing, namun pembinaan tidak berakhir sampai di situ, pembinaan level ke 2 disebut sebagai home visit, yaitu kunjungan yang dilakukan oleh para da'i di daerah ke rumah-rumah muallaf yang telah mengikuti pembinaan di Markaz Dewan Dakwah Aceh, pembinaan ini berlangsung sampai 18 kali pertemuan yang berlangsung selama satu pekan sekali.

Adapun pada level ke 3 yaitu, bagi muallaf yang dinilai memiliki kemampuan dan potensi luar biasa dalam mengikuti pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh, seperti kecerdasan intelektual, keterampilan komunikasi, atau pengalaman sebelumnya dalam bidang keagamaan. Pada level ini, pembinaan lanjutan yang berorientasi pada kaderisasi da'i. Muallaf yang mengikuti level ini dipersiapkan untuk menjadi da'i yang mampu berdakwah di lingkungan suku, komunitas, atau daerah asal mereka masing-masing.”¹⁵⁰

Kemudian ditambah penjelasan yang sama terkait penjelasan kurikulum yang bertahap disampaikan oleh ustad Daniel sebagai berikut:

”Selain dibagi menjadi tiga level pembinaan, Ada tiga tahapan yang kami jalankan dalam pembinaan muallaf di Markaz Dewan Dakwah Aceh ini, kan mereka dibina di sini kurang lebih selama 6 pekan, jadi dibagi tiga tahapan

¹⁴⁹ Wawancara dengan Muhammad Muslim, (pengurus Dewan dakwah Aceh bidang penempatan dan pembinaan da'i), Senin, 2 Februari 2026, pukul 17.10

¹⁵⁰ Wawancara dengan Muhammad Muslim, (pengurus Dewan dakwah Aceh bidang penempatan dan pembinaan da'i), Senin, 2 Februari 2026, pukul 17.10

dalam pembinaannya menjadi dua pekan dua pekan, dua pekan pertama, kami fokus saja pada pendalaman aqidah dan tauhid, pada tahap ini akan membahas tentang indahnya Islam, mengenal tuhan nya orang Islam, menjelaskan terkait konsep ketuhanan, dan sebagainya yang berkaitan dengan aqidah, lalu masuk ke dua pekan berikutnya, yaitu tahap ke dua yang fokus membahas tentang syariat dan kewajiban sebagai seorang hamba, seperti ngajarin sholat, cara berwudhu, menjelaskan tentang fiqih, semuanya yang berikatan dengan ibadah, setelah selesai tahap ke dua, masuk ke dua pekan yang ke tiga, yaitu tahapan yang ke tiga, fokus membahas dan mengajari mereka membaca Al-Qur'an menggunakan metode Tsaqifa, sambil memuroja'ah kembali materi-materi yang udah pernah disampaikan.”¹⁵¹

Tahapan ini disusun sesuai dengan hasil analisa bahwasanya muallaf masih sangat minim pemahamannya tentang Islam, sehingga untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada mereka harus dimulai dari yang paling dasar terdahulu, sehingga muallaf tidak akan merasa kesulitan dalam memahami Islam dan tidak menganggap Islam itu sebagai agama yang paling sulit untuk dijalankan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu da'i pembina sebagai berikut :

”Kebanyakan mereka masih memang kosong kali pas datang ke sini ustadz, masih bingung-bingung dalam memahamkan agama Islam, nanti kita tanya tentang yang paling dasar aja, mereka ga tau tu, sampai pas kita tanya sudah hafal dua kalimat syahadat? Ga tau juga dia, saya ga hafal katanya, kemarin saya ucapkan karena ada ustadz itu yang ajaran dan bimbing saya, itu makanya rawan kali

¹⁵¹ Wawancara dengan Daniel Rinanda (Da'i pembina dan pengasuh muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Kamis, 25 Desember 2025, pukul 20.10 WIB

sebenarnya mereka bisa balik lagi ke agama mereka sebelumnya kalau tidak segera kita bina.”¹⁵²

Dalam pelaksanaannya kegiatan pembinaan dilaksanakan dari hari Senin hingga Sabtu, dimulai pada pukul 08.00 hingga menjelang waktu shalat Dzuhur pada pukul 12.00. Hal ini dibenarkan dan dijelaskan oleh da'i pembina muallaf sebagai berikut :

”untuk jadwal pembinaan muallaf. Khusus di pagi hari kita laksanakan selama 4 jam, dimulai jam 08.00, kenapa dari jam 08.00?, supaya muallaf bisa bersiap-siap dulu sebelumnya, yang mau makan silahkan makan, yang mau nyuci silahkan nyuci, yang mau ngopi dulu, olahraga dan lain-lain. Yang penting jam 08.00 semuanya sudah siap masuk kelas sambil nunggu pemateri datang, nanti setelah 2 jam berjalan, istirahat dulu sambil ngopi, ngemil, cerita-cerita di luar kelas biar fresh di jam 10.00, ada juga nanti di tahap kedua kita bawa mereka untuk sholat dhuha, di jam 10.30 nya masuk lagi sampai jam 12.00.”¹⁵³

Pada siang hari setelah shalat Dzuhur, muallaf diberikan waktu khusus untuk melakukan berbagai aktivitas pribadi, seperti mencuci pakaian, beristirahat, serta memenuhi kebutuhan harian lainnya. Waktu jeda ini sengaja disediakan sebagai bagian dari pengaturan program pembinaan agar muallaf memiliki ruang untuk mengelola kebutuhan fisik dan psikologisnya.

Pengaturan waktu tersebut dirancang dengan mempertimbangkan kondisi muallaf yang sedang berada dalam proses adaptasi keislaman, baik dari sisi kebiasaan hidup, ritme aktivitas, maupun kesiapan mental. Dengan adanya waktu luang di siang hari, muallaf tidak merasa

¹⁵² Wawancara dengan Yusuf (Da'i pembina muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh), 28 Desember 2025, pukul 14.35 WIB

¹⁵³ Wawancara dengan Daniel Rinanda (Da'i pembina dan pengasuh muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Kamis, 25 Desember 2025, pukul 20.30 WIB

terbebani oleh jadwal pembelajaran yang terlalu padat, sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara lebih manusiawi dan berkelanjutan.

”kalau siang hari kami nggak ada masuk ustadz, di jadwalnya itu istirahat kami dibikinnya, pas kali lah, karena kan di paginya itu ketika belajar cukup menguras tenaga dan pikiran ustad, jadi siang kami istirahat, sambil nyuci juga kadang, sampai lah nnti mau sholat ashar, setelah ashar nanti kami baru masuk lagi ustadz.”¹⁵⁴

Khusus muallaf dari kalangan wanita terdapat tambahan jadwal pembelajaran yang dilakukan di sore hari setelah ashar bersama da'iyah (ustadzah), dengan pembahasan materi khusus yang berkaitan dengan kewanitaan, seperti : Fiqih Wanita, yang mencakup pembahasan tentang thaharah (bersuci), haid, nifas, istihadhah, serta tata cara ibadah yang berkaitan dengan kondisi biologis perempuan. Tata Cara Ibadah Khusus Wanita, seperti pelaksanaan salat dan puasa dalam kondisi tertentu, serta ketentuan mengganti ibadah yang ditinggalkan. Adab dan Akhlak Muslimah, meliputi etika berpakaian sesuai syariat, pergaulan dalam Islam, menjaga kehormatan diri, serta pembinaan sikap malu (*haya'*) sebagai bagian dari iman.

”di sore harinya ada kelas khusus untuk ibu-ibu dan remaja wanita ustadz, yang mana pembahasannya khusus yang berkaitan dengan fiqih wanita, seperti tata cara berwudhu, cara bersuci daripada haid, nifas, istihadhah, batasan aurat yang harus dijaga oleh seorang wanita, tentang pernikahan dan kewajiban istri kepada suami, batasan-batasan seorang wanita dengan lelaki yang bukan mahram dan lain-lain ustadz”¹⁵⁵

¹⁵⁴ Wawancara dengan Titiran Zalukhu, (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh),), Kamis, 19 Desember 2025, Pukul 11.50 WIB

¹⁵⁵ Wawancara dengan Sukma Wahdana Penarik (Da'i pembina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Jumat, 19 Desember 2025

Kurikulum pembelajaran muallaf yang disusun oleh para da'i bersama pengurus Dewan Dakwah Aceh dan Forum Da'wah Perbatasan (FDP) dirancang secara bertahap dan sistematis selama dua pekan pertama, dengan tujuan membangun fondasi keislaman yang kokoh dan aplikatif bagi para peserta. Materi difokuskan pada penguatan tauhid melalui kisah-kisah inspiratif para nabi dan tokoh Islam, pemahaman dasar akidah, rukun iman dan rukun Islam, syahadat, serta pengenalan terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Selain aspek kognitif, kurikulum ini juga menekankan pembinaan spiritual dan praktis melalui pembiasaan ibadah seperti sholat Dhuha, pemaknaan surat-surat pendek dan doa sehari-hari, serta pembahasan akhlak, penyakit hati, dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di akhir pembelajaran, dilakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta, sehingga proses pembinaan muallaf tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu menumbuhkan keyakinan, ketenangan batin, dan kesiapan menjalani Islam secara sadar dan berkelanjutan.

d. Pelaksanaan Komunikasi

Tahapan selanjutnya dalam implementasi strategi komunikasi dakwah dalam membina muallaf yakni pelaksanaan komunikasi. Pelaksanaan komunikasi berlangsung secara formal dan informal, komunikasi tersebut berlangsung dengan pendekatan komunikasi persuasif dan komunikasi interpersonal. pembinaan formal dilaksanakan dalam kelas dengan seluruh muallaf dimulai dari pukul 08.00 sampai pukul 12.00 WIB.

Sedangkan dalam pelaksanaan komunikasi secara informal dilakukan diluar jam pelajaran di kelas. Komunikasi tersebut dilakukan dengan tujuan agar para muallaf tetap merasakan kenyamanan, dan terbuka, sekaligus mengulang kembali materi yang belum mereka fahami secara santai. Hal ini dijelaskan

oleh Ustad Dawud Usman Mahmud selaku da'i pembina di Markaz Dewan Da'wah Aceh, beliau mengatakan bahwa:

"tidak cukup kalau hanya menyampaikan materi di dalam kelas saja ustadz, untuk lebih menguatkan pemahaman mereka, saya selalu ngajak mereka berdiskusi di jam-jam istirahat, sambil ngopi, sambil minum teh di luar kelas, di situ lah nanti kami ngobrol-ngobrol dan saya jelaskan juga pelan-pelan terhadap materi yang tadi udah disampaikan, saya kasi permasalahan-permasalahan untuk membuka wawasan mereka, saya kasi kisah-kisah lucu dan menarik, hingga suasana tidak menegangkan dan mereka faham apa yang kita sampaikan ustadz. Dari situ mereka juga akan semakin terbuka sama kita ustadz, mereka juga akan membagikan kisah hidup mereka, ceritakan keluh kesahnya, sehingga bisa kita carikan sama-sama solusi untuk memecahkan masalahnya"¹⁵⁶

Dalam pelaksanaan komunikasi, para da'i menyampaikan materi dengan menyesuaikan tingkat pemahaman dan kondisi psikologis muallaf. Bahasa yang digunakan bersifat sederhana, bersifat persuasif, tidak menghakimi, dan penuh empati. Hal ini juga disampaikan dan dijelaskan oleh Ustad Haris Dioner, beliau mengatakan :

"...dalam penyampaian saya menggunakan yang paling sederhana dan mudah difahami aja ustadz, tidak terlalu banyak teori-teori dan istilah-istilah yang membingungkan, kalau dalam materi pembelajaran sholat, saya langsung praktekan sambil menjelaskan ustadz, setelah itu saya suruh juga mereka untuk mempraktekkannya satu persatu, saya dampingi mereka semuanya, mulai dari tata cara berwudhu, sholat, dzikir dan sebagainya, kalau ada kesalahan ya wajar, namanya

¹⁵⁶ Wawancara dengan Dawud Usman Mahmud (Da'i pembina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Selasa, 30 Desember 2025

juga baru belajar, disitulah kita dilatih untuk bersabar dan memperlakukan saudara kita secara lemah lembut.”¹⁵⁷

Hal-hal berikut dibenarkan oleh para muallaf dimana komunikasi yang dilaksanakan begitu mengayomi para muallaf dalam memahami materi yang diajarkan, dan tidak begitu membuat para muallaf takut untuk bertanya saat materi yang disampaikan belum difahami secara sempurna. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu muallaf berikut:

“kalau ditanya saya, merasa nyaman kali saya disini ustadz, kami sangat dihargai, ustadz-ustadz nya pun baik-baik kali, sabar kali mereka ngajarin kami, kalau nggak faham boleh bertanya, dan ustadz itu pun mau ngulang lagi di mana kami yang tidak faham, nanti misalkan di kelas kami nggak faham, pas di luar kelas sambil cerita-cerita di jelaskannya lagi sama ustadz itu pelan-pelan.”¹⁵⁸

Dalam pelaksanaan komunikasi, tidak terdapat perbedaan gaya komunikasi antara muallaf laki-laki dan perempuan pada kegiatan pembinaan utama. Seluruh muallaf dibina dalam satu ruang pembelajaran dengan pendekatan komunikasi yang sama, baik dari segi bahasa, metode penyampaian, maupun intensitas pendampingan. Perbedaan hanya terdapat pada sesi pembinaan sore hari yang secara khusus diperuntukkan bagi muallaf perempuan dan dibimbing oleh da'i perempuan (ustadzah), dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan kewanitaan.

”di sore harinya ada kelas khusus untuk ibu-ibu dan remaja wanita ustadz, yang mana pembahasannya khusus yang berkaitan dengan fiqih wanita, seperti tata cara berwudhu, cara bersuci daripada haid, nifas, istihadhah, batasan aurat, tentang pernikahan dan kewajiban istri

¹⁵⁷ Wawancara Haris Dinoer (Da'i pembina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Jumat, 19 Desember 2025, pukul 09.30 WIB

¹⁵⁸ Wawancara dengan Endi Lorensa Berutu (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Senin, 29 Desember 2025

kepada suami, batasan-batasan seorang wanita dengan lelaki dan lain-lain ustadz”¹⁵⁹

e. Feedback dari Muallaf

Tahapan selanjutnya yakni adanya feedback dari muallaf ketika implementasi strategi komunikasi dakwah ini berjalan. Feedback muallaf terhadap proses pembinaan ditunjukkan melalui berbagai bentuk respons, baik berupa perubahan sikap, peningkatan partisipasi, maupun keterbukaan dalam berinteraksi dengan da’i dan musyrif. Pada tahap awal pembinaan, sebagian muallaf cenderung menunjukkan sikap pasif, tertutup, dan lebih banyak diam. Kondisi ini dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi muallaf yang masih berada dalam situasi psikologis yang rentan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu muallaf berikut :

“menurut saya sangat bagus ustadznya memahamkan kami tentang Islam ini, di sini kami belajarnya pelan-pelan, bertahap dibuatnya, dari yang paling dasar sampai ke yang paling atas, kalau kami nggak faham, boleh kami bertanya, nggak pernah kami dimarahi kalau nggak faham dan bertanya, nanti diulang lagi sama ustadznya, dijelaskan balik, Itu lah yang membuat kami berani untuk terus belajar dan ikut pembinaan sampai selesai.”¹⁶⁰

Feedback muallaf juga terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri dalam menjalankan praktik ibadah. Sebagaimana pernyataan dari salah seorang Istri dari muallaf yang pernah dibina di markaz Dewan Da’wah Aceh,

”dia ini dulu ini ustadz apa pun nggak taunya ustadz, belum juga sebulan masuk Islam udah kami pergi ikut pembinaan di markaz Dewan Da’wah Aceh itu ustadz, pertama-tama masih bingung-bingung dia, kalau ga faham malu dia nanyak nya ustadz, jadi diam-diam ajalah dia,

¹⁵⁹ Wawancara dengan Sukma Wahdana Penarik (Da’i pembina di Markaz Dewan Da’wah Aceh), Jumat, 19 Desember 2025

¹⁶⁰ Wawancara dengan Feberius Ndraha Berutu (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da’wah Aceh), Kamis, 18 Desember 2025

baru nanti di kamar tanya nya samaku. Kalau sekarang ini alhamdulillah kali ustadz, terasa kali perubahannya ku nampak, udah sering kali dia baca qur'an sendiri ustadz, walaupun masih susah-susah dia bilangkan hurufnya itu, tapi rajin kali memang dia, itu makanya sering ku posting di story WA ku.”¹⁶¹

Selain itu, muallaf juga memberikan feedback terkait suasana pembinaan yang dirasakan aman dan nyaman. Sebagaimana pengakuan dari Rida Berutu sebagai salah satu muallaf, sebagai berikut :

“senang kali kami di sini loh ustadz, kalau di rumah kami nggak pernah kek gini ustadz, dari pada di rumah, udah sibuk kami yang ibu-ibu ini untuk masak di dapur, siap masak siap-siap pergi sama suami dan anak-anak ke ladang, masih pagi-pagi kali padahal, kami di sini enak kali, tempatnya teduh, suasananya islami kali, kami dikasih makan, dikasih tempat tinggal, nggak perlu mikirin kerjaan, seuanya udah disediakan, belajar sama ustadznya pun enak-enak. Kalau dirumah udh pusing lah kami ustadz, belum lagi keluarga nanti ada yang nggak suka sama kami karena kami ini masuk Islam.”¹⁶²

Feedback dari muallaf juga terlihat dari peningkatan keimanannya dengan dengan pelaksanaan ibadah yang rutin dilakukan tanpa perlu diingatkan lagi ke kamar mereka, sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Ustadz Daniel sebagai musyrif:

“pas awal masuk ke markas ini, kita memang harus selalu aktif untuk mengingatkan mereka sholat, apalagi kalau subuh tu, harus saya naik ke rumah aceh itu, ketok-ketok pintu mereka supaya bangun, kadang saya sampai ditegur juga sama ketua Dewan Dakwah karena muallaf nggak sholat subuh, ya mau kek mana lagi, namanya juga

¹⁶¹ Wawancara dengan Bu Ida (Istri dari Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Rabu, 17 Desember 2015

¹⁶² Wawancara dengan Rida Berutu (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Senin, 07 Juli 2025

mereka masih baru masuk Islam, belum faham mereka. Tapi setelah beberapa minggu disini, disitulah mereka beradaptasi, muali mereka datang ke masjid kalau udh dengar adzan, bahkan sebelum adzan pun udah ada yang ke masjid. Apa lagi setelah sampai pada marteri adzan dan iqomah, bahkan mereka yang sekarang banguni kita pakai adzannya.”¹⁶³

Selain feedback positif daripada muallaf, ditemukan juga feedback yang membutuhkan penyesuaian oleh da’i dan pembina muallaf, sebagaimana keluhan yang disampaikan oleh salah satu muallaf yang dibina:

“kalau bisa kan ustadz, jangan lah ramai kali kita dalam satu kelas ini ustadz, nggak bisa aku fokus kalau kek gini banyaknya dalam satu kelas, nanti ada yang bicara di samping ku lah, diajaknya aku ngomong lah, hilang konsentrasiku ustadz, apalagi ibuk itu yang bawa bayi itu ustadz, udh lah nangis-nangsi nanti aaknya dalam kelas itu, apa pun yang ustadz bilang nggak ku dengar lagi, udah gitu, mamaknya pun diam aja pulak.”¹⁶⁴

Sebagai Pembina, da’i juga membutuhkan penyesuaian dan pelatihan dalam cara menyampaikan materi dakwah, yang dapat menambah semangat para muallaf agar tidak mengantuk saat pembelajaran dilakukan, sebagaimana keterangan seorang muallaf yang diwawancarai:

“ada ustadz, bukan nggak suka sebenarnya, ustadz itu baik, sering dibawanya kami makanan kalua pas jam dia ngajar, sebelum belajar nanti kami makan-makan dulu yang dibawaknya, kayak gorengan, buah kadang kue-kue lah, tapi nggak tau kenapa ustadz, kalua ustadz itu udah masuk menjelaskan, kami agak ngantuk jadinya ustadz, entah

¹⁶³ Wawancara dengan Daniel Rinanda (Da’i pembina dan pengasuh muallaf di Markaz Dewan Da’wah Aceh), Kamis, 25 Desember 2025, pukul 20.30 WIB

¹⁶⁴ Wawancara dengan Titiran Zalukhu, (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da’wah Aceh), Kamis, 19 Desember 2025, Pukul 11.50 WIB

suaranya yang terlalu kecil, entah ustadz itu yang terlalu Panjang ceramahnya”¹⁶⁵

Berdasarkan umpan balik yang diperoleh, diperlukan evaluasi dan penyesuaian oleh para da’i, khususnya dalam cara penyampaian materi oleh da’i itu sendiri, kemudian dalam hal pengaturan jumlah muallaf binaan dalam setiap angkatan. Pembatasan jumlah peserta dinilai penting agar suasana pembinaan tidak terlalu ramai dan padat, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih kondusif tanpa mengganggu konsentrasi dan kenyamanan muallaf binaan.

Selain itu, hasil evaluasi juga menunjukkan perlunya penyediaan ruang pembelajaran khusus bagi anak-anak, yang terpisah dari ruang pembinaan orang tua. Pemisahan ruang ini bertujuan agar materi dapat disampaikan secara lebih efektif sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta, serta meminimalkan gangguan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan pengaturan ruang dan jumlah peserta yang lebih proporsional, diharapkan kualitas pembinaan muallaf dapat meningkat secara signifikan.

f. Evaluasi dan Penyesuaian

Tahapan terakhir dalam implementasi strategi komunikasi dalam membina muallaf yakni evaluasi dan penyesuaian. Evaluasi dalam pembinaan muallaf dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis. Evaluasi formal dilakukan secara rutin setiap dua pekan sekali di hari Minggu, melalui ujian lisan dan tulisan yang mencakup materi akidah, ibadah, serta pemahaman dasar keislaman yang telah disampaikan selama dua pekan. Sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

“Ada evaluasi yang dilakukan oleh tim pembina, adapun evaluasi yang dilakukan yaitu yang pertama terkait

¹⁶⁵ Wawancara dengan Rida Berutu (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da’wah Aceh), Sabtu, 07 Februari 2026

pemahaman muallaf, evaluasi dilakukan selama 2 pekan sekali, kita lakukan ujian kepada mereka, seperti ujian anak sekolahan, kita uji mereka baik secara lisan maupun tulisan untuk melihat sejauh mana pemahan mereka terhadap materi yang disampaikan, kalau mereka sudah memahaminya dengan baik, maka akan dilanjutkan penyampaian materi pada tahap berikutnya, namun kalau belum faham, akan dilakukan pengulangan materi supaya ia memiliki pemahaman yang baik dulu terhadap materi yang akan disampaikan”¹⁶⁶

Ada dua bentuk evaluasi yang dilakukan, evaluasi terhadap perkembangan kemampuan muallaf binaan, dan evaluasi terhadap kurikulum yang didasari dengan kemampuan muallaf dan dan kebutuhan sesuai dengan perkembangan zaman.

”adapun evaluasi terhadap kurikulum ataupun materi yang telah dirumuskan, itu dilakukan setiap setelah pembinaan selesai, dilihat sejauh mana perkembangan muallaf yang sudah dibina, pada tahapan evaluasi kurikulum ini sudah beberapa kali direvisi sesuai dengan perkembangan muallaf yang kita lihat, ada yang dikurangi ada juga yang ditambahi di sesuaikan dengan keadaan yang ada. Misalnya, dulu pada tahapan awal, itu kita mewajibkan muallaf untuk bisa menghafal beberapa surat ataupun do’a-do’a pendek diawal pembelajaran, namun hal itu dilihat kurang tepat dan kondusif sehingga dipindahkan lah untuk hafalan tersebut pada tahapan yang ke dua, dan hal ini telah berlangsung dengan baik. Selanjutnya menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada, untuk sekarang ini ada penambahan materi pada kurikulum yaitu wirausaha dan ilmu kristologi. Wira usaha ini dilaksanakan pada pembinaan muallaf level ke yaitu di rumah masing-masing, mereka akan diberikan modal usaha dan bantuan untuk kemandirian mereka. Karena ada beberapa kasus yang merek aini setelah masuk islam,

¹⁶⁶ Wawancara dengan Muhammad Muslim, (pengurus Dewan dakwah Aceh bidang penempatan dan pembinaan da’i), Senin, 2 Februari 2026, pukul 17.10

mereka diputuskan hubungannya oleh keluarga mereka, sehingga mereka tidak punya apa-apa lagi. Karena itu diberikanlah modal usaha untuk mendukung perekonomian mereka. Selanjutnya ada tambahan terkait ilmu kristologi, sebagai tambahan agar mereka tidak kembali ke agama asal dan faham dimana letak perbedaan dan persamaan anatar ajaran islam dan kristen sebagai penguat keimanan mereka” .¹⁶⁷

Hal yang sama dibenarkan oleh salah satu da'i pembina dan musyrif pembinaan muallaf di markaz sebagai berikut,

“Ada, Setelah pembinaan selesai, mereka akan kembali pulang ke kampung halaman masing-masing, kita akan melakukan evaluasi baik dari segi ibadah, seperti shalat 5 waktu itu kita tanya ketika para da'i melakukan kunjungan ke rumah mereka, kemudian dari keikutsertaan dalam pengajian-pengajian yang berlangsung di daerah tersebut, serta keikutsertaan dalam kegiatan sosial di kampung mereka.”¹⁶⁸

Hasil wawancara dengan muallaf menunjukkan bahwa proses evaluasi yang diterapkan tidak menimbulkan rasa tertekan, melainkan membantu mereka memahami kekurangan dan memperbaiki diri secara bertahap.

”nanti di hari minggu itu lah ada kami ujiannya ustadz, ujian tulis, ada juga ujian lisan yang dipanggil satu persatu atau sekelurga gitu digabung ustadz, ditanya-tanyak lah kami tentang pelajaran yang udah dipelajari selama ini ustadz, ada yang bisa ku jawab, ada juga yang nggak bisa, kalau nggak bisa ku jawab, senyum-senyum aja ustadz itu, baru nanti jelaskannya sampai aku faham, pas nanti siap

¹⁶⁷ Wawancara dengan Muhammad Muslim, (pengurus Dewan dakwah Aceh bidang penempatan dan pembinaan da'i), Senin, 2 Februari 2026, pukul 17.10

¹⁶⁸ Wawancara dengan Daniel Rinanda (Da'i pembina dan Musyrif pembinaan muallaf di markaz dewan dakwah aceh), Senin, 2 Februari 2026

ujian, siangnya diajak lah kami jalan-jalan keliling kota banda aceh ustad, senang kali lah kami ustadz.,”¹⁶⁹

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui laporan harian musyrif yang kemudian dibahas bersama para pembina. Laporan tersebut mencakup perkembangan pemahaman muallaf, sikap, kedisiplinan, serta kendala yang dihadapi selama pembinaan. Melalui mekanisme ini, keputusan terkait penyesuaian program dan strategi komunikasi diambil secara kolektif dan terkoordinasi, sehingga pembinaan tetap berjalan sesuai dengan kebutuhan riil muallaf.

3.3 Pembahasan Hasil Penelitian

3.3.1 Implementasi Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Muallaf oleh Da’i di Markaz Dewan Da’wah Aceh

Perencanaan komunikasi adalah sebuah upaya sistematis dan berkesinambungan untuk mengimplementasikan beberapa kebijakan komunikasi dengan cara mengorganisir kegiatan manusia yang menggunakan sumber daya komunikasinya secara efektif dan efisien. Perencanaan komunikasi menjelaskan proses dalam menyebarkan pesan yang tepat oleh komunikator (da’i) kepada komunikan (muallaf) atau khalayak, melalui metode dan waktu yang tepat.¹⁷⁰

Salah satu teori penting yang menjadi pijakan penelitian ini adalah Teori Perencanaan Komunikasi (*Communication Planning*) yang dikembangkan oleh Philip Lesly sebagai landasan teoretis utama. Pemilihan teori ini didasarkan pada pertimbangan bahwa implementasi strategi komunikasi dakwah di Markaz Dewan

¹⁶⁹ Endi Lorensa Berutu (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da’wah Aceh), Senin, 29 Desember 2025

¹⁷⁰ Nanik Mujiati, *Perencanaan Strategi Komunikasi Dakwah Masjid Agung Ampel Surabaya Dalam Perspektif Sistem*, Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi. Vol 2, No. 2, 2021: hal. 57

Da'wah Aceh bukan sekadar aktivitas penyampaian pesan yang bersifat spontan, melainkan sebuah proses organisasional yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan perubahan sikap dan perilaku pada muallaf.

Philip Lesly dalam karyanya, *Lesly's Handbook of Public Relations and Communications*, menekankan bahwa komunikasi yang efektif dalam suatu lembaga harus melalui tahapan manajerial yang mencakup analisis situasi, perumusan pesan, hingga evaluasi dampak.¹⁷¹

Penelitian ini menggunakan model perencanaan komunikasi Philip Lesly (1972) yang memandang komunikasi sebagai proses terencana dan sistematis yang melibatkan dua komponen utama, yakni komponen organisasi sebagai pihak yang menginisiasi dan menggerakkan kegiatan komunikasi, serta komponen publik sebagai sasaran dari kegiatan tersebut. Dalam komponen organisasi, proses komunikasi berlangsung melalui empat tahapan penting, yaitu analisis dan riset, perumusan kebijakan, perencanaan program, serta pelaksanaan kegiatan komunikasi. Sementara itu, pada komponen publik terdapat dua tahapan yang tidak kalah penting, yakni feedback atau umpan balik dari khalayak serta evaluasi dan penyesuaian, yang berfungsi untuk menilai efektivitas komunikasi sekaligus menjadi dasar perbaikan strategi komunikasi pada tahap selanjutnya.

Maka dengan teori tersebut terlihat bahwa Implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh dianalisis menggunakan model perencanaan komunikasi Philip Lesley (1972) yang akan dipaparkan di pennaahasan ini. Sebagaimana teori Philip Lesley dalam teori perencanaan komunikasi sebagai berikut :

¹⁷¹ Philip Lesly, *Lesly's Handbook of Public Relations and Communications*, (Chicago: Probus Publishing Company, 1991), hal. 12-15.

Model ini memandang komunikasi sebagai proses yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, yang melibatkan dua komponen utama, yaitu komponen organisasi dan komponen publik. Dalam konteks penelitian ini, komponen organisasi direpresentasikan oleh lembaga Markaz Dewan Da'wah Aceh beserta para da'i yang terlibat dalam pembinaan muallaf, sedangkan komponen publik merujuk pada para muallaf sebagai sasaran komunikasi dakwah.

Pertama, Komponen organisasi, yaitu lembaga yang menjalankan kegiatan komunikasi, seperti organisasi keagamaan, lembaga sosial, lembaga pemerintah, maupun organisasi lainnya. Dalam komponen ini terdapat empat tahapan, yaitu:

- a. Analisis dan riset, sebagai langkah awal untuk mendiagnosis dan memahami permasalahan yang dihadapi: Tahap analisis dan riset merupakan tahapan awal dan sangat penting dalam proses penyusunan perencanaan komunikasi
- b. Perumusan kebijakan, yang mencakup penentuan strategi komunikasi yang akan digunakan: Tahap perumusan kebijakan merupakan tahap di mana organisasi memiliki kesempatan untuk memecahkan permasalahan
- c. Perencanaan program pelaksanaan, yaitu penetapan sumber daya yang akan digerakkan, seperti tenaga, dana, dan fasilitas: Tahap perencanaan program pelaksanaan merupakan tahap di mana organisasi menetapkan berbagai unsur pendukung yang akan digunakan dalam pelaksanaan strategi komunikasi. Unsur pendukung tersebut meliputi penetapan sumber daya yang akan digerakkan, seperti tenaga, dana, serta fasilitas yang diperlukan guna mendukung keberlangsungan program komunikasi yang telah direncanakan.
- d. Kegiatan komunikasi: Tahap kegiatan komunikasi merupakan tahap terakhir dalam komponen organisasi. Pada tahap ini organisasi melaksanakan program

komunikasi yang telah direncanakan dengan cara menyampaikan dan menyebarluaskan pesan melalui berbagai saluran komunikasi yang dimiliki, baik melalui komunikasi kelompok, media tradisional, media baru, focus group discussion, maupun komunikasi publik.¹⁷²

Kedua, komponen publik, yaitu pihak yang menjadi sasaran komunikasi. Komponen publik, yaitu pihak yang menjadi sasaran dari kegiatan organisasi. Publik dalam model perencanaan komunikasi ini dapat terdiri dari berbagai tipe, bergantung pada jenis dan bidang kegiatan organisasi yang bersangkutan. Apabila organisasi bergerak dalam bidang keagamaan, maka publiknya adalah penganut agama tertentu dengan berbagai klasifikasi, seperti pesantren, alim ulama, pengurus masjid, pengelola zakat, bank syariah, urusan haji, majelis taklim, pembinaan muallaf, dan bentuk-bentuk kelembagaan keagamaan lainnya. Pada komponen ini terdapat dua tahapan, yaitu:

- a. Feedback atau umpan balik, sebagai respons publik terhadap kegiatan komunikasi yang telah dilakukan: Tahap umpan balik diperoleh melalui kegiatan riset terhadap khalayak sasaran, seperti wawancara, penyebaran kuesioner, maupun melalui focus group discussion. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh respons publik berupa ide, saran, maupun keluhan terhadap kegiatan komunikasi yang telah dilaksanakan. Informasi tersebut menjadi bahan penting dalam menilai efektivitas perencanaan komunikasi.
- b. Evaluasi dan penyesuaian, yang bertujuan untuk menilai efektivitas program serta melakukan perbaikan terhadap strategi komunikasi yang diterapkan: tahap evaluasi dan penyesuaian merupakan tahap akhir dalam proses perencanaan komunikasi. Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap hasil dan implementasi program berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari publik.

¹⁷² Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, hal. 73-74

Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan perencanaan komunikasi yang telah dilaksanakan serta menentukan apakah program tersebut dapat dilanjutkan, diperbaiki, atau perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian.¹⁷³

Dalam komponen publik, langkah yang harus dilakukan adalah memperoleh umpan balik (feedback) dari khalayak sasaran. Umpan balik ini dapat diketahui melalui kegiatan riset, antara lain dengan mengedarkan kuesioner, melakukan wawancara, atau melalui focus group discussion (FGD). Tujuan dari pengumpulan umpan balik tersebut adalah untuk mengetahui pendapat, ide, keluhan, serta saran dari khalayak terhadap program dan kegiatan komunikasi yang telah dilaksanakan. Pendapat, ide, keluhan, dan saran yang diperoleh dari khalayak selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Proses ini bertujuan untuk melakukan perbaikan, peningkatan, serta penyesuaian terhadap program yang akan dan sedang dilaksanakan oleh organisasi atau lembaga pelaksana. Tahapan ini dikenal sebagai tahap evaluasi dan penyesuaian, yang menjadi bagian penting dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan program komunikasi.¹⁷⁴

Pengertian publik dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang berkumpul bersama dalam suatu tempat tertentu. Dari pengertian ini kemudian dikenal adanya pembagian-pembagian publik berdasarkan karakteristik dan kepentingannya masing-masing. Publik dalam pengertian ini cenderung dipahami secara fisik, yaitu sebagai kumpulan individu yang berada dalam satu ruang atau lokasi yang sama. Secara psikologis, publik diartikan sebagai orang-orang atau sekelompok individu yang menaruh perhatian pada suatu kepentingan yang sama, tanpa adanya keterikatan dengan tempat atau lokasi tertentu. Dalam konteks ini,

¹⁷³ *Ibid*, hal. 75

¹⁷⁴ *Ibid*, hal. 76-77

publik terbentuk karena adanya kesamaan perhatian, minat, atau kepentingan, bukan semata-mata karena keberadaan fisik dalam satu ruang yang sama.

Berdasarkan model tersebut, implementasi strategi komunikasi dakwah di Markaz Dewan Da'wah Aceh berlangsung melalui enam tahapan utama, yaitu:

1) Analisis dan Riset

Dalam melaksanakan suatu implementasi strategi komunikasi dakwah hal yang pertama dilakukan oleh para da'i dan juga pengurus yakni analisis dan riset. Tahap ini menjadi dasar yang menentukan keberhasilan tahapan-tahapan selanjutnya. Pada tahap ini, organisasi sebagai pihak pelaksana kegiatan melakukan upaya untuk mendiagnosis dan memahami permasalahan yang dihadapi melalui berbagai kegiatan pengumpulan dan analisis data.

Untuk melaksanakan pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh, analisis dan riset menjadi landasan utama bagi para da'i dalam menentukan arah pembinaan yang tepat, realistis, dan sesuai dengan kondisi riil muallaf agar memudahkan seluruh proses pembinaan hingga selesai. Sebagaimana yang diperoleh dari hasil lapangan bahwa analisis yang dimaksud adalah mendata latar belakang para muallaf, sudah berapa lama memeluk agama islam, membahasa soal pendidikan, lingkungan rumah, alasan memeluk agama islam, dll. Hal ini dapat membantu para da'i dalam membina muallaf yang sudah dianalisis sebelumnya.

Namun dengan begitu ada hal yang menjadi perbedaan anatara muallaf yang satu dengan yang lainnya, yakni kebiasaa-kebiasaan pada lingkungan yang lama masih terbawa dalam proses kegiatan pembinaan muallaf ini. Contoh hal tersebut seperti merokok secara terang-

terangan, belum menggunakan hijab secara sempurna. Dan bahkan ada beberapa muallaf yang memang sampai saat ini mendapatkan penolakan keras dari keluarga mereka sendiri, sehingga dengan hal tersebut muallaf terpaksa meninggalkan kampung halaman demi mempertahankan keyakinannya, bahkan dari hasil penelitian didapatkan ancaman dari ayah kandungnya sendiri.

Dengan dilaksanakannya analisis dan riset secara kontekstual dan berkelanjutan, para da'i memiliki dasar yang kuat dalam merumuskan kebijakan, menyusun program pembinaan, serta menentukan strategi komunikasi dakwah yang adaptif dan persuasif. Sehingga para da'i juga mengetahui apa yang terjadi dalam permasalahan para muallaf, hal hal yang demikian tersebut akan mengganggu mental para muallaf dan beresiko mereka akan kembali pada agama mereka sebelumnya jika tidak ada penguatan dari para da'i. Maka hal yang paling utama harus diperhatikan dalam membina muallaf yakni menganalisis para muallaf dengan tanya jawab secara lisan maupun tulisan sehingga para da'i mengetahui hal apa yang dilakukan untuk tindakan selanjutnya.

2) Perumusan Kebijakan Komunikasi

Hal selanjutnya yang dilakukan setelah menganalisis data para muallaf maka adanya perumusan kebijakan komunikasi. Pada tahap ini dilakukan penyusunan dan penetapan strategi komunikasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi.

Kebijakan tersebut lahir dari pengalaman lapangan, hasil pembinaan sebelumnya, serta interaksi langsung dengan muallaf. Pola perumusan kebijakan seperti ini memungkinkan kebijakan pembinaan bersifat fleksibel, namun tetap memiliki arah yang jelas, yaitu memperkuat keimanan, membangun rasa aman dan nyaman, serta

membantu muallaf beradaptasi secara bertahap dengan ajaran Islam.

Tindakan ini bukan berarti tidak ada tujuan yang jelas namun para da'i memutuskan suatu perumusan kebijakan dari pengalaman-pengalaman da'i dilapangan, kemudian dari hasil pembinaan sebelumnya serta interaksi langsung yang dilakukan dilapangan. Dengan adanya pengalaman yang dilakukan da'i turun secara langsung dengan begitu perumusan kebijakan dapat dilakukan oleh para da'i dalam membina muallaf tersebut.

Kebijakan selanjutnya yang dapat dirumuskan dalam pembinaan muallaf dilakukan dengan memberikan dorongan dan nasehat serta motivasi untuk penguat keimanan mereka, dengan begitu muallaf tidak merasa terbebani dengan materi berat yang mereka terima. Para muallaf dibuat nyaman mungkin dalam proses pembinaan tersebut. Para da'i juga menggunakan bahasa yang dapat mudah dimengerti sehingga hal-hal yang disampaikan dapat diterima semua kalangan.

Para muallaf menilai bahwa metode penyampaian yang disertai cerita dan contoh konkret membuat materi lebih mudah dipahami serta tidak menimbulkan kejenuhan, temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan komunikasi yang dirumuskan telah sesuai dengan kebutuhan audiens. Kebijakan tersebut sejalan dengan pengalaman muallaf yang menilai bahwa pembinaan melalui praktik langsung dan dialog dua arah lebih mudah dipahami, terutama bagi muallaf yang telah berusia lanjut. Salah seorang muallaf menyatakan bahwa praktik ibadah secara langsung sangat membantunya dalam memahami ajaran Islam.

3) Perencanaan Program Pelaksanaan

Dalam pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh, tahapan selanjutnya yakni perencanaan program pelaksanaan. Program-program pembinaan dirancang dengan mempertimbangkan kondisi objektif muallaf, baik dari sisi pemahaman keagamaan, kondisi psikologis, latar belakang sosial-budaya, maupun tantangan ekonomi yang dihadapi setelah memeluk Islam. Melalui perencanaan ini dapat mengontrol jalannya program, progres perkembangan pelaksanaan dan juga sebagai pedoman jalannya kegiatan

Perencanaan merupakan suatu proses yang kontinu meliputi dua aspek, yakni formulasi perencanaan dan pelaksanaannya. Perencanaan dapat digunakan untuk mengontrol dan mengevaluasi jalannya kegiatan, karena sifat rencana itu adalah sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan.¹⁷⁵

Perencanaan program pelaksanaan ini dibuat dengan adanya kurikulum yang telah dibentuk yang berdasarkan dengan kemampuan muallaf yang telah di analisa selama beberapa hari ini. Para muallaf yang mengikuti pembinaan ini beraal dari berbagai daerah perbatasan sehingga sangat minim terhadap wawasan mereka mengenai keislaman, maka Markaz Dewan Da'wah membentuk tingkatan-tingkatan dalam membina muallaf dan dapat membantu para da'i dalam melaksanakannya.

Tingkatan tersebut terdapat 3 tahapan atau 3 level yang akan dilaksanakan dalam pembinaan muallaf. Ketiga tahapan ini dilaksanakan secara intensif selama kurang

¹⁷⁵ Alexander Abe, *Perencanaan Suatu Program Kegiatan*, Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri. 2005. Hal.27

lebih 45 hari atau selama 6 pekan lamanya dan menjadi fondasi awal dalam proses pembinaan muallaf.

Pelaksanaan program pembinaan muallaf berasrama disusun secara bertahap dengan membagi proses pembinaan ke dalam tiga tahap utama. Setiap tahap berlangsung selama dua pekan. Pada tahap pertama, yakni dua pekan awal pembinaan, kegiatan difokuskan pada penguatan akidah dan tauhid, pengenalan nilai-nilai keindahan dan kebenaran Islam, serta pemberian motivasi keimanan kepada muallaf. Tahap ini dirancang untuk membangun rasa aman, ketenangan batin, dan keyakinan muallaf setelah memeluk Islam. Penetapan fokus pembinaan pada tahap awal ini didasarkan pada pandangan para da'i bahwa muallaf umumnya masih berada dalam kondisi psikologis yang rentan, sehingga membutuhkan penguatan iman terlebih dahulu sebelum diberikan tuntunan syariat secara lebih luas dan mendalam.

Memasuki dua pekan berikutnya, perencanaan program diarahkan pada pembelajaran syariat Islam dan kewajiban dasar sebagai seorang Muslim. Pada tahap ini, muallaf mulai dibimbing untuk memahami dan mempraktikkan ibadah wajib, seperti shalat, bersuci, dan puasa, serta diperkenalkan dengan adab-adab dasar dalam kehidupan beragama. Perencanaan ini didasarkan pada asumsi bahwa muallaf yang telah memiliki keyakinan yang lebih kokoh akan lebih siap menerima dan menjalankan tuntunan syariat secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap selanjutnya dalam perencanaan program difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tsaqifa. Pada tahap ini, muallaf dibimbing agar memiliki kemampuan dasar membaca Al-

Qur'an, disertai dengan pengulangan dan penguatan materi-materi yang telah disampaikan pada tahap sebelumnya. Program ini dirancang agar pemahaman keislaman muallaf tidak bersifat sementara, melainkan tertanam secara berkelanjutan sebagai bekal dalam kehidupan beragama.

Level kedua, selain program pembinaan berasrama, perencanaan program juga mencakup pembinaan lanjutan di daerah asal muallaf (*home visit*) Pada tahap ini, para da'i melakukan kunjungan ke rumah muallaf sebanyak kurang lebih 18 kali pertemuan, umumnya dilaksanakan satu kali dalam sepekan. Program ini dirancang untuk memastikan keberlanjutan pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam yang tidak berhenti setelah muallaf meninggalkan asrama. Dengan adanya kunjungan langsung ke lingkungan tempat tinggal muallaf, proses internalisasi nilai-nilai keislaman diharapkan dapat berjalan lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari muallaf.

Perencanaan program pembinaan lanjutan ini didasarkan pada pengalaman para da'i yang menilai bahwa muallaf sangat membutuhkan pendampingan berkelanjutan. Tanpa adanya pendampingan lanjutan, muallaf berpotensi mengalami kebingungan, penurunan semangat beribadah, atau tekanan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, program kunjungan da'i dirancang sebagai bentuk kesinambungan strategi komunikasi dakwah agar proses internalisasi ajaran Islam dapat berjalan secara konsisten.

Adapun level ketiga ditujukan bagi muallaf yang dinilai memiliki kemampuan dan potensi luar biasa dalam mengikuti pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh, seperti kecerdasan intelektual, keterampilan

komunikasi, atau pengalaman sebelumnya dalam bidang pelayanan keagamaan. Pada level ini, FDP menyelenggarakan pembinaan lanjutan yang berorientasi pada kaderisasi da'i. Muallaf yang mengikuti level ini dipersiapkan untuk menjadi da'i yang mampu berdakwah di lingkungan suku, komunitas, atau daerah asal mereka masing-masing

Sebagai bentuk konkret perencanaan program, pembinaan berasrama di Markaz Dewan Da'wah Aceh juga dituangkan ke dalam pengaturan jadwal kegiatan harian dan mingguan yang terstruktur. Kegiatan pembinaan dilaksanakan dari hari Senin hingga Sabtu, dimulai pada pukul 08.00 hingga menjelang waktu shalat Dzuhur pada pukul 12.00. Dalam rentang waktu tersebut, muallaf mengikuti pembelajaran di kelas yang mencakup ceramah, dialog, diskusi, serta praktik ibadah. Pada pukul 10.00 terdapat waktu istirahat singkat selama kurang lebih tiga puluh menit untuk istirahat demi menjaga kondisi fisik dan konsentrasi muallaf serta melaksanakan shalat duha.

Pada siang hari setelah shalat Dzuhur, muallaf diberikan waktu untuk melakukan aktivitas pribadi, seperti mencuci pakaian, beristirahat, dan memenuhi kebutuhan harian lainnya. Pengaturan waktu ini dirancang agar muallaf tidak merasa terbebani oleh jadwal yang padat, sekaligus melatih kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sore hari, perencanaan program secara khusus menyediakan pembinaan tambahan bagi muallaf perempuan. Pembinaan ini dilaksanakan dalam kelas tersendiri yang dibimbing oleh ustadzah (*da'iyah*). Materi yang disampaikan berkaitan dengan persoalan kewanitaan, seperti haid, nifas, tata cara bersuci, serta

pembahasan mengenai kewajiban dan adab seorang istri dalam kehidupan rumah tangga. Program ini dirancang sebagai bentuk penyesuaian pembinaan dengan kebutuhan spesifik muallaf perempuan.

Pada malam hari, setelah shalat Maghrib, muallaf mengikuti kajian umum bersama para mahasantri dakwah di masjid hingga waktu shalat Isya. Kegiatan ini menjadi sarana integrasi muallaf dengan lingkungan pembinaan yang lebih luas, sekaligus memperkuat pemahaman keislaman mereka melalui kajian umum. Setelah shalat Isya, muallaf diberikan waktu untuk beristirahat, makan, dan melakukan aktivitas pribadi lainnya.

4) Pelaksanaan Komunikasi

Pelaksanaan komunikasi merupakan tahap implementatif dari kebijakan dan perencanaan program yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam model perencanaan komunikasi Philip Lesley, tahap ini menekankan pada bagaimana pesan disampaikan, oleh siapa, melalui cara apa, serta dalam situasi seperti apa pesan tersebut diterima oleh audiens. Pada konteks pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh, pelaksanaan komunikasi dakwah dilakukan secara langsung, intensif, dan berkesinambungan melalui interaksi sehari-hari antara da'i, musyrif, dan muallaf.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf yang dilakukan oleh da'i menggunakan komunikasi persuasif dan komunikasi interpersonal.

Komunikasi Persuasif adalah kegiatan psikologis dalam usaha memengaruhi sikap, sifat, pendapat, perilaku seseorang atau orang banyak yang dilakukan dengan cara komunikasi berdasarkan pada argumentasi

dan alasan-alasan psikologis. Komunikasi persuasif juga bertujuan untuk mengubah persepsi, pemikiran dan tindakan..¹⁷⁶

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian sekaligus penerimaan pesan dari pengirim kepada penerima pesan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung (primer) dapat terjadi apabila pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media atau perantara apapun¹⁷⁷

Kedua hal komunikasi ini harus mampu dikuasai oleh para da'i disebabkan para da'i dan musyrif hidup berdampingan dengan muallaf selama masa pembinaan, sehingga proses penyampaian pesan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat makan bersama, beribadah di masjid, dan aktivitas informal lainnya. Pola komunikasi seperti ini memungkinkan terbangunnya kedekatan emosional dan rasa percaya antara muallaf dan pembina.

Pelaksanaan komunikasi juga terlihat melalui praktik langsung. Muallaf tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis, tetapi juga dibimbing secara praktis dalam pelaksanaan ibadah, seperti wudhu, shalat, dan membaca Al-Qur'an. Kesalahan-kesalahan yang terjadi tidak langsung ditegur secara keras, melainkan diarahkan dengan pendekatan persuasif dan edukatif. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang diterapkan lebih menekankan pada proses pembelajaran daripada penilaian semata.

¹⁷⁶ Masruroh Lina, "*Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia*", (Scopindo Media Pustaka, 2020) hal: 11.

¹⁷⁷ Suranto A.W, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyaakarta: Graha Ilmu, 2010), hal 13.

Selain komunikasi tatap muka, pelaksanaan komunikasi juga berlanjut melalui media komunikasi sederhana, seperti grup WhatsApp, terutama setelah muallaf kembali ke daerah masing-masing pada tahap pembinaan lanjutan. Media ini digunakan untuk menjaga silaturahmi, menyampaikan penguatan materi, serta menjadi sarana konsultasi ketika muallaf menghadapi persoalan keagamaan maupun sosial di lingkungannya. Komunikasi dilakukan tidak hanya dalam kegiatan pembinaan saja bahkan diluar kegiatan para muallaf dan da'i tetap saling berkomunikasi sebagai tanda kasih sayang dan juga nyaman. Para muallaf senang dengan adanya kehadiran para da'i dalam mengayomi mereka sehingga para muallaf tidak enggan dan malu bertanya terlebih dahulu khususnya diluar jadwal pembinaan muallaf tersebut.

Dalam praktiknya, para da'i juga menghadapi bentuk resistensi komunikasi pada tahap awal pembinaan. Beberapa muallaf menunjukkan sikap diam, menutup diri, dan belum aktif berinteraksi. Kondisi ini dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi muallaf yang masih diliputi rasa malu, canggung, serta belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Namun, seiring berjalannya waktu dan terbangunnya kepercayaan, muallaf yang awalnya pasif mulai menunjukkan keterbukaan dan keaktifan dalam proses pembinaan.

Terkait pendampingan individual, tidak terdapat penugasan da'i secara khusus untuk muallaf tertentu. Pendekatan yang diterapkan bersifat kolektif dengan pembagian peran berdasarkan kebutuhan umum, yaitu da'i untuk pembinaan umum, da'i perempuan untuk muallaf wanita, serta da'i khusus untuk pembinaan anak-anak. Pola ini menunjukkan bahwa pelaksanaan

komunikasi dakwah lebih menekankan pada kebersamaan dan pendampingan kolektif, tanpa menghilangkan sensitivitas terhadap kebutuhan spesifik kelompok tertentu.

Jika dianalisis menggunakan perspektif Philip Lesley, pelaksanaan komunikasi dalam pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh menunjukkan keterpaduan antara perencanaan dan praktik di lapangan. Pesan dakwah disampaikan melalui komunikator yang kredibel, dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter audiens, serta dilakukan dalam suasana yang mendukung terjadinya komunikasi dua arah. Hal ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembinaan muallaf secara berkelanjutan.

5) Feedback atau Umpan Balik

Feedback dari muallaf merupakan unsur penting dalam menilai efektivitas pelaksanaan komunikasi dakwah yang telah dilaksanakan. Dalam model perencanaan komunikasi Philip Lesley, feedback dipahami sebagai respons audiens terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Respons tersebut dapat muncul dalam bentuk verbal maupun nonverbal, serta menjadi indikator apakah pesan komunikasi telah diterima, dipahami, dan memberikan pengaruh sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Berdasarkan hasil penelitian di Markaz Dewan Da'wah Aceh, feedback muallaf terhadap proses pembinaan ditunjukkan melalui berbagai bentuk respons, baik berupa perubahan sikap, peningkatan partisipasi, maupun keterbukaan dalam berinteraksi dengan da'i dan musyrif. Pada tahap awal pembinaan, sebagian muallaf cenderung menunjukkan sikap pasif, tertutup, dan lebih banyak diam. Kondisi ini dipahami sebagai bagian dari

proses adaptasi muallaf yang masih berada dalam situasi psikologis yang rentan.

Namun, seiring berjalannya waktu dan intensitas interaksi yang terbangun, muallaf mulai menunjukkan feedback yang lebih positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian muallaf untuk bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi dalam memahami ajaran Islam. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang diterapkan mampu menciptakan rasa aman dan kepercayaan antara muallaf dan pembina.

Hasil wawancara dengan muallaf menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan para da'i dinilai membantu mereka memahami ajaran Islam secara bertahap tanpa tekanan psikologis. Muallaf merasakan bahwa pembinaan dilakukan dengan kesabaran, empati, dan tidak bersifat memaksa, sehingga mereka merasa nyaman untuk terus mengikuti proses pembinaan.

Feedback muallaf juga terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri dalam menjalankan praktik ibadah. Muallaf yang pada awalnya belum mampu melaksanakan shalat dan wudhu dengan baik, serta membaca Al-Qur'an, secara bertahap menunjukkan kemajuan setelah mendapatkan bimbingan langsung dan koreksi yang bersifat edukatif. Perubahan ini menjadi bentuk feedback nonverbal yang menunjukkan efektivitas komunikasi dakwah yang diterapkan.

Selain itu, muallaf juga memberikan feedback terkait suasana pembinaan yang dirasakan aman dan nyaman. Lingkungan Markaz Dewan Da'wah Aceh dipandang sebagai tempat yang mendukung proses adaptasi muallaf sebagai Muslim baru, terutama bagi

mereka yang masih menghadapi tekanan dari keluarga atau lingkungan asal.

Feedback dari muallaf tidak hanya disampaikan secara langsung melalui pernyataan lisan, tetapi juga melalui perilaku dan keberlanjutan keterlibatan mereka dalam program pembinaan lanjutan. Keikutsertaan muallaf dalam pembinaan level kedua dan ketiga, serta keterlibatan mereka dalam grup komunikasi pascapembinaan, menunjukkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dan dirasakan manfaatnya.

Dalam perspektif komunikasi, feedback yang bersifat positif ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi dakwah yang efektif harus bersifat dua arah dan responsif terhadap kondisi audiens. Komunikasi yang memberikan ruang dialog, mendengarkan pengalaman audiens, serta menyesuaikan pesan dengan kebutuhan penerima pesan akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pendapat Effendy yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi ditandai oleh adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan, yang tercermin melalui respons dan perubahan sikap komunikan.¹⁷⁸ Selain itu, dalam konteks dakwah, Arifin menegaskan bahwa pendekatan dakwah yang persuasif dan humanis akan menghasilkan respons yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif semata.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

¹⁷⁹ Arifin H.M, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: PN. Bumi Aksara, 1991)

Dengan demikian, feedback dari muallaf dalam pembinaan di Markaz Dewan Da'wah Aceh menunjukkan bahwa proses komunikasi dakwah yang diterapkan telah berjalan secara efektif. Respons positif muallaf, baik dalam bentuk pernyataan, sikap, maupun keberlanjutan keterlibatan dalam pembinaan, menjadi bukti bahwa strategi komunikasi yang dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip perencanaan komunikasi Philip Lesley mampu mendukung proses pembinaan muallaf secara berkelanjutan.

Namun masih perlu adanya penyesuaian terhadap feedback negatif yang disampaikan oleh muallaf berkaitan dengan penyesuaian jumlah peserta binaan dalam satu ruangan setiap angkatan juga perlu penyesuaian terhadap pemisahan ruang belajar antara orangtua dan anak.

6) Evaluasi dan Penyesuaian

Evaluasi dan penyesuaian merupakan tahap akhir dalam rangkaian perencanaan komunikasi menurut model Philip Lesley. Tahap ini berfungsi untuk menilai sejauh mana strategi komunikasi yang telah dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan, sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi pada tahap selanjutnya. Dalam konteks pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh, evaluasi tidak dipahami sebagai kegiatan administratif semata, melainkan sebagai proses reflektif yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi dalam pembinaan muallaf dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis. Evaluasi formal dilakukan secara rutin setiap dua pekan sekali di hari Minggu, melalui ujian lisan dan tulisan yang mencakup materi akidah, ibadah, serta

pemahaman dasar keislaman yang telah disampaikan selama dua pekan. Kemudian akan dilakukan evaluasi kembali dalam dua pekan kedepannya sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman muallaf, sekaligus mengidentifikasi materi yang belum dipahami secara optimal

Selain evaluasi formal, evaluasi juga dilakukan secara informal melalui pengamatan langsung dalam aktivitas harian muallaf. Para da'i dan musyrif yang hidup dan berinteraksi langsung dengan muallaf memiliki kesempatan untuk mengamati perkembangan praktik ibadah, sikap, kedisiplinan, serta respons muallaf terhadap pembinaan yang diberikan. Kesalahan dalam praktik ibadah, seperti wudhu atau shalat, tidak dibiarkan berlarut-larut, tetapi segera dikoreksi dengan pendekatan edukatif dan persuasif. Pola ini menunjukkan bahwa proses evaluasi berjalan secara simultan dengan pelaksanaan komunikasi dakwah.

Hasil evaluasi tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian strategi pembinaan. Apabila ditemukan muallaf yang belum memahami materi tertentu, para da'i akan mengulang kembali materi tersebut dengan metode yang lebih sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan kemampuan muallaf. Penyesuaian juga dilakukan dalam hal tempo penyampaian materi, agar proses pembinaan tidak berlangsung terlalu cepat dan tetap sejalan dengan kesiapan psikologis muallaf.

Temuan ini sejalan dengan prinsip Philip Lesley yang menekankan bahwa evaluasi harus diikuti dengan penyesuaian strategi komunikasi. Strategi komunikasi tidak bersifat kaku, melainkan harus adaptif terhadap

respons dan kebutuhan audiens. Dalam pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh, penyesuaian strategi dilakukan berdasarkan hasil evaluasi nyata di lapangan, bukan sekadar asumsi perencana.

Evaluasi dan penyesuaian juga mencakup aspek psikologis muallaf. Muallaf yang menunjukkan sikap tertutup, minder, atau kurang percaya diri mendapatkan perhatian khusus melalui pendekatan personal dan dialog yang lebih intensif. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri muallaf dalam menjalani proses pembinaan.

Hasil wawancara dengan muallaf menunjukkan bahwa proses evaluasi yang diterapkan tidak menimbulkan rasa tertekan, melainkan membantu mereka memahami kekurangan dan memperbaiki diri secara bertahap.

Dalam perspektif teori komunikasi, evaluasi dan penyesuaian merupakan indikator penting dari komunikasi yang efektif. Effendy menyatakan bahwa komunikasi yang berhasil harus selalu disertai dengan umpan balik dan penyesuaian pesan agar tidak terjadi kesenjangan makna antara komunikator dan komunikan.¹⁸⁰

Dengan demikian, evaluasi dan penyesuaian dalam pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang diterapkan tidak berhenti pada tahap penyampaian pesan, tetapi terus diperbaiki dan disesuaikan berdasarkan temuan nyata di lapangan. Seluruh proses ini memperlihatkan bahwa tahapan perencanaan komunikasi

¹⁸⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

Philip Lesley mulai dari analisis dan riset, perumusan kebijakan, perencanaan program, pelaksanaan komunikasi, feedback, hingga evaluasi dan penyesuaian telah diimplementasikan secara utuh, berkesinambungan, dan kontekstual dalam pembinaan muallaf.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui laporan harian musyrif yang kemudian dibahas bersama para pembina. Laporan tersebut mencakup perkembangan pemahaman muallaf, sikap, kedisiplinan, serta kendala yang dihadapi selama pembinaan. Melalui mekanisme ini, keputusan terkait penyesuaian program dan strategi komunikasi diambil secara kolektif dan terkoordinasi, sehingga pembinaan tetap berjalan sesuai dengan kebutuhan riil muallaf.

Keenam tahapan ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam proses komunikasi dakwah yang bertujuan untuk membina, menguatkan, dan mempertahankan keislaman muallaf secara berkelanjutan.

Pembahasan pada sub bab ini difokuskan pada bagaimana setiap tahapan strategi komunikasi dakwah tersebut diimplementasikan oleh para da'i dalam praktik pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan berupa hasil wawancara dengan da'i pembina dan musyrif yang selama ini membersamai muallaf, observasi di lapangan (Markaz Dewan Da'wah Aceh), dan dokumentasi dari pembinaan yang telah berlangsung dengan kerangka teoritik Philip Lesley, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf oleh da'i yang berlangsung di Markaz Dewan Da'wah Aceh.

3.3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Muallaf oleh Da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh

Keberhasilan maupun kendala dalam implementasi strategi komunikasi dakwah pada pembinaan muallaf sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi antarpribadi antara da'i dan muallaf. Faktor-faktor tersebut muncul dari kualitas hubungan interpersonal yang terbangun, meliputi keterbukaan, empati, sikap saling percaya, serta kemampuan da'i dalam menyesuaikan pesan dengan kondisi psikologis dan latar belakang muallaf. Di sisi lain, hambatan komunikasi antarpribadi dapat berupa perbedaan bahasa, latar belakang budaya, tingkat pemahaman keagamaan, hingga kondisi emosional muallaf yang masih berada dalam fase adaptasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada subbab sebelumnya, dapat dipahami bahwa proses pembinaan muallaf tidak hanya bergantung pada perencanaan strategi komunikasi dakwah secara struktural, tetapi juga pada efektivitas interaksi tatap muka yang berlangsung secara berkelanjutan. Komunikasi antarpribadi yang efektif memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara mendalam, sehingga pesan-pesan dakwah dapat dipahami, diterima, dan diinternalisasi oleh muallaf. Sebaliknya, apabila komunikasi antarpribadi tidak berjalan dengan baik, maka pesan dakwah berpotensi mengalami distorsi atau bahkan penolakan.

Dalam perspektif strategi komunikasi Philip Lesley, keberhasilan implementasi strategi sangat ditentukan oleh kesesuaian antara perencanaan komunikasi dengan realitas lapangan. Komunikasi antarpribadi menjadi media utama dalam tahap pelaksanaan strategi, karena melalui interaksi langsung inilah da'i dapat melakukan penyesuaian pesan,

metode, dan pendekatan sesuai dengan respon muallaf. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarpribadi menjadi penting untuk menjelaskan mengapa strategi komunikasi dakwah dapat berjalan efektif pada situasi tertentu, namun mengalami hambatan pada kondisi yang berbeda. Temuan ini menegaskan bahwa strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf bersifat kontekstual, fleksibel, dan sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antarpribadi yang terjalin.

1) Faktor Pendukung Implementasi Strategi Komunikasi Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh didukung oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Faktor-faktor pendukung ini berasal dari unsur da'i sebagai komunikator, kelembagaan Markaz Dewan Da'wah Aceh, kondisi internal muallaf sebagai komunikan, serta lingkungan pembinaan yang kondusif. Keempat unsur ini membentuk ekosistem komunikasi dakwah yang memungkinkan pesan keislaman dapat disampaikan, diterima, dan diinternalisasi secara efektif.

Pertama, faktor pendukung yang berasal dari da'i terletak pada kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki para pembina. Para da'i menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan latar belakang muallaf yang beragam. Mereka menyadari bahwa pendekatan komunikasi yang terlalu teoretis dan normatif justru dapat menyulitkan muallaf dalam memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, penyampaian materi dilakukan secara perlahan, bertahap, dan aplikatif, disertai dengan contoh-

contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari muallaf.

”...dalam penyampaianya saya menggunakan yang paling sederhana dan mudah difahami aja ustadz, tidak terlalu banyak teori-teori dan istilah-istilah yang membingungkan, kalau dalam materi pembelajaran sholat, saya langsung praktekkan sambil menjelaskan ustadz, setelah itu saya suruh juga mereka untuk mempraktekkannya satu persatu, saya dampingi mereka semuanya, mulai dari tata cara berwudhu, sholat, dzikir dan sebagainya, kalau ada kesalahan ya wajar, namanya juga baru belajar, disitulah kita dilatih untuk bersabar dan memperlakukan saudara kita secara lemah lembut.”¹⁸¹

Selain penggunaan bahasa yang sederhana, sikap sabar, empati, dan tidak menghakimi menjadi kekuatan utama dalam komunikasi dakwah para da'i. Muallaf diposisikan sebagai individu yang sedang berada dalam proses belajar dan adaptasi, sehingga kesalahan-kesalahan yang muncul dipahami sebagai bagian dari proses tersebut. Metode pembelajaran juga tidak hanya bersifat satu arah, tetapi dikombinasikan dengan dialog, diskusi, dan praktik langsung, seperti bimbingan shalat, wudhu, dan membaca Al-Qur'an. Pola komunikasi ini membuat muallaf merasa dihargai, didengar, dan tidak tertekan selama mengikuti pembinaan.

Selain aspek teknis komunikasi, para da'i juga memandang keikhlasan, semangat berdakwah, serta doa sebagai kekuatan spiritual yang mendukung keberhasilan pembinaan. Dalam pandangan para da'i, pembinaan muallaf bukan semata-mata aktivitas pengajaran, tetapi juga amanah dakwah yang membutuhkan kesungguhan

¹⁸¹ Wawancara dengan Haris Dinoer (Da'i pembina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Jumat, 19 Desember 2025, pukul 09.30 WIB

hati. Dimensi spiritual ini memperkuat ketahanan emosional da'i dalam menghadapi berbagai dinamika muallaf dan menjadi faktor pendukung yang tidak terpisahkan dari strategi komunikasi dakwah.

Kedua, faktor pendukung dari aspek kelembagaan terlihat dari peran aktif Markaz Dewan Da'wah Aceh dalam menyediakan fasilitas, sistem, dan lingkungan pembinaan yang memadai. Markaz tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang hidup bagi muallaf selama proses pembinaan berlangsung. Ketersediaan asrama, masjid, ruang belajar, dapur, serta sarana pendukung lainnya menciptakan suasana pembinaan yang aman dan nyaman.

Dukungan kelembagaan ini membuat muallaf dapat lebih fokus mengikuti proses pembinaan tanpa terganggu oleh persoalan teknis dan kebutuhan dasar. Selain itu, adanya kerja sama yang solid antara pengurus Markaz, para da'i, musyrif, serta lembaga mitra seperti Forum Dakwah Perbatasan (FDP), Baitul Mal Aceh (BMA) Rumah Amal USK dan mitra lainnya, yang menunjukkan bahwa pembinaan muallaf tidak bertumpu pada satu individu, melainkan dijalankan secara kolektif dan terorganisasi. Pola kerja kolektif ini menjadi faktor pendukung penting dalam menjaga kesinambungan strategi komunikasi dakwah.

Ketiga, faktor pendukung yang berasal dari diri muallaf berkaitan dengan sikap internal dan kesiapan mereka dalam mengikuti pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar muallaf memiliki niat yang kuat untuk belajar Islam, sikap terbuka terhadap bimbingan, serta semangat yang tinggi untuk memahami ajaran Islam secara benar. Muallaf yang aktif bertanya, konsisten mengikuti kegiatan pembinaan, dan berani

menyampaikan kesulitan yang dihadapi cenderung lebih mudah menjalin komunikasi dengan da'i.

”saya memang sungguh-sungguh kali mau belajar di sini ustadz, sudah lama saya ingin belajar Islam, saya kan baru nikah sama istri saya yang muslim, jadi dengan pernikahan itu lah saya masuk Islam, saya tengoki lah istri saya itu sholat, baca Al-Qur'an, saya pun penasaran juga mau kek gitu ustadz, makanya saya ikut pembinaan di sini ustadz”¹⁸²

Dari perspektif muallaf, sikap da'i yang ramah, sabar, dan komunikatif menjadi faktor pendorong utama yang membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Rasa nyaman dalam berkomunikasi ini mempercepat proses internalisasi pesan dakwah dan memperkuat hubungan emosional antara da'i dan muallaf.

“menurut saya sangat bagus ustadznya memahamkan kami tentang Islam ini, di sini kami belajarnya pelan-pelan, bertahap dibuatnya, dari yang paling dasar sampai ke yang paling atas, kalau kami nggak faham, boleh kami bertanya, nggak pernah kami dimarahi kalau nggak faham dan bertanya, nanti diulang lagi sama ustadznya, dijelaskan balik, Itu lah yang membuat kami berani untuk terus belajar dan ikut pembinaan sampai selesai.”¹⁸³

Keempat, lingkungan pembinaan yang kondusif menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan. Markaz Dewan Da'wah Aceh tidak hanya menjadi tempat pembinaan muallaf, tetapi juga merupakan pusat pembinaan mahasantri dakwah. Keberadaan mahasantri ini memberikan teladan nyata bagi muallaf tentang bagaimana ajaran Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁸² Wawancara dengan Syamsul Priando Berutu (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Dak'wah Aceh), Kamis, 17 Desember 2025, pukul 10.20 WIB

¹⁸³ Wawancara dengan Feberius Ndraha Berutu (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Kamis, 18 Desember 2025

seperti kedisiplinan dalam shalat, adab pergaulan keseharian, dan semangat menuntut ilmu.

Muallaf memiliki kesempatan untuk berdiskusi secara informal dengan mahasantri ketika muncul pertanyaan di luar kelas. Bahkan, mahasantri juga turut berperan membantu membimbing dan mengajarkan muallaf secara langsung dalam aktivitas harian. Interaksi ini menciptakan suasana pembinaan yang hidup dan memperkuat proses komunikasi dakwah melalui keteladanan sosial.

Faktor pendukung berikutnya adalah terpenuhinya kebutuhan dasar muallaf selama proses pembinaan berlangsung. Selama berada di Markaz Dewan Da'wah Aceh, muallaf tidak dibebani dengan persoalan pekerjaan, konsumsi, maupun kebutuhan harian lainnya. Seluruh kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, perlengkapan mandi, kebutuhan dapur, serta kebutuhan sehari-hari lainnya disediakan oleh pihak mitra yang bekerjasama dalam pembinaan muallaf. Bahkan kebutuhan sederhana seperti minuman dan konsumsi harian telah disiapkan secara rutin.

”Alhamdulillah ustadz, sangat senang kali mengikuti pembinaan muallaf di Markaz Dewan Dakwah aceh ini ustadz, karena bukan ilmu aja yang didapat, tapi kebutuhan kami selama di sini dikasi semuanya, sampai uang santunan pun kami dapat ustadz, senang kali kami ustadz, selama di sana aja kami nggak perlu mikirin makan dan minum ustadz, semuanya udah disediakan, tempat tidur pun disediakan, baju kami pun dikasih juga, banyaklah semua kebutuhan dikasih semuanya ke kami ustadz, terus ini setelah pembinaan

dikasih juga uang saku untuk modal usaha katanya ustadz.”¹⁸⁴

Pemenuhan kebutuhan dasar ini membuat muallaf dapat mengikuti pembinaan dengan lebih tenang dan fokus. Mereka tidak perlu memikirkan penghasilan atau logistik harian, sehingga energi dan perhatian dapat sepenuhnya diarahkan pada proses belajar dan pendalaman ajaran Islam. Dalam konteks komunikasi dakwah, kondisi psikologis yang stabil dan rasa aman ini menjadi faktor pendukung penting bagi efektivitas penyampaian dan penerimaan pesan.

Dengan demikian, faktor pendukung implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh memiliki beberapa faktor, mencakup aspek komunikator, kelembagaan, komunikan, lingkungan sosial, serta pemenuhan kebutuhan dasar. Keseluruhan faktor ini saling melengkapi dan memperkuat, sehingga strategi komunikasi dakwah yang dirancang dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

2) Faktor Penghambat Implementasi Strategi Komunikasi Dakwah

Selain faktor pendukung, implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh juga menghadapi sejumlah faktor penghambat. Faktor-faktor ini muncul dari kondisi objektif muallaf, keterbatasan komunikasi, serta situasi teknis dalam pelaksanaan pembinaan. Keberadaan faktor penghambat ini tidak berarti strategi komunikasi dakwah berjalan gagal, melainkan menunjukkan adanya tantangan

¹⁸⁴ Wawancara dengan Arismanto Zai (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Minggu, 21 Desember 2025

nyata yang harus dihadapi dan dikelola oleh para da'i dalam proses pembinaan

Salah satu faktor penghambat utama adalah perbedaan bahasa antara da'i dan muallaf. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat muallaf yang berasal dari Nias dan tidak menguasai bahasa Indonesia. Kondisi ini menyebabkan pesan dakwah tidak dapat disampaikan secara langsung dan efektif, karena tidak adanya kesamaan bahasa sebagai media komunikasi utama. Seorang da'i pembina mengungkapkan bahwa dalam kondisi tertentu, komunikasi harus dibantu oleh anggota keluarga muallaf yang memahami bahasa daerah tersebut.

“kalau menurut saya hambatannya adalah ketika kita tidak saling memahami bahasa masing-masing, pernah ada orang Nias yang kita bina, dia tidak bisa bahasa Indonesia sama sekali. Kami sebagai da'i juga tidak bisa bahasa Nias, jadi agak kesulitan membinanya. Akhirnya kami minta keluarganya yang paham bahasa Nias untuk membantu menyampaikan.”¹⁸⁵

Perbedaan bahasa ini tidak hanya menghambat penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menyulitkan proses dialog, klarifikasi, dan pendalaman pemahaman muallaf. Dalam perspektif komunikasi, kesamaan bahasa merupakan syarat penting agar pesan dapat diterima sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh komunikator. Ketika hambatan bahasa muncul, risiko terjadinya salah tafsir dan ketidakpahaman menjadi lebih besar.

Selain bahasa, latar belakang budaya muallaf juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi strategi komunikasi dakwah. Muallaf berasal dari lingkungan sosial dan budaya yang berbeda-beda, dengan adat, kebiasaan,

¹⁸⁵ Wawancara dengan Daniel Rinanda (Da'i pembina dan pengasuh muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Kamis, 25 Desember 2025, pukul 20.40 WIB

serta pola hidup yang telah terbentuk sebelum memeluk Islam. Perbedaan ini memengaruhi cara muallaf memahami ajaran Islam, terutama dalam pembinaan akhlak dan praktik ibadah. Beberapa kebiasaan lama tidak dapat ditinggalkan secara instan, sehingga memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih persuasif dan berkelanjutan.

“Betulnya rokok itu diharamkan dalam Islam ini ustadz?, karena bagi ku kan ustadz, rokok itu udah kayak obat penenang, kalau setres banyak kerjan, kepala pusing, sekali ku hisab rokok itu langsung tenang kepalaku ustadz, hilang semua itu, makanya masih susah kali ku rasa untuk berhenti merokok ini ustadz, makanya sering diam-diam aku ke luar sebentar biar dh bisa merokok, biar nggak pahit mulutku”¹⁸⁶

Dalam menanggapi kebiasaan lama muallaf yang terbawa sebelum masuk Islam, da'i tidak langsung menjawab rokok itu haram, akan tetapi da'i mengarahkan untuk berfikir secara logika terlebih dahulu untuk membuka cakrawala berfikir muallaf:

”saya suruh aja dia tengok gambar yang di rokok itu, coba bapak lihat bungkus rokok itu saya bilang, gambar apa itu pak?, tenggorokan yang berlubang kan?, terus bapak baca lagi itu, :merokok dapat membunuhmu”, baru lah saya jelaskan dari sisi kesehatan, merokok itu pak bahaya untuk kesehatan, paru-paru hitam, nggak ada dokter yang bilang kalau merokok itu bisa memberikan kesembuhan, dibungkusnya aja udah jelas kali ditulis ”merokok membunuhmu”, menurut bapak, orang yang merokok itu, orang yang bisa baca atau yang ga bisa baca pak?, menurut bapak, orang yang merokok itu, orang pintar atau orang bodoh pak?, udah saya gituin terdiam bapak itu, baru lah saya masuk ke dakwahnya, itu makanya Islam mengharamkannya pak, karena Islam

¹⁸⁶ Wawancara dengan Heryanto Berutu (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Rabu, 18 Desember 2025, pukul 14.30 WIB

itu sangat bersih, sangat sehat, dan sangat menjaga keselamatan umatnya, itu makanya diharamkan biar nggak mencelakai diri sendiri pak, barulah dia gangguk-ngangguk setelah ity.”¹⁸⁷

Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan tingkat pendidikan dan daya tangkap muallaf. Berdasarkan temuan lapangan, tidak semua muallaf berada pada usia produktif dan memiliki latar belakang pendidikan formal. Sebagian muallaf berusia lanjut dan ada pula yang sepanjang hidupnya tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah. Kondisi ini berdampak pada kemampuan mereka dalam menerima, mengingat, dan memahami materi pembinaan.

“Kalau kami yang sudah tua-tua ini ustadz, susah kali kami nangkapnya ustadz, mau kek mana lagi ustadz, namanya juga udah tua, cepat panas otak kami kalau belajar ini, tapi kalau dipraktekkan langsung kayak gitu baru kami cepat faham ustadz, langsung tergambar dalam pikiran”¹⁸⁸

Dalam beberapa kasus, muallaf yang tidak dapat membaca atau menulis membutuhkan metode pengajaran yang lebih sederhana, berulang, dan berbasis praktik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi da'i, karena proses pembinaan membutuhkan waktu lebih lama dan kesabaran yang lebih besar. Perbedaan kemampuan ini juga membuat kecepatan pemahaman antar muallaf tidak seragam, sehingga da'i harus menyesuaikan ritme penyampaian materi agar tidak tertinggal ataupun terlalu cepat bagi sebagian peserta.

Selain faktor individu muallaf, jumlah peserta pembinaan yang relatif banyak juga menjadi faktor

¹⁸⁷ Wawancara dengan Daniel Rinanda (Da'i pembina dan pengasuh muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Sabtu, 07 Februari 2025, pukul 08.00 WIB

¹⁸⁸ Wawancara dengan Heryanto Berutu (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Rabu, 18 Desember 2025, pukul 14.30 WIB

penghambat dalam efektivitas komunikasi. Menurut salah seorang da'i, jumlah muallaf yang ideal untuk pembinaan efektif berkisar antara 10 hingga 15 orang. Ketika jumlah peserta melebihi batas tersebut, proses komunikasi menjadi kurang optimal karena perhatian da'i harus terbagi kepada banyak individu dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

“kalau bisa kan ustadz, jangan lah ramai kali kita dalam satu kelas ini ustadz, nggak bisa aku fokus kalau kek gini banyaknya dalam satu kelas, nanti ada yang bicara di samping ku lah, diajaknya aku ngomong lah, hilang konsentrasiku ustadz, apalagi ibuk itu yang bawa bayi itu ustadz, udah lah nangis-nangis nanti anaknya dalam kelas itu, apa pun yang ustadz bilang nggak ku dengar lagi, udah gitu, mamaknya pun diam aja pulak.¹⁸⁹

Kondisi ini semakin menantang ketika dalam satu keluarga muallaf terdapat anak-anak kecil yang ikut hadir dalam pembinaan. Kehadiran anak-anak yang menangis atau membutuhkan perhatian orang tua sering kali mengganggu konsentrasi muallaf dewasa dalam menerima materi. Situasi tersebut secara tidak langsung memengaruhi efektivitas komunikasi dakwah yang disampaikan di kelas.

Da'i sebagai pembina juga mengungkapkan bahwanya merasa kurang efektif dalam hal penyampaian materi kepada muallaf jikalau kapasitas muallaf binaan cukup ramai, karena dapat mengurangi konsentrasi muallaf dan lebih membutuhkan perjuangan yang lebih ekstra lagi ketika membina, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pembina:

”menurut saya kalau terlalu ramai kek gini nggak akan kondusif ini ustadz, kebanyakan ini, pikiran mereka pun udah entah ke mana-mana kalau ke gini ramainya, saya pun nanti pas nerangkan kurang fokus juga kalau

¹⁸⁹ Wawancara dengan Titiran Zalukhu, (Muallaf yang dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Kamis, 19 Desember 2025, Pukul 11.50 WIB

ada yang bicara dibelakang, nanti harus saya ulang-ulang lagi kalau dia nggak dengar yang saya sampaikan tadi. Maunyanan kalau bisa paling banyak 10 aja ustadz, jangan lebih, susah kita.”¹⁹⁰

Faktor konflik anatar budaya juga turut mempengaruhi keberlangsungan pembinaan uallaf di Markaz Dewan Da’wah Aceh, konflik ini umumnya tidak muncul dalam bentuk penolakan terhadap ajaran Islam, melainkan akibat perbedaan kebiasaan berkomunikasi, khususnya dalam penggunaan bahasa, makna kata, dan intonasi bicara. Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap kenyamanan sesama muallaf dalam berinteraksi, sehingga dapat mengganggu proses pembinaan apabila tidak segera ditangani dengan pendekatan komunikasi yang tepat.

Salah satu kasus yang ditemukan di lapangan adalah terjadinya pertengkaran antar muallaf yang dipicu oleh salah faham bahasa dan cara berbicara.

”konflik karena salah faham udah biasa terjadi di sini, padahal masalahnya cuma sepele, kalau dari Batak kan udah biasa itu kalau ngomong suaranya keras, kayak bentak-bentak, kayak dimarahinya kita, kalau yang dari Nias ini, orang itu nggak keras-keras ngomongnya, kecil nanti suaranya kita dengar, pas jumpa orang itu, si Batak ini ngomong lah sama Orang Nias ini, dikiranya dimarahi dia, dibentak-bentaknya aku katanya, dah lah berantam lah orang tu di situ, langsung istrinya manggil saa, terpaksa lah saya lerai dulu dan saya damaikan terus, kalau nggak, bisa bahaya orang itu”¹⁹¹

¹⁹⁰ Wawancara dengan Yusuf (Da’i pembina muallaf di Markaz Dewan Da’wah Aceh), 28 Desember 2025, pukul 14.35 WIB

¹⁹¹ Wawancara dengan Daniel Rinanda (Da’i pembina dan pengasuh muallaf di Markaz Dewan Da’wah Aceh), Sabtu, 07 Februari 2025, pukul 08.00 WIB

Muallaf yang berasal dari latar budaya tertentu terbiasa berbicara dengan nada keras dan langsung, sementara muallaf lainnya menafsirkan hal tersebut sebagai sikap marah atau merendahkan. Kesalahpahaman ini kemudian berkembang menjadi konflik fisik.

Temuan ini menunjukkan bahwa konflik antarbudaya, khususnya dalam aspek bahasa dan intonasi, menjadi hambatan nyata dalam komunikasi antarpribadi dan perlu dikelola melalui pendekatan dialogis dan empatik agar pembinaan muallaf dapat berjalan secara berkelanjutan.

Meskipun berbagai faktor penghambat tersebut dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan, para da'i berupaya menyikapinya dengan pendekatan yang adaptif. Hambatan bahasa diatasi melalui bantuan keluarga atau komunikasi nonverbal, sementara perbedaan tingkat pendidikan dan usia disikapi dengan metode pembelajaran yang lebih praktis dan pengulangan materi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penghambat tidak sepenuhnya menghentikan proses komunikasi dakwah, tetapi menjadi bagian dari dinamika lapangan yang harus dikelola secara bijaksana

Dalam perspektif strategi komunikasi Philip Lesley, keberadaan faktor penghambat merupakan bagian dari situasi komunikasi **A** yang **R** harus dianalisis dan diperhitungkan. Strategi komunikasi yang efektif bukanlah strategi yang bebas hambatan, melainkan strategi yang mampu menyesuaikan diri dengan keterbatasan audiens dan kondisi lingkungan. Dengan demikian, faktor-faktor penghambat dalam pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh justru menegaskan pentingnya fleksibilitas, empati, dan pendekatan kontekstual dalam implementasi strategi komunikasi dakwah.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf oleh da'i di Markaz Dewan Da'wah Aceh telah dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan kontekstual. Strategi komunikasi dakwah tersebut dapat dinilai telah berjalan dengan maksimal jika mengacu pada teori komunikasi Philip Lesley yang meliputi tahapan analisis dan riset, perumusan kebijakan, perencanaan program, pelaksanaan komunikasi, feedback, serta evaluasi dan penyesuaian. Implementasi strategi dilakukan melalui pendekatan komunikasi interpersonal dan persuasif yang bersifat bertahap, intensif, dan berkelanjutan, disesuaikan dengan kondisi, latar belakang, dan kebutuhan muallaf baik dalam pembinaan berasrama maupun pembinaan lanjutan di daerah asal muallaf. Pendekatan ini memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara lebih mudah dipahami dan diterima oleh muallaf pada saat pembinaan berlangsung.
2. Faktor pendukung dan penghambat turut memengaruhi implementasi strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh. Faktor pendukung meliputi sistem pembinaan berasrama, terpenuhinya kebutuhan muallaf selama pembinaan berlangsung, pendekatan komunikasi yang lemah lembut dan personal, keterlibatan da'i dan mahasantri sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, serta adanya pembinaan lanjutan pascaprogram intensif dan bantuan modal usaha. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan bahasa dan budaya muallaf, latar belakang pendidikan serta daya tangkap yang beragam, jumlah peserta pembinaan yang cukup banyak, serta keterlibatan anak kecil

dalam pembinaan muallaf yang dapat mengganggu keberlangsungan komunikasi dakwah oleh da'i dengan muallaf binaan, serta konflik anatar budaya juga turut memengaruhi pelaksanaan dalam pembinaan muallaf.

4.2 Saran

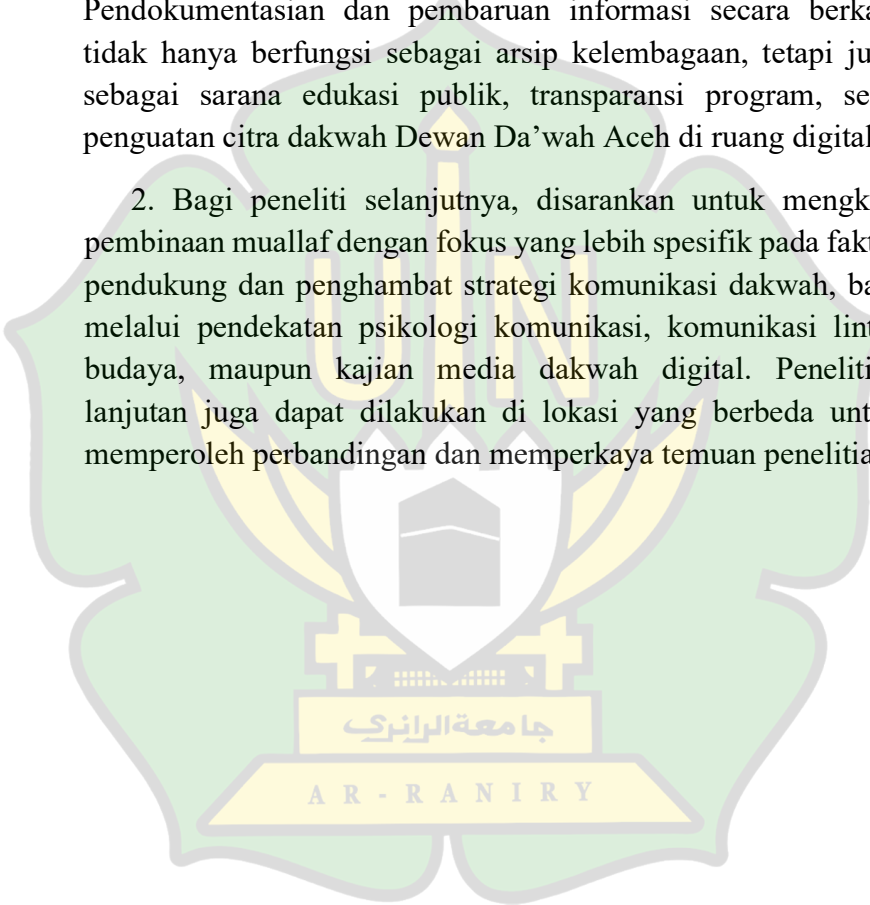
Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Markaz Dewan Da'wah Aceh dan para da'i pembina, disarankan untuk terus memperkuat dan mengembangkan strategi komunikasi dakwah yang berbasis komunikasi interpersonal dan persuasif, khususnya dalam pembinaan berkelanjutan pascaprogram berasrama. Pendekatan ini penting agar proses pendampingan muallaf tidak terhenti setelah program inti selesai, melainkan berlanjut secara konsisten sesuai dengan kebutuhan dan dinamika muallaf di lapangan. Selain itu, penguatan kemampuan komunikasi lintas budaya dan bahasa bagi para da'i juga perlu mendapat perhatian, agar proses pembinaan semakin efektif dan selaras dengan latar belakang sosial serta budaya muallaf yang beragam.

Selanjutnya, dalam aspek teknis pembinaan, disarankan adanya penataan ulang pola pembinaan antara orang tua dan anak-anak, khususnya melalui penyediaan day care atau kelas pendamping anak selama kegiatan pembinaan berlangsung. Pemisahan ini diharapkan dapat membantu orang tua mengikuti pembinaan dengan lebih fokus, sementara anak-anak tetap mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan usia mereka melalui kegiatan edukatif seperti pengenalan nilai-nilai Islam, lagu-lagu Islami, pemutaran film edukatif Islami, serta aktivitas pembelajaran ringan yang menyenangkan. Dengan demikian, proses pembinaan dapat berjalan lebih kondusif dan efektif bagi seluruh peserta.

Selain itu, perlu adanya pembatasan jumlah muallaf dalam setiap angkatan pembinaan, agar interaksi antara da'i dan muallaf dapat berlangsung lebih intensif dan personal. Terakhir, Dewan Da'wah Aceh juga disarankan untuk meningkatkan dokumentasi kegiatan pembinaan, baik dalam bentuk tulisan, laporan kegiatan, maupun publikasi melalui media daring. Pendokumentasian dan pembaruan informasi secara berkala tidak hanya berfungsi sebagai arsip kelembagaan, tetapi juga sebagai sarana edukasi publik, transparansi program, serta penguatan citra dakwah Dewan Da'wah Aceh di ruang digital.

2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji pembinaan muallaf dengan fokus yang lebih spesifik pada faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dakwah, baik melalui pendekatan psikologi komunikasi, komunikasi lintas budaya, maupun kajian media dakwah digital. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan di lokasi yang berbeda untuk memperoleh perbandingan dan memperkaya temuan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Abdullah, *Ilmu Dakwah*, Depok: Rajawali Pres, 2018
- Abidin, Y.Z. *Manajemen komunikasi (Filosofi, konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Sygma Exagrafika, 2010
- Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2017
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Pedoman Zakat*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1996
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari (Terj. Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an)*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Cangara, Hafied, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Departemen dan Pendidikan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, *Pedoman Tata Laksana Organisasi & Uraian Tugas Jabatan Pengurus dan Personil*, Jakarta: DDII, 2008
- Effendy. Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Eldin, Achyar, *Da'wah Stratejik Dua Da'wah Politik Da'wah Harokiyah*, Jakarta: Tarbiyatuna, 2003
- Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009

- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Harsono, Hanifah, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Hasan, Mohammad, *Metodologi dan Perkembangan Ilmu Dakwah*, Jakarta: Pena Salsabila, 2003
- Helmy, Masdar, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Ilyas, Arifai, *Buku Ajar Manajemen Strategis*, Jambi, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008
- Jumantoro, Totok, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, Wonosobo: Amzah, 2001
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Tahlili Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan, Jilid IV)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- Khasanah, Siti Uswatun, *Berdakwah Dengan Jalan Debat*, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2007
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising. Komunikasi Organosasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana, 2010
- Lesly, Philip, *Lesly's Handbook of Public Relations and Communications*, Chicago: Probus Publishing Company, 1991

- Ma'arif, B. S., *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012
- Mangunhardjana, *Pembinaan arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Muis dan Abdul Andi, *Komunikasi Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta : Prenada Media Group, 2003
- Munir, Samsul, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009
- Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, Yogyakarta, 2017
- Nurdin, Ali dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Surabaya: CV. Mitra Media Nusantara, 2013
- Pujileksono, Sugeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang: Kelompok Insrans Publishing, 2015
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Qardawi, Yusuf, *Hukum Zakat*, Terj. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002
- Qur'an Muslim: *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cetakan 1, Jakarta: Almahira, 2018
- Rachmat, *Manajemen Strategi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014
- Rahmat, Jalaluddin, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, Bandung: Akademika, 1982

- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian, Public Relations dan Komunikasi, Edisi I*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Sabiq, Sayyid, *Fiqhus Sunnah, Terj. Fiqih Sunah*, Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara, 2009
- Saidah, Dewi, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015
- Sarwono, *Pengantar Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Setiawan, Guntur, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004
- Shaleh, Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Siagian, Sondang P., *Manajemen Stratejik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009
- Syamsuddin RS, *Sejarah Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017
- Syihab, M. Quraissy, *Tafsir Al-Misbah*, vol. II Jakarta: Lentera Hati, 2009
- Thoifah, I'natut, *Manajemen Dakwah*, Malang: Madani Press, 2015
- Umar, Husein, *Strategic Management in Action*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002

Wahab, Solichin A., *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, Edisi Kedua, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : PT.Mahmud 1989

Yusuf, Muhammad, *Komunikasi Pendidikan dalam Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2021

Zuhri, Saiful, *Strategi Komunikasi Dakwah di Era Digital*, Yogyakarta: Deepublish, 2022

Zuwirna, *Dasar-Dasar Komunikasi*, Edisi I, Jakarta: Kencana, 2020

SUMBER JURNAL

Abidin, Muhammad. *Pendekatan Dakwah pada Masyarakat Muallaf di Gresik. Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, 2021

Ahmad Fauzi & Aini, *Strategi Pemujukan dalam Komunikasi Dakwah Masyarakat Orang Asli. Jurnal Fikiran Masyarakat*, Vol. 5, No. 2, 2017

Aswar Tahir, *Analisis Strategi Komunikasi Kelompok dalam Pembinaan Muallaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Oleh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Hasanddin, 2020

Budi Ariyanto, dkk, *Pembinaan Mental di Lembaga Pemasyarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah*, Sahafa Journal of Islamic Communication. Vol. 1, No 2, 2019

Bustomi, Omik dkk, *Implementasi Pembinaan Muallaf Melalui Pendidikan Islam Di Kota Samarinda*, Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo, Vol. 3 No.1, 2022

Cut Balqis, *Tantangan Pembinaan Muallaf di Banda Aceh*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 43, No. 1, 2023

Deni Irawan, *Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisonal dengan Inovasi Digital)*, Syi'ar : Jurnal Ilmu

Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam,
Vol. 8 No. 1 Mei 2025

Desna Aromatica dan Arif Rahman Sudrajat, *Teori Organisasi, Konsep, Struktur dan Aplikasi*, Jawa Tengah: Amerta Media, 2021

Fadhlan Kharamah, *Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama dalam Membina Muallaf di Comal*. Jurnal Dakwah Kontemporer, Vol. 8, No. 1, 2024

Ida Rahmawati dan Dinie Ratri Desiningrum, *Pengalaman Menjadi Muallaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis*, Jurnal Empati, Vol. 7 No. 1, 2018

Imam Lathiffuddin, *Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas*, Tesis, Purwokerto: Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2021

Ita Umin, Umi Aisyah dan Rini Setiawati, *Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI)*, Bina Al-Ummah, Vol. 14, No. 2, 2019

Jasafat, *Kontribusi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Aceh dalam Menangkal Kristenisasi*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 23. No. 1, 2017

Jauhari Hasan, *Arah dan Model Pembinaan Muallaf Dewan Dakwah Aceh dan Forum Dakwah Perbatasan*, Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Vol. 9 No. 1, 2021

Kholidah, *Kontekstualisasi Bahasa Qur'ani dalam Komunikasi Dakwah: Strategi Tindak Tutur Transformasi Pesan-Pesan Keagamaan*. Jurnal Bahasa dan Seni, Vol. 42, No. 1, 2014

Lathiffuddin, Imam, *Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid Piti Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas*, Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021

Miftahul Hasan and Ainur Rofiq Sofa, *Implementasi Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Pendidikan Karakter Di SDN*

Seneng 1 Krucil Probolinggo, *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 23 Desember 2024

Mubasyaroh, *Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat*, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 11, No. 2, 2017

Muhammad Rais Rahmat Razak, *Sejarah Perkembangan Administrasi Publik*, ed. Agus Hendrayady, Bandung: Media Sains Indonesia, 2022

Nanik Mujiati, *Perencanaan Strategi Komunikasi Dakwah Masjid Agung Ampel Surabaya Dalam Perspektif Sistem*, *Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi*. Vol 2, No. 2, 2021

Nur Afianto, *Pengelolaan Muallaf dan Problematikanya di Kota Palu*, *Al-Fikr: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 24, No. 2, 2020

Permana, R., *Strategi Komunikasi Dakwah Band Wali dalam Lagu Cari Berkah*. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 1, 2013

Pratama, Hamdani & Zulkarnain Abdurrahman, *Strategi Dakwah Muallaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Medan dalam Penguatan Aqidah dan Identitas Keislaman Muallaf*, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.10, No. 2, 2025

S. Tahir, H. Cangara, and A. Arianto, *Komunikasi Da'i dalam Pembinaan Muallaf di Pinrang*, *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 3, No. 2, 2020

Samsinah, *Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Muallaf di Patambia Kabupaten Pinrang*, Tesis, Parepare: Pascasarjana IAIN Parepare, 2020

Sapriillah, *Pengelolaan Muallaf dan Problematikanya di Kota Palu*, *Jurnal Al-Fikr* Vol. 20 No. 2, 2016

Sudarman, A, *Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Membayar Zakat Maal*. *Jurnal Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 2, No. 1, 2018

Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015

Ujang Habibi dan Jaini, *Strategi Komunikasi Da'wah Forum Da'wah Perbatasan (FDP) dalam Membina Muallaf di Pulau Banyak*. Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Vol. 6, No. 1, 2023

Yusuf, "Komunikasi Persuasif Akademi Da'wah Indonesia (ADI) Aceh dalam Membentuk Da'i Profesional", Tesis, Pascasarjana UIN Ar-Raniry: Banda Aceh, 2023

Yusuf, My, *Da'i dan Perubahan Sosial Masyarakat*, UIN Ar-Raniry, *Jurnal Al Ijtima'iyah*, Vol. 1, No. 1, 2015

Zizah, S., *Strategi Komunikasi Pembinaan Pembudidayaan Kambing Boer untuk Meningkatkan Taraf Ekonomi Masyarakat di Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 7, No. 1, 2010

SUMBER INTERNET

<https://baitulmal.acehprov.go.id/berita/kategori/pemberdayaan/ketua-bma-buka-program-pembinaan-muallaf-fdp-ke-18>

<https://kbbi.web.id/muallaf>

<https://laznasdewandakwah.or.id/campaign-update/zakatmenembusketerbatasan/2448>

<https://muallafcenterindonesia.or.id/artikel/4-keutamaan-ketika-seseorang-masuk-islam/>

<https://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2014/09/03/32651/dewan-da%27wah-aceh-dirikan-adi-%28akademi-dakwah-indonesia%29/>

Pew Research Center, *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010–2050*, Pew Research Center, 2015. <https://www.pewresearch.org/religion/>

[https://m.voa-islam.com/news/indonesiana/2014/09/03/32651/dewan-da'wah-aceh-dirikan-adi-\(akademi-dakwah-indonesia/](https://m.voa-islam.com/news/indonesiana/2014/09/03/32651/dewan-da'wah-aceh-dirikan-adi-(akademi-dakwah-indonesia/)

<https://dewandakwahaceh.com/category/semua-katagori/profil/>

<https://dewandakwahaceh.com/dewan-dawah-aceh-fasilitasi-pendidikananakmuallaf/#:~:text=Mereka%20diprogramkan%20menjadi%20kader%20yang,lakukan%20untuk%20saudara%20baru%20kita?>

<https://aceh.tribunnews.com/2025/06/11/sebanyak-15-mualaf-binaan-fdp-ikuti-pembekalan-intensif-di-banda-aceh>

SUMBER WAWANCARA

Wawancara dengan Muhammad Ar (Ketua Dewan Da'wah Aceh), Sabtu, 20 Desember 2025

Wawancara dengan Muhammad Muslim, (Pengurus Dewan Dakwah Aceh bidang penempatan dan pembinaan da'i), Senin, 02 Februari 2026

Wawancara dengan Daniel Rinanda (Da'i dan Pengasuh Muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Kamis, 25 Desember 2025

Wawancara dengan Haris Dinoer (Da'i Pembina Muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Jumat, 19 Desember 2025

Wawancara dengan Dawud Usman Mahmud (Da'i pembina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Selasa, 30 Desember 2025

Wawancara dengan Yusus (Da'i Pembina dan Alumni ADI Aceh Angkatan Pertama), Senin, 28 Desember 2025

Wawancara dengan Sukma Wahdana Penarik (Da'iyah Pembina Muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Jumat, 19 Desember 2025

Wawancara dengan Arismanto Zai (Muallaf yang Dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Minggu, 21 Desember 2025

Wawancara dengan Endi Lorensa Berutu (Muallaf yang Dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Senin, 29 Desember 2025

Wawancara dengan Feberius Ndraha Berutu (Muallaf yang Dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Kamis, 18 Desember 2025

Wawancara dengan Heryanto Berutu (Muallaf yang Dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Rabu, 18 Desember 2025

Wawancara dengan Rida Berutu (Muallaf yang Dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Senin, 07 Juli 2025

Wawancara dengan Titiran Zalukhu (Muallaf yang Dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Kamis, 19 Desember 2025

Wawancara dengan Bu Ida (Istri dari Samsul Berutu Muallaf yang Dibina di Markaz Dewan Da'wah Aceh), Rabu 17 Desember 2025



LAMPIRAN

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 877/Un.08/Ps/10/2025

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan Ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan :**
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026 pada hari Senin tanggal 20 Oktober 2025.
 2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 27 Oktober 2025

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan Kesatu :**
- Menunjuk:
1. Dr. Jauhari, M. Si
 2. Dr. Muhammad Abizal M. Yati, Lc., MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Bahari Rolando Nasution

NIM : 241007002

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Implementasi Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Muallaf oleh Da'i di
Mazkaz Dewan Dakwah Aceh

- Kedua :** Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2028 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 27 Oktober 2025





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Sycikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-248/Un.08/Ps.1/PP.00.09/01/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Markaz Dewan Da'wah Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 241007002

Nama : BAHARI ROLANDO NASUTION

Program Studi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Dusun Kabung Desa Sikab

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul **IMPLEMENTASI STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PEMBINAAN MUALLAF OLEH DA'I DI MARKAZ DEWAN DAKWAH ACEH**

Banda Aceh, 29 Januari 2026

An. Direktur

Wakil Direktur



Berlaku sampai : 20 Februari 2026

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

NIP. 197804302001121002

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



**PENGURUS WILAYAH
DEWAN DA'WAH ISLAMIYAH INDONESIA
PROVINSI ACEH**

Gampong Rumpet Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar Telp. 0651-3618925 HP. 08126908733 Email: sekretdda@gmail.com

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : 052/SK/ DDA/I/2026

Ketua Dewan Dakwah Aceh dengan ini menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama	:	Bahari Rolando Nasution
Nim	:	241007002
Tempat/ Tgl Lahir	:	Pancur Batu, 26 Januari 2000
Prodi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Alamat	:	Sikab, Kec. Barus Jahe, Kab. Karo, Sumatera Utara
Judul Penelitian	:	Implementasi strategi Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh
Tempat Penelitian	:	Markaz Dewan Da'wah Aceh

Bahwa nama yang tersebut diatas telah melakukan Penelitian di Markaz Dewan Dakwah Aceh pada Juli 2025 dengan judul "Implementasi Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Muallaf di Markaz Dewan Da'wah Aceh" untuk penyelesaian tesisnya.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A R - R A N I Y A
Aceh Besar, 26 Januari 2026 M
Ketua Dewan Da'wah Aceh,



Prof. Dr. Muhammad Ar, M. Ed

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama : Bahari Rolando Nasution
Tempat/Tanggal Lahir : Pancur Batu, 26 Januari 2000
NIM : 241007002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Sikab, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara
No. HP : 081269087655
E-mail : baharirolando@gmail.com

KELUARGA

Ayah : Amir Amzah Nasution
Ibu : Martina Br Sembiring
Istri : Ismi Lathifah, M.Pd

PENDIDIKAN

SD : SDN Buluh Belangke 045964
MTS : Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman
Aiyah : Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman
S1 : Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir

KARYA ILMIAH

Jurnal : Dakwah Islam di Era Digital: Studi Tentang Ketertarikan Mahasantri Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh Terhadap Konten Dakwah di TikTok. *Jurnal Da'wah : Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, Jilid 8 No.2 (2025): 1-12.

Doi : <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v8i2.345>